

tadbir Muwahhid

Volume 2 Nomor 2 Oktober 2018

STRATEGI PEMASARAN JASA PENDIDIKAN DALAM
MENINGKATKAN KUANTITAS SISWA

Eldi Kustian, Omon Abdurakhman, Wilis Firmansyah

87-97

REWARD DAN *PUNISHMENT* DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER DISIPLIN SANTRI

Resma Ulfah, R. Siti Pupu Fauziah, Rusi Rusmiati Aliyyah

98-110

PERILAKU PROKRASTINASI AKADEMIK DAN LAYANAN
BIMBINGAN DAN KONSELING

Imas Kania Rahman, Hasbi Indra, Rusdi Kasman

111-119

PENGARUH BUDAYA ORGANISASI TERHADAP KINERJA GURU

Susan Febriantina, Febi Nur Lutfiani, Nuryetty Zein

120-131

PENGELOLAAN PROGRAM ULANGAN HARIAN BERSAMA (UHB)
SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA

Irman Suherman

132-143

PENGARUH KEPEMIMPINAN GURU TERHADAP DISIPLIN
BELAJAR PESERTA DIDIK

Riki Rais, Amir Mahrudin, Asmil Ilyas

144-155

STANDAR PENDIDIKAN ISLAM DAN STANDAR PROSES PADA
ANAK DALAM QS. LUQMAN (31):12-19 DAN QS. AL-KAHFI (18):
60-82

Aset Sugiana

156-166

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS DJUANDA BOGOR**

TADBIR MUWAHHID
Volume 2, Nomor 2, Oktober 2018

Ketua Dewan Editor
Dr. Widyasari, M.Pd.

Editor Ahli
Dr. Rasmitadila, ST., M.Pd.
Sobrul Laeli. M.Pd.
Novi Maryani. M.Pd.I
Afridha Sesrita, M.Pd.
Ratna Wahyu Wulandari, M.Pd.

Editor Pelaksana
Megan Asri Humaira, S.S., M.Hum.

Reviewer
Dr. Siti Masitoh, M.Pd.
Dr. H. Mulyono, MA.
Dr. Abdillah, S.Ag., M.Pd.
Bashori, M.Pd.I.

Tentang Jurnal

Tadbir Muwahhid adalah jurnal ilmiah yang memuat aspek-aspek ilmu pendidikan, terbit dua kali dalam satu tahun (April dan Oktober). Tadbir Muwahhid mulai diterbitkan pada tahun 2012 dengan nama awal Ta'dibi. Kemudian seiring waktu berubah nama menjadi Tadbir Muwahhid (tahun 2017) yang diinisiasi Oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Djuanda Bogor. Redaksi menerima naskah dengan ketentuan sesuai dengan panduan yang dikeluarkan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Djuanda Bogor.

Alamat Redaksi
Tadbir Muwahhid

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Djuanda Bogor
Jl. Raya Tol Jagorawi No. 1 Ciawi Bogor 16720
Telp. 0251-8243872 Email: tadbir.muwahhid@unida.ac.id
<http://ojs.unida.ac.id/index.php/JTM>

DAFTAR ISI

STRATEGI PEMASARAN JASA PENDIDIKAN DALAM MENINGKATKAN KUANTITAS SISWA Eldi Kustian, Omon Abdurakhman, Wilis Firmansyah	87-97
<i>REWARD</i> DAN <i>PUNISHMENT</i> DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN SANTRI Resma Ulfah, R. Siti Pupu Fauziah, Rusi Rusmiati Aliyyah	98-110
PERILAKU PROKRASTINASI AKADEMIK DAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING Imas Kania Rahman, Hasbi Indra, Rusdi Kasman	111-119
PENGARUH BUDAYA ORGANISASI TERHADAP KINERJA GURU Susan Febriantina, Febi Nur Lutfiani, Nuryetty Zein	120-131
PENGELOLAAN PROGRAM ULANGAN HARIAN BERSAMA (UHB) SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA Irman Suherman	132-143
PENGARUH KEPEMIMPINAN GURU TERHADAP DISIPLIN BELAJAR PESERTA DIDIK Riki Rais, Amir Mahrudin, Asmil Ilyas	144-155
STANDAR PENDIDIKAN ISLAM DAN STANDAR PROSES PADA ANAK DALAM QS. LUQMAN (31):12-19 DAN QS. AL-KAHFI (18): 60-82 Aset Sugiana	156-166

STRATEGI PEMASARAN JASA PENDIDIKAN DALAM MENINGKATKAN KUANTITAS SISWA

MARKETING STRATEGY OF EDUCATION SERVICES IN INCREASING THE QUANTITY OF STUDENTS

E Kustian^{1a}, O Abdurakhman¹, dan W Firmansyah²

¹ Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Djuanda Bogor, Jl. Tol Ciawi No. 1 Kotak Pos 35 Ciawi Bogor 16720

² Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Djuanda Bogor, Jl. Tol Ciawi No. 1 Kotak Pos 35 Ciawi Bogor 16720

^a Korespondensi: Eldi Kustian, Email: eldielidikustian@gmail.com

(Diterima: 09-07-2018; Ditelaah: 10-07-2018; Disetujui: 27-07-2018)

ABSTRACT

This research aims to describe and to know the application of marketing strategy of educational services through the management functions and thought the theory of marketing mix in MA Daarul Uluum Bantar Kemang and find the factor endowments and a barrier that exists in MA Daarul Uluum in the marketing of educational services. The methods used in this research in descriptive qualitative approach, data collection techniques, namely as for observation, interview, and documentation study. For observations done with the related observations of the activities of the marketing strategy of educational services in increasing the number of new students. Parties in the interview is the principal, vice principal, administrative head, chairman of PAPENSIBA, teachers, students, and the student trustee. The study documentation is carried out by shooting directly and ask for documents or files which related to the marketing of educational service to the staff of TU. The result of this research show that: first, the marketing strategy of educational services to increase the quantity of students in the MA Daarul Uluum Bantar Kemang using management function that there are four stages. (1) the planning stages namely; do segmentasi the market, and determining the target market, and determine the target market. (2) organizing stages namely; forming new student admission committee (PAPENSIBA). (3) the stages of implementation, namely; marketing directly and indirectly. (4) the evaluation, namely; the time of implementation of the evaluation every year. *Second*, the implementation of the marketing strategy of educational services in MA Daarul Uluum Bantar Kemang to increase the quantity of students through marketing mix namely; product, place, price, promotion, people, physical evidence and process owned by MA Daarul Uluum quite management to increase the number of animo registrant learners every year. Third, the supporting factors in the marketing strategy of educational services in MA Daarul Uluum Bantar Kemang namely, the qualified educators, the geographical location of the school, are home to many activities of ekstrakurikuler, directly under the auspices of the Foundation Daarul Uluum, and budgeting affordable school budget by any other circles. Fourth, an inhibitor of factor in the marketing strategy of educational services in MA Daarul Uluum Bantar Kemang namely; the rivalry between institutions that increasingly tight, yet there are experts in the field of marketing, a very limited vehicle parking, lack of land owned by the school, and the students in out MA Daarul Uluum Bantar kemang.

Keywords: education services, marketing, strategy.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan mengetahui penerapan strategi pemasaran jasa pendidikan melalui fungsi manajemen dan teori bauran pemasaran di MA Daarul Uluum Bantar Kemang dan menemukan Faktor pendukung dan penghambat yang ada di MA Daarul Uluum dalam pemasaran jasa pendidikan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif, adapun teknik pengumpulan data yaitu dengan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Untuk observasi dilakukan dengan pengamatan terkait kegiatan strategi pemasaran jasa pendidikan dalam meningkatkan jumlah siswa baru. Pihak yang di wawancarai adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kemahasiswaan, kepala tata usaha, ketua PAPENSIBA, guru, siswa, dan wali siswa. Studi dokumentasi dilakukan dengan pengambilan gambar secara langsung dan meminta dokumen-dokumen atau berkas-berkas yang terkait dengan pemasaran jasa pendidikan kepada staf tata usaha. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: *Pertama*, strategi pemasaran jasa pendidikan untuk meningkatkan kuantitas siswa di MA Daarul Uluum Bantar Kemang dengan menggunakan fungsi manajemen itu ada empat tahapan. (1) tahap perencanaan yaitu; melakukan segmentasi pasar, penentuan target pasar, dan menentukan target pasar. (2) tahapan pengorganisasian yaitu; membentuk panitia penerimaan siswa baru (PAPENSIBA). (3) tahapan pelaksanaan yaitu; pemasaran secara langsung dan pemasaran secara tidak langsung. (4) evaluasi yaitu; waktu pelaksanaan evaluasi yaitu setiap tahun sekali. *Kedua*, implementasi strategi pemasaran jasa pendidikan di MA Daarul Uluum Bantar Kemang untuk meningkatkan kuantitas siswa melalui bauran pemasaran yaitu; produk, tempat, harga, promosi, people, physical evidence, dan proses yang dimiliki oleh MA Daarul Uluum cukup berhasil untuk meningkatkan jumlah animo pendaftar peserta didik di setiap tahunnya. *Ketiga*, Faktor pendukung dalam strategi pemasaran jasa pendidikan di MA Daarul Uluum yaitu, tenaga yang berkualitas, letak sekolah yang geografis, memiliki banyak kegiatan ekstrakurikuler, langsung berada dibawah naungan Yayasan Daarul Uluum, dan anggaran pembiayaan sekolah yang terjangkau oleh kalangan manapun. Keempat, Faktor penghambat dalam strategi pemasaran jasa pendidikan di MA Daarul Uluum bantar Kemang yaitu; persaingan antar lembaga yang semakin ketat, belum adanya tenaga ahli dibidang pemasaran, parkir kendaraan yang terbatas, kurangnya lahan untuk olahraga, kurang luasnya tanah yang dimiliki oleh sekolah, dan sering terjadi keluar masuknya siswa-siswi MA Daarul Uluum Bantar Kemang.

Kata kunci: jasa pendidikan, pemasaran, strategi.

Kustian, E., Abdurakhman, O., & Firmansyah, W. (2018). Strategi Pemasaran Jasa Pendidikan dalam Meningkatkan Kuantitas Siswa. *Tadbir Muwahhid*, 2(2), 87-97.

PENDAHULUAN

Laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut masyarakat untuk melakukan perubahan sehingga mampu mengikuti perkembangan zaman, zaman dimana iklim kompetitif sudah masuk di semua lini kehidupan. Dampaknya turut menciptakan persaingan yang semakin tinggi pada semua aspek kehidupan masyarakat. Di zaman modern ini sangat

penting bagi masyarakat yang mau meningkatkan kemampuan mengikuti persaingan yang kompetitif dalam krisis multidimensi. Pendidikan dipercaya sebagai salah satu alat strategi dalam meningkatkan taraf hidup manusia melalui pendidikan, manusia menjadi cerdas, mempunyai kemampuan atau *skill*, sikap hidup yang baik, sehingga dapat bergaul dengan baik di masyarakat.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang bergerak dalam bidang jasa pendidikan. Selain itu kompetisi antar sekolah semakin ketat. Maka dalam ini penyelenggara pendidikan dituntut untuk kreatif dalam menggali keunikan dan keunggulan sekolahnya agar dibutuhkan dan diminati oleh pelanggan jasa pendidikan. Munculnya sekolah berwawasan internasional serta lahirnya sekolah negeri dan swasta yang menawarkan keunggulan fasilitas, program pembelajaran yang menarik, bahkan dengan biaya yang terjangkau, dapat menambah maraknya kompetisi pendidikan.

Tidak bias dipungkiri bahwa persaingan antar sekolah semakin ketat. Hal ini tentunya menjadi sinyal positif bagi sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. Tentunya ini bias dibuktikan dengan adanya upaya-upaya yang sangat kreatif yang dilakukan oleh penyelenggara pendidikan untuk menggali keunikan dan keunggulan sekolah agar dibutuhkan dan diminati oleh masyarakat. Lahirnya sekolah-sekolah negeri dan swasta yang menawarkan berbagai keunggulan fasilitas, program pembelajaran yang menarik, bahkan dengan biaya yang sangat terjangkau, sangatlah berpengaruh terhadap maraknya kompetisi pendidikan.

Aktivitas pemasaran jasa pendidikan yang terdahulu dianggap tabu karena berbau bisnis dan cenderung berorientasi pada laba (profit oriented), sekarang ini sudah dilakukan secara terbuka dan terang terangan (Wijaya, 2012). Konsep input, proses dan output menjadi kajian yang telah dimantapkan dan inovasi-inovasi tersebut akan menjadi sebuah kajian pemasaran yang menarik. Upaya untuk mendapatkan calon siswa sebagai input yang cakap dan matang, telah menjadi tuntunan yang wajib

dipenuhi dalam rangka mendukung proses pembelajaran dan kompetisi antar sekolah.

Pemasaran menjadi sesuatu yang mutlak harus dilakukan oleh setiap sekolah, karena untuk memperkenalkan dan mempromosikan dalam menarik sejumlah calon siswa baru. Maka dari itu sekolah dituntut untuk melakukan strategi pemasaran yang sangat baik guna mempertahankan dan menambah kuantitas siswa.

Saat ini, dunia pendidikan harus diperlakukan dan dikelola secara profesional, karena semakin ketatnya persaingan, lembaga pendidikan akan ditinggalkan oleh pelanggan pendidikan atau masyarakat jika dikelola seadanya. Setiap lembaga pendidikan mengetahui bahwa proses pembelajaran di sekolah tidak akan pernah statis, akan tetapi senantiasa dinamis mengikuti kemajuan ilmu dan teknologi yang semakin hari semakin berkembang pesat. Oleh karena itu sekolah sangat dituntut untuk lebih meningkatkan mutu dari semua sektor.

Lembaga pendidikan adalah sebuah kegiatan yang melayani konsumen berupa siswa dan masyarakat umum yang dikenal sebagai *stakeholder*. Lembaga pendidikan pada hakikatnya bertujuan untuk memberikan layanan dan pihak yang dilayani ingin memperoleh kepuasan dari layanan tersebut, karena mereka sudah membayar cukup mahal kepada lembaga pendidikan (Alma, 2005). Pemasaran jasa pendidikan disini tergolong dalam *marketing* jasa. Dimana lembaga pendidikan tidak mencari keuntungan semata, demi kemakmuran para pengurus atau pemilik lembaga.

Sebuah lembaga yang ingin sukses untuk masa depan dalam menghadapi persaingan di era melenial ini harus mempraktikkan pemasaran secara terus menerus agar

mendapatkan jumlah siswa yang dikehendaki, karena semakin meningkatkan atau calon siswa yang masuk dapat mengangkat citra positif pada sebuah lembaga di masyarakat.

Sekolah-sekolah yang memposisikan dirinya sebagai sekolah unggulan, andalan, ataupun pavorit yang diregulasi pemerintah kota bukan menjadi pilihan utama bagi masyarakat saat ini, karena tren siswa dewasa ini ternyata tidak hanya melihat keadaan sekolah unggulan, andalan dan favorit sebagai salah satunya pertimbangan untuk memutuskan bersekolah di lembaga tersebut, akan tetapi pertimbangan keadaan sekolah gaul dan dapat dipercaya ternyata menjadi fenomena baru dalam pemasaran lembaga pendidikan, hal ini sangat penting mendapatkan respon dari manajemen sekolah. Berkualitas, disiplin namun tetap gaul cenderung pula menjadi idealisme remaja serta sekolah dapat dipercaya dengan infrastruktur yang lebih mendukung, dan fasilitas teknologi yang memadai.

Hal ini ternyata merupakan perilaku konsumen pendidikan, siswa relatif ingin suasana dinamis dalam lingkungan sekolahnya, para wali siswa pun ingin anaknya tahu banyak tentang teknologi pendidikan mutakhir, sehingga sekolah lagi-lagi dituntut menawarkan inovasi dalam program-program sekolah apa saja yang akan ditawarkan.

Namun tidak hanya itu, yang lebih penting sebagai sikap yang harus dikembangkan yaitu membangun persepsi dan citra yang positif terlebih dahulu, mempunyai tujuan yang baik, saling mempercayai satu sama lain, saling menghargai, saling pengertian antar kedua belah pihak dan memiliki rasa toleransi. Untuk membangun citra positif dari masyarakat luas.

MA Daarul Uluum adalah lembaga pendidikan islam berbasis asrama dengan sistem yang moderen dan merupakan lembaga pendidikan menengah atas yang berada di bawah naungan Yayasan Daarul Uluum Uluum. MA Daarul Uluum merupakan sekolah yang berkualitas dan bernuansa pesantren di Kota Bogor yang mempunyai Visi " Menjadi lembaga pendidikan islam terpadu yang unggul, sehat, berdisiplin, dan berwawasan global" (dokumen pesantren 2017-2018). Selain itu juga MA Daarul Uluum Merupakan sekolah menengah satu-satunya yang berada di Kota Bogor dimana semua siswanya harus memukim atau tinggal di asrama. MA Daarul Uluum Bantar Kemang ini menawarkan berbagai keunggulan dalam kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dan Mendidik meliputi etika, aqidah, dan perilaku sesuai ajaran Islam. Mengajar meliputi pengetahuan dasar, wawasan keilmuan, dan akademis praktisi. MA Daarul Uluum pula mengutamakan keunggulan dalam Kegiatan ekstrakurikuler, terdapat banyak sekali kegiatan ekstrakurikuler disana yang menjadi keunggulan dalam berprestasi baik ditingkat regional dan nasional. Contohnya: Pramuka, jamiatul quro, kitab kuning, marawis, hadroh, teater, drum band, bahasa persia, latihan pidato 3 bahasa, MHQ dan lain sebagainya. Prestasi dan inovasi tersebutlah yang menjadi salahsatu senjata lembaga ini dalam menerapkan strategi pemasaran untuk merekrut siswanya.

Namun, dibalik semua itu, MA Daarul Ulum juga dituntut untuk terus bisa berkembang dan eksis mengikuti perkembangan zaman sehingga dapat memenuhi tuntunan dan permintaan *stakeholder* yaitu menghasilkan lulusan yang berkualitas dan berkarakter, baik secara intelektualitas, moralitas maupun kemandirian hidup yang berkarakter.

Terlebih dengan semakin ketatnya persaingan antar lembaga pendidikan yang memiliki sistem pendidikan yang sama dengan MA Daarul Uluum, maka dari itu jika tidak diimbangi dengan strategi pemasaran jasa pendidikan yang matang, pengembangan kualitas yang semakin baik, juga tentunya pelayanan yang sangat memuaskan, maka lambat laun sekolah MA Daarul Uluum akan tertinggal dengan lembaga-lembaga yang baru yang menawarkan berbagai keunggulan dan kelebihan.

Hal ini yang perlu di catat oleh pihak Ma Daarul Uluum, sehubungan dengan perkembangan lembaga ini, sebagaimana hasil wawancara dengan kepala Tata Usaha. Setidaknya dalam tiga tahun terakhir ini jumlah siswa dari tahun ke tahun selalu naik. Adapun jumlah siswa di MA Daarul Uluum dari tahun 2015/2016 jumlah siswa adalah 98 orang dengan rincian kelas X jumlah siswa laki-laki 21 dan perempuan berjumlah 21, kelas XI jumlah siswa laki-laki berjumlah 10 dan siswa perempuan berjumlah 17, kelas XII jumlah siswa laki-laki berjumlah 13 dan siswa perempuan berjumlah 16, Pada tahun 2016/2017 jumlah siswa 93 orang dengan rincian kelas X jumlah siswa laki-laki 12 dan perempuan berjumlah 19, kelas XI jumlah siswa laki-laki berjumlah 18 dan siswa perempuan berjumlah 17, kelas XII jumlah siswa laki-laki berjumlah 10 dan siswa perempuan berjumlah 17. Dan pada tahun 2017/2018 jumlah siswa 119 orang dengan rincian kelas 10 jumlah siswa laki-laki 20 dan perempuan 27 orang, kelas II jumlah siswa laki-laki 14 dan perempuan 26, dan kelas 12 jumlah siswa laki-laki 13 dan perempuan 19.

MATERI DAN METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Penelitian studi kasus yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya (Sukardi 2009). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena fenomena; fokus dan multi metode, bersifat alami dan holistik. Dari sisi lain tujuan penelitian kualitatif adalah menemukan jawaban terhadap suatu fenomena atau pertanyaan melalui aplikasi prosedur ilmiah secara sistematis dengan menggunakan pendekatan kualitatif (Yusuf, 2015).

Teknik Pengumpulan Data

Teknis pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi berperan serta terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang atau yang digunakan sebagai sumber dan penelitian. Wawancara dengan menggunakan tidak terstruktur dan struktur. Dokumen yang digunakan berupa dokumen-dokume seperti, buku panduan, koran, brosur, catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, dan sebagainya (Arikunto, 2013).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif. Komponen analisis dalam penelitian ini berupa reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi, serta menggunakan jenis triangulasi metode dan triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Pemasaran Jasa Pendidikan di MA Daarul Uluum Bantar Kemang

Dalam hal strategi pemasaran jasa pendidikan MA Daarul Uluum Bantar Kemang selalu memperhatikan manajemen pemasaran, unsur-unsur strategi pemasaran dan memperkuat bauran pemasaran, yakni melakukan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi, segmentasi, targeting, positioning dan tentunya memperhatikan persaingan pasar yang ada pada saat itu dan selalu mengikuti perkembangan zaman. Dari hasil wawancara dengan wakil kepala bidang kesiswaan menyatakan bahwa MA Daarul Uluum bantar kemang telah melakukan perumusan unsur strategi dulu sebelum melakukan strategi pemasaran, agar segala hambatan yang ada dalam pelaksanaan strategi pemasaran dapat teratasi. Sebagai solusi MA Daarul Uluum telah meluruskan langkah-langkah atau tahapan-tahapan penting dalam strategi pemasaran jasa pendidikan, antara lain yaitu sebagai berikut.

Perencanaan Penyusunan Strategi Pemasaran MA Daarul Uluum

Langkah awal yang dilakukan oleh sekolah Ma Daarul Uluum adalah perencanaan penyusunan strategi pemasaran, proses penyusunan strategi pemasaran ini dilakukan pada jauh-jauh hari sebelum penerimaan mahasiswa baru, biasanya dilakukan delapan bulan sebelum sekolah

MA Daarul Uluum melakukan open rekrutmen siswa baru.

Strategi Pengelompokan Pasar

Segmentasi sekolah MA Daarul uluum sangat jelas, karena MA Daarul Uluum ini berbasis pesantren. Segmentasinya adalah bagi siswa yang mau sekolah sambil pesantren, kemudian siswa yang mau meningkatkan pemahaman dan pengetahuan tentang keislaman yang lebih kuat dan mendalam. Karena Ma Daarul Uluum ingin berusaha mencetak alumni-alumni yang memiliki ilmu amaliyah dan beramal ilmiah (hasil wawancara dengan kepala sekolah MA Daarul Uluum, Ustad Hasbulloh).

Strategi Target Pasar Sasaran

Menurut panitia penerimaan mahasiswa baru (PAPENSIBA) Bapak Rizal Azizi S. Pd. Telah mengatakan bahwa menentukan target pasar itu sangatlah penting sebelum melaksanakan strategi pemasaran, karena bertujuan untuk merekrut calon siswa baru yang akan mendaftar ke Ma Daarul Uluum Bantar Kemang. Target pasar yang diambil oleh MA Daarul Uluum adalah siswa siswi MTS dan SMP yang berada di daerah Jawa Barat seperti, Bogor, Sukabumi, Cianjur, Bekasi, Karawang, bahkan sampai ke luar Jawa Barat, dan lain sebagainya.

Stategi Penentuan Pasar

Banyaknya sekolah menengah atas yang ada di wilayah Kota Bogor, menunjukkan bahwa persaingan antar sekolah masih tetap ada dan semakin ketat. Setiap lembaga pendidikan yang berada di Kota Bogor ini mempunyai keunggulan dan kekuatan tersendiri dalam mempertahankan eksistensi lembaganya. Begitu halnya dengan MA Daarul Uluum Bantar Kemang mempunyai Brand tersendiri yang

membedakan dengan sekolah lainnya yang berada di kota bogor, perbedaan tersebut yaitu dengan adanya brand pondok pesantren moderen yang mempunyai ciri khas seluruh siswa dan siswinya semuanya wajib bermukim atau tinggal diasrama, kemudian program ngaji kitab kuning setiap hari, bahasa sehari-hari bahasa inggris dan bahasa arab, menghasilkan alumni- alumni yang berkualitas, meskipun MA Daarul Uluum ini lebih mengusung unsur keagamaan yang kuat, namun MA Daarul Uluum pun sangat memperhatikan dan tidak melupakan kegiatan intrakulikuler dan ekstrakulikuler, bahkan MA Daarul Uluum ini mempunyai 23 jenis kegiatan intrakulikuler dan mempunyai 23 jenis kegiatan ekstrakulikuler. Jadi ini yang membedakan antara MA Daarul Uluum dengan Madrasah-madrasah lainnya, sehingga sekolah ini masih tetap eksis di kalangan masyarakat. Tentunya pihak Ma Daarul Uluum ingin dan berharap agar semua siswa-siswinya berhasil dan sukses di dunia dan di akhirat.

Pengorganisasian Panitia PAPENSIBA

Pengorganisasian merupakan proses penyusunan dan pengelompokkan manusia yang terbentuk dalam sebuah struktur. Kemudian dalam struktur tersebut dijelaskan tugas dan fungsi yang harus dilaksanakan berdasarkan rencana yang telah dirumuskan dan ditetapkan. Hal ini sangatlah perlu karena agar tidak terjadi tumpang tindih dalam melaksanakan tugas dan fungsinya.

Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh pihak MA Daarul Uluum Bantar Kemang yaitu pengorganisasian sumber daya manusia yang ada yaitu dengan membentuk kepanitian penerimaan siswa baru (PAPENSIBA). Agar proses pemasaran sekolah MA Daarul Uluum bisa terarah dan

terpola secara baik dan benar. Adapun struktur kepanitian mahasiswa baru (PAPENSIBA) MA Daarul Uluum seperti pada Tabel 1.

Tabel 1 Struktur PEPENSIBA

No	Nama	Jabatan
1	Mudir al-MA'had	Penanggung jawab
2	Rizal Azizi, S. Pd	Koordinator Umum
3	Alphi Parati	Urusan informasi, keuangan, administrasi
4	Hasbulloh, SE, MA, Ek.	Urusan penggalangan santri
5	Lulu Zahroh, S. Psi.	Urusan testing dan penjangaran
6	Yaser Al-Arusyi, ST.	Urusan kerumahtanggaan dan asrama
7	Pembantu Umum	Seluruh dewan guru, karyawan, pengurus hisada, dan alumni.

Pelaksanaan Strategi Pemasaran MA Daarul Uluum

Setelah melaksanakan perumusan dalam melaksanakan strategi pemasaran, maka langkah selanjutnya MA Daarul Uluum baru bisa menerapkan strategi pemasaran, ada dua cara strategi pemasaran jasa pendidikan yang dilakukan oleh pihak MA Daarul Uluum Bantar Kemang, yaitu pemasaran secara langsung dan pemasaran secara tidak langsung.

Evaluasi dalam Panitia Penerimaan Siswa Baru (PAPENSIBA)

Evaluasi merupakan langkah terakhir yang dilakukan oleh pihak MA Daarul Uluum dalam strategi pemasaran. Evaluasi ini dilaksanakan setiap tahun satu kali, dan

melibatkan seluruh *stake holder* yang berada di MA Daarul Uluum. Agar semua rencana dan program kerja yang telah disusun dengan baik, maka selanjutnya evaluasi dalam menjalankan tugas Panitia penerimaan siswa baru (PAPENSIBA) menjadi hal yang sangat penting untuk dilaksanakan oleh MA Daarul Uluum Bantar Kemang. Evaluasi ini dilakukan agar program kerja yang telah dibuat tidak keluar dari hal yang telah direncanakan.

Menurut bapak Fikri Aziz, S. Pd. selaku waka kesiswaan mengatakan bahwa dalam persaingan pada saat ini pun sangatlah ketat khususnya di kota Bogor ini, maka dalam mengatasi dan menghadapi persaingan yang sangat ketat ini evaluasi merupakan hal yang sangat penting yang harus dilakukan oleh pihak MA Daarul Uluum Bantar Kemang, yaitu dengan cara tetap menjaga kualitas dan meningkatkan pelayanan jasa yang dimiliki oleh MA Daarul Uluum Bantar Kemang agar bisa bertahan dan lebih maju dibanding sekolah lainnya.

Implementasi Strategi Pemasaran Jasa Pendidikan di MA Daarul Uluum Bantar Kemang dengan Menggunakan Bauran Pemasaran

Produk

Keunggulan sekolah MA Daarul Uluum Bantar Kemang dalam hal produk yaitu ada dua keunggulan yakni dalam bidang intrakulikuler dan bidang ekstrakulikuler.

1. Intrakulikuler, mempunyai guru yang profesional dalam menyampaikan ilmunya dan sesuai dengan bidangnya masing-masing, guru di MA Daarul Uluum 95% sudah sertifikasi guru. Adanya program pendukung seperti:

wajib tinggal dipondok (asrama) dan hidup dalam ritme kegiatan yang sudah diatur selama 24 jam, wajib menggunakan bahasa arab dan inggris dalam berkomunikasi sehari-hari, baik didalam kelas maupun diluar kelas, berdisiplin dalam segala hal, sesuai dengan ketentuan masing masing.

2. Ektrakulikuler, seperti kajian kitab salafi ba'da subuh sampai jam 06.00 WIB, pembinaan tahfidz Al-Quran dan seni tilawahnya, training metode pengajaran Al-Qur'an, latihan berceramah dalam tiga bahasa: Arab, Inggris, dan Indonesian, pelatihan menulis, Forum diskusi Ilmiah dan lain sebagainya.

Dari program-program diatas, sekolah telah berupaya memberikan program yang terbaik bagi siswa yang sesuai dengan kebutuhannya. Dengan adanya program-program tersebut, maka sangat memberikan nilai tambah tersendiri bagi MA Daarul Uluum Bantar Kemang dalam meningkatkan kualitas yang dimiliki dibandingkan dengan sekolah swasta lainnya. Program-program tersebut juga menjadi strategi pemasaran jasa pendidikan untuk meningkatkan kuantitas siswa setiap tahunnya dan agar lebih dikenal oleh masyarakat lebih luas.

Harga (*Price*)

Sekolah MA Daarul Uluum dalam menentukan kebijakan anggaran pembayaran siswa sudah ditentukan setiap tahun sekali dirapat tahunan, dan besar anggaran siswanya 650.000/bulan, besar anggaran ini cukup sesuai dengan pelayanan dan fasilitas yang diberikan oleh pihak MA Daarul Uluum. Rincian biaya MA Daarul Uluum Bantar Kemang terdapat pada Tabel 2.

Tabel 2 Rincian biaya pendaftaran

No	Variabel	Jumlah
1	Infaq Pendaftaran	250.000
2	Infaq pengembangan pesantren	2.000.000
3	Sarriyah/ Bulanan	650.000
4	Kaos Olahraga	200.000
5	Seragam bela diri	250.000
6	Seragam khusus meninggalkan pesantren	200.000
7	Lemari pakaian	625.000
8	Kasur dan bantal	425.000
Jumlah		4.600.000

Promosi (*Promotion*)

Promosi merupakan bagian terpenting dalam memasarkan jasa pendidikan. Promosi yang dilakukan oleh pihak MA Daarul Uluum itu ada 2 cara yaitu promosi secara langsung dan promosi secara tidak langsung.

1. Promosi secara langsung, seperti: a) melakukan kunjungan-kunjungan ke MTS dan SMP maupun negeri atau swasta yang bertujuan untuk mempromosikan MA Daarul Uluum Bantar Kemang kepada siswa-siswi agar mereka tertarik dan melanjutkan ke MA Daarul Uluum, b) promosi melalui media online seperti website (<http://www.Daarululuum.co.id>), facebook, ig, dan lain sebagainya, yang berisi fakta-fakta, seperti lokasi, prestasi siswa, kegiatan siswa dan lain sebagainya. c) mempromosikan sekolah dengan cara ikut serta diberbagai ajang perlombaan yang dilakukan oleh pihak-pihak tertentu yang lingkupnya tingkat provinsi bahkan nasional. d) mempromosikan sekolah dengan cara mengadakan perlombaan-perlombaan tingkat SMP dan MTS tingkat provinsi. e)

mempromosikan sekolah melalui media cetak, yaitu melalui brosur, pamflet, bener, dan spanduk.

2. Promosi secara tidak langsung: a) mempererat tali silaturahmi dengan masyarakat melalui masjid yaitu dengan cara ikut terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang ada di masyarakat khususnya daerah bantar kemang, seperti santri diikuti sertakan dalam kepanitiaan peringatan-peringatan hari besar, menjadi khotib dalam sholat jumat, ikut mensholati jenazah ketika ada yang meninggal dan menghadiri undangan untuk menjadi pengisi acara di nikahan (marawis, hadroh, qori dan sebagainya). b) mengadakan bakti sosial kepada masyarakat, berupa: pembagian daging qurban, santunan anak yatim dan pakir miskin, dan lain sebagainya.

Tempat (*Place*)

Lokasi MA Daarul Uluum sangatlah strategis karena berada di tengah-tengah Kota Bogor, lokasinya tepat berada di pinggir jalan raya, dan mudah dijangkau oleh seluruh stake holder baik yang menggunakan kendaraan pribadi atau pun menggunakan kendaraan umum.

Sumber Daya Manusia (*People*)

Sumber daya manusia yang dimiliki oleh MA Daarul Uluum Bantar Kemang sangatlah kuat dan berkualitas karena 95% guru yang berada di MA Daarul Uluum sudah sertifikasi, mengajar di bidang ahlinya masing-masing dan srata pendidikannya minimal S1 dan bahkan sudah banyak yang sudah S2. Hal ini pun menjadi salah-satu keunggulan yang dimiliki oleh pihak Ma Daarul Uluum dalam strategi pemasaran jasa pendidikan.

Sarana dan Prasarana (*Physical Evidence*)

K keadaan bukti fisik yang dimiliki oleh MA Daarul Uluum Bantar Kemang cukup menunjang bagi berlangsungnya proses pembelajaran. Adapun keadaan fakta bukti fisik dimiliki oleh MA Daarul Uluum Bantar kemang adalah: kantor yayasan, ruang kelas, ruang kamar, ruang guru, ruang tata usaha, laboratorium, perpustakaan, ruang seni, ruang BP, ruang UKS, ruang aula, mesjid, kantin, koperasi, kantor osis, rumah kamad, asrama guru, asrama siswa.

Proses (*Process*)

Proses ini merupakan aktivitas kegiatan secara menyeluruh dari awal sampai akhir. Mulai dari proses strategi pemasaran (pendaftaran, penyambutan), proses marketing mix (dari sisi produk, tempat harga, promosi, orang, sarana, melakukan penyesuaian, perencanaan yang matang), kemudian proses pendidikan (menjalankan reword and panismen sesuai dengan ketentuan yang sudah dimiliki sekolah, kemudian di akhir sekolah memberikan sebuah penghargaan kepada siswa-siswi yang berprestasi.

Faktor Pendukung Strategi Pemasaran Jasa Pendidikan di MA Daarul Uluum Bantar Kemang

Dalam melaksanakan pemasaran jasa pendidikan di MA Daarul Uluum Bantar Kemang tentunya terdapat beberapa faktor pendukung, diantaranya adalah: 1) letak sekolah yang sangat strategis, berada di tengah-tengah Kota Bogor mudah dijangkau oleh transportasi pribadi atau transportasi umum, berada disisi jalan raya, dan dekat dengan instansi-instansi pemerintahan. 2) berada langsung di bawah naungan Yayasan Daarul Uluum. 3) kepercayaan masyarakat yang begitu tinggi. 4) Anggaran Pembiayaan

yang cukup murah sehingga terjangkau oleh kalangan manapun. 5) memiliki kegiatan ekstrakurikuler yang banyak dan beragam. 6) tenaga pendidik yang berkualitas

Faktor Penghambat Strategi Pemasaran Jasa Pendidikan di MA Daarul Uluum Bantar Kemang

1. Persaingan antar lembaga yang semakin kuat dan semakin ketat, solusinya MA Daarul Uluum selalu mengikuti perkembangan zaman, menciptakan inovasi-inovasi baru yang tidak dimiliki oleh sekolah lain, mempertahankan dan mengembangkan prestasi yang sudah ada baik dibidang akademik maupun bidang non akademik, menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat dan selalu menjaga kepercayaan masyarakat.
2. Belum ada tenaga ahli yang khusus menangani dibidang strategi pemasaran.
3. Parkiran kendaraan yang terbatas, sehingga ada acara-acara yang sifatnya mengundang banyak orang dari luar, itu sangat susah untuk dikondusifkan.
4. Kurangnya lahan untuk olahraga, lahan yang dimiliki oleh MA Daarul Uluum Bantar Kemang sekarang ini baru memiliki satu buah lapangan yang berada didepan ruangan kelas.
5. Kurang luasnya tanah yang dimiliki sekolah sehingga sulit untuk menambah ruangan baru, karena letaknya berada di Kota sehingga tidak ada lagi tanah yang kosong untuk dapat dibeli.
6. Keluar masuknya siswa-siswi MA Daarul Uluum, sehingga bagi yang memang cocok tinggal dilingkungan pondok pesantren pasti bertahan sedangkan yang tidak cocok di lingkungan pesantren pasti akan keluar.

7. Sering hilangnya banner dan baliho yang sudah disebar di titik-titik tertentu.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Kesimpulan

1. Strategi pemasaran jasa pendidikan di MA Daarul Uluum Bantar Kemang cukup baik, karena pihak sekolah memiliki tahapan-tahapan yang ideal yaitu dengan menggunakan prinsip-prinsip manajemen dalam pelaksanaan strategi pemasaran.
2. Implementasi strategi pemasaran dengan menggunakan bauran pemasaran di MA Daarul Uluum Bantar Kemang sangat berhasil dan efektif, karena dengan produk, promosi, tempat, harga, orang, sarana dan prasarana, dan proses yang dimiliki pihak MA Daarul Uluum bisa meningkatkan jumlah animo pendaftar peserta didik di setiap tahunnya. Sehingga MA Daarul Uluum masih tetap eksis di dunia pendidikan dan menjadi alternatif orang tua untuk menyekolahkan anaknya.
3. Faktor pendukung dalam strategi pemasaran jasa pendidikan di MA Daarul Uluum diantaranya, tenaga pendidik yang berkualitas, letak sekolah yang geografis, memiliki banyak kegiatan ekstrakurikuler, langsung berada dibawah naungan Yayasan Daarul Uluum, dan anggaran pembiaian sekolah yang terjangkau oleh kalangan manapun.
4. Faktor penghambat dalam pelaksanaan strategi pemasaran jasa pendidikan di

MA Daarul Uluum Bantar Kemang yaitu : persaingan antar lembaga yang semakin ketat, belum ada tenaga ahli dibidang pemasaran, parkir kendaraan yang sangat terbatas, kurangnya lahan untuk olahraga, kurang luasnya tanah yang dimiliki oleh sekolah, dan keluar masuknya siswa-siswi MA Daarul Uluum Bantar Kemang.

Implikasi

Bagi Pihak Lembaga, agar lebih mendalami tentang strategi pemasaran jasa pendidikan. Untuk pihak Umum, diharapkan dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam dengan obyek yang berbeda, lebih menggali informasi dan data-data pada orang-orang/lembaga yang terkait dengan strategi pemasaran jasa pendidikan dalam meningkatkan kuantitas siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, B. (2005). *Pemasaran strategik jasa pendidikan*. Alfabeta: Bandung.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Sukardi. (2009). *Metodologi penelitian pendidikan kompetensi dan praktiknya*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Wijaya, D. (2012). *Pemasaran Pendidikan*. Salemba Empat : Jakarta.
- Yusuf, A. M. (2015). *Metode penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan penelitian gabungan*. Pranada Media Group : Jakarta.

REWARD DAN PUNISHMENT DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN SANTRI

REWARD AND PUNISHMENT IN THE FORMATION OF DISCIPLINE CHARACTERS SANTRI

R Ulfah^{1a}, RSP Fauziah¹, dan RR Aliyyah²

¹ Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Djuanda Bogor, Jl. Tol Ciawi No. 1 Kotak Pos 35 Ciawi Bogor 16720

² Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Djuanda Bogor, Jl. Tol Ciawi No. 1 Kotak Pos 35 Ciawi Bogor 16720

^a Korespondensi: Resma Ulfah, Email: resmaulfah@gmail.com

(Diterima: 19-07-2018; Ditelaah: 20-07-2018; Disetujui: 18-09-2018)

ABSTRACT

Education efforts in the formation of one discipline character is by using reward and punishment methods. It is rare for educational institutions that combine reward and punishment methods in one container. But Pondok Pesantren Modern is an Islamic educational institution that is able to combine the two methods in one container and make it a culture in every modern pesantren hut. as applied in Pondok Pesantren Modern Daarul Uluum Bantarkemang. Pondok Pesantren this method of reward and punishment in disciplining santri. The purpose of this research is to understand reward and punishment in the formation of santri characters. This study used qualitative methods with ethnographic research used to examine the natural cultural values. Technique of collecting data is done by using; interviews, observation, and documentation. Data analysis using; Spradley model analysis, data collection, data reduction, display / data presentation and verification. The validity check of data uses source triangulation and uses reference material. The results of this study show: (1) Modern Boarding School Daarul Uluum Bantarkemang combining the concept of salafi and general learning, that is by studying the traditional books and madrasah schools; (2) the effort of pesantren in shaping the character of discipline of santri that is by applying educative everyday activities and reward and punishment method; (3) rewards given to students in the form of material and non-material. Reward of material is given every semester; and (4) the punishment given has a level of level I, level II, level III and preferential level. Reward and punishment given by boarding school and HISADA as the right hand caretaker.

Keywords: discipline character of santri, modern boarding school, reward and punishment.

ABSTRAK

Upaya pendidikan dalam pembentukan karakter disiplin salah satunya yaitu dengan menggunakan metode *reward* dan *punishment*. Masih jarang lembaga pendidikan yang menggabungkan antara metode *reward* dan *punishment* dalam satu wadah. Namun Pondok Pesantren Modern merupakan lembaga pendidikan islam yang mampu menggabungkan dua metode tersebut dalam satu wadah dan menjadikannya budaya disetiap pondok pesantren modern. seperti yang diterapkan di Pondok Pesantren Modern Daarul Uluum Bantarkemang. Pondok pesantren ini menerapkan metode *reward* dan *punishment* dalam mendisiplinkan santri. Tujuan dari penelitian ini adalah memahami *reward* dan *punishment* dalam pembentukan karakter disiplin santri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian etnografi digunakan untuk meneliti nilai budaya yang alamiah. Teknik

pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan; wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan; analisis model Spradley, pengumpulan data, reduksi data, display/penyajian data dan verifikasi. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan menggunakan bahan referensi. Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) Pondok Pesantren Modern Daarul Uluum Bantarkemang menggabungkan konsep pembelajaran salafi dan umum, yaitu dengan mempelajari kitab-kitab tradisional dan sekolah madrasah; (2) upaya pesantren dalam membentuk karakter disiplin santri yaitu dengan menerapkan kegiatan sehari-hari yang edukatif dan metode *reward* dan *punishment*; (3) *reward* yang diberikan kepada santri berupa materi dan non materi. *Reward* berupa materi diberikan setiap satu semester; dan (4) *punishment* yang diberikan memiliki tingkatan yaitu tingkat I, tingkat II, tingkat III dan tingkat istimewa. *Reward* dan *punishment* diberikan oleh pengurus pesantren dan HISADA sebagai tangan kanan pengurus.

Kata kunci: karakter disiplin santri, pondok pesantren modern, *reward* dan *punishment*.

Ulfah, R., Fauziah, R. S. P., & Aliyyah, R. R. (2018). *Reward dan Punishment dalam Pembentukan Karakter Disiplin Santri. Tadbir Muwahhid, 2(2), 98-110.*

PENDAHULUAN

Mencetak generasi yang memiliki kepribadian yang tangguh, mandiri, trampil, dan berahlakul karimah adalah tujuan pendidikan karakter. Pendidikan diyakini sebagai salah satu jalan terbaik dalam mewujudkan sumberdaya manusia yang berkualitas, keyakinan tersebut memicu tumbuh kembangnya berbagai model pendidikan yang mengangkat pendidikan karakter sebagai visi dan misinya.

Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang memiliki komitmen yang kuat dalam menerapkan pendidikan karakter. Melihat kepada sejarah pendidikan di tanah air pesantren telah membuktikan eksistensinya dalam membantu mewujudkan Cita-cita Bangsa yang di tuangkan dalam Undang-Undang RI yang menyebutkan maksud dan tujuan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat,

bangsa, dan negara (Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003).

Metode pendidikan karakter dalam pendidikan islam dibahas secara sempurna mulai dari keteladanan, perintah, nasihat cerita, ganjaran bahkan metode-metode larangan atau hukuman dan yang lainnya. *Reward and punishment* adalah salah satu metode dalam pendidikan karakter yang di pesantren yang disebut juga dengan istilah Hadiah dan hukuman. Konsep hadiah dan hukuman atau *reward* dan *punishment* dalam pandangan islam adalah konsep yang sudah jelas tertera secara eksplisit di dalam Alquran dan Hadist.

Dasar agama Islam membolehkan penerapan hukuman dan penghargaan yang dilakukan secara adil dan seimbang. Pesantren sebagai lembaga pendidikan islam tertua memiliki kemampuan dalam menerapkan *reward* dan *punishment* namun kadang tidak seimbang seperti lembaga pendidikan lain. hal tersebut dikarenakan hukuman lebih dominan dibanding penghargaan dalam pendidikan kedisiplinan. Walaupun penghargaan diperlukan sebagai motivasi dalam pembelajaran.

Visi dan kiprah pesantren dalam kerangka pengabdian sosial yang pada mulanya diletakan kepada pembentukan nilai keagamaan, salah satunya dengan menerapkan metode reward dan punishment. sehingga menumbuhkan karakter kedisiplinan dalam jiwa santri, baik disiplin dalam belajar, disiplin waktu, maupun disiplin peraturan.

Pondok Pesantren modern Daarul Uluum Bantarkemang memiliki visi di dalamnya, yaitu menjadi lembaga pendidikan Islam terpadu yang unggul, sehat, berdisiplin, dan berwawasan global. Untuk mencapai misi pendidikannya, Pondok pesantren Daarul Uluum berkomitmen untuk menerapkan budaya disiplin bagi seluruh santri. Dalam segala bidang di Pondok Pesantren Daarul Uluum ini menerapkan reward dan punishment yang tertulis. Pesantren tidak hanya berfokus pada kemampuan akademik santri, akan tetapi pendidikan harus dipahami sebagai upaya mengiring individu kearah perubahan perilaku ke arah yang lebih baik yaitu dengan adanya peraturan yaitu melalui metode reward dan punishment.

Dafid. L Silis mendefinisikan hadiah yaitu salah satu alat pendidikan yang diberikan pada peserta didik sebagai penghargaan terhadap prestasi atau perilaku baik yang dicapainya (Purwanto, 1985). Sedangkan punishment adalah: 1) suatu penderitaan/ rasa jera atau rasa tidak senang pada seorang subjek, karena kegagalan dalam menyesuaikan diri terhadap suatu rangkaian perbuatan yang sudah ditentukan terlebih dahulu dalam satu percobaan, 2) Suatu perangsang dengan valensi negative, atau satu perangsang yang mampu menimbulkan kesakitan atau ketidaksenangan, 3) beban yang diberikan dalam periode tertentu atas pelanggaran

yang diperbuat oleh seseorang yang sah (Chaplin, 2006).

MATERI DAN METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Etnografi. Menurut Sugiyono, jenis penelitian kualitatif adalah cara yang digunakan dalam penelitian suatu objek ilmiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, dan teknik yang digunakan secara triangulasi atau gabungan, serta analisis data bersifat induktif (Sugiyono, 2015).

Sedangkan pendekatan etnografi yaitu suatu studi tentang kebudayaan yang mempelajari kebudayaan lain. Etnografi bermakna membangun suatu pengertian yang sistematis dari suatu kebudayaan manusia dari perspektif orang yang telah mempelajari kebudayaan tersebut (Spradley, 1997).

Sumber data diperoleh dari subyek dalam penelitian yaitu kepala madrasah, ketua asrama putra, ketua asrama putri, HISADA bagian keamanan, HISADA bagian peribadatan dan santri teladan 2017. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan sejak awal sampai akhir peneliti menggunakan analisis model Miles dan Huberman serta analisis model Spradley. Analisis model Miles dan Huberman meliputi; reduksi data, penyajian data, dan verifikasi kesimpulan (Yusuf, 2016). Sedangkan analisis model Spradley meliputi; analisis domain, analisis taksinomi, analisis komponensial, analisis tema budaya (Spradley, 1997).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data atau informasi yang akan di paparkan di bawah ini merupakan hasil temuan penelitian yang didapatkan melalui proses observasi, wawancara dan dokumentasi kepada orang-orang yang ada di Pondok Pesantren Daarul Uluum Bantarkemang yakni kepala madrasah, kepala asrama putri, kepala asrama putra, HISADA bagian keamanan, HISADA bagian peribadatan, dan santri teladan.

Konsep Pesantren di Pondok Pesantren Daarul Uluum Bantarkemang

Konsep pesantren di Pondok Pesantren Daarul Uluum Bantarkemang mengkombinasikan pembelajaran kitab-kitab klasik seperti ta'lim muta'lim, akhlakulil banat dan lain-lain. Mewajibkan para santri mengikuti pembelajaran formal di sekolah dengan mengadakan madrasah jenjang MTs dan MA. Bahasa yang digunakan santri dalam keseharian yaitu menggunakan bahasa Arab dan Inggris.

Dalam buku MAPENPO (masa pengenalan pondok) terdapat penjelasan secara rinci sejarah dan karakteristik pondok Pesantren Daarul Uluum Bantarkemang. Berikut adalah tujuan dan Visi Misi Pondok Pesantren Daarul Uluum Bantarkemang.

Tujuan Pondok Pesantren Daarul Uluum Bantarkemang

Pondok Pesantren Daarul Uluum Bantarkemang adalah sebuah pondok pesantren modern yang bertanggung jawab untuk menjaga dan memperjuangkan kelangsungan dan kelestarian syari'at islam di tengah masyarakat. Sehingga seluruh santri Pondok pesantren Daarul Uluum berkewajiban untuk menjadikan syari'at

Islam sebagai tuntunan dalam bersikap, bertindak dan berperilaku.

Visi dan Misi Pondok Pesantren Daarul Uluum Bantarkemang

Pondok Pesantren modern Daarul Uluum Bantarkemang memiliki visi di dalamnya, yaitu menjadi lembaga pendidikan Islam terpadu yang unggul, sehat, berdisiplin, dan berwawasan global. Untuk mencapai misi pendidikannya, Pondok pesantren Daarul Uluum berkomitmen untuk menerapkan budaya disiplin bagi seluruh santri.

Pembentukan Karakter Disiplin Santri

Menurut informasi yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan para pengurus Pondok Pesantren Daarul Uluum Bantarkemang mengenai pembentukan karakter disiplin santri. "Upaya pesantren dalam menumbuhkan karakter disiplin pada diri santri yaitu dengan membiasakan diri melalui kegiatan-kegiatan pesantren. Dengan kegiatan pesantren yang sangat padat santri akan sulit menyianyakan waktunya untuk hal yang tidak penting. Selain itu santri yang tidak mengikuti kegiatan pun akan dihukum sesuai dengan pelanggaran yang telah diperbuat".

Kekurangan dari peraturan pesantren yang telah dibuat adalah tidak mencakup seluruh kegiatan santri, karna santri biasanya melanggar tidak terduga sebelumnya. Maka setiap satu semester diadakan evaluasi untuk memperbaharui setiap pelanggaran yang belum tercantum sebelumnya. Evaluasi ini memperbaharui hukuman sesuai dengan situasi dan keadaan santri. Misalnya saja pada zaman sekarang ini sedang viral jual beli online yang dulu belum diketahui oleh masyarakat umum.

Maka dengan itu hukuman melakukan jual beli online diberlakukan untuk sekarang ini.

Sistem evaluasi yang diterapkan untuk memperbaharui peraturan di lakukan setiap satu semester dan 5 tahun sekali untuk perbaharuan keseluruhan. Hasil revisi atau evaluasi punishment diberikan kepada kepala sekolah dan diketik ulang oleh bidang administrasi.

Hasil revisi akan berbentuk menjadi peraturan dasar pesantren dalam buku MAPENPO 2017 dan *paper point punishment*. Peraturan dasar ini yang jadi pedoman kedisiplinan untuk semua bidang tidak dalam satu bidang saja namun seluruh bidang yg berkaitan dengan aktifitas pesantren. Adanya pedoman ini adalah salah satu bukti bahwa pendisiplinan karakter santri sangat diutamakan di Pondok Pesantren Daarul Uluum Bantrarkemang.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat KM dari hasil Wawancara pada hari Senin tanggal 5 Maret 2018 pukul 8:30 WIB.*Kekurangan dari peraturan pesantren adalah tidak mencakup seluruh kegiatan santri, karna santri biasanya melanggar tidak terduga sebelumnya seperti pelanggaran jual beli online yang sedang viral sekarang ini.....*

Adapun pendapat dari BAA pada hari Kamis tanggal 5 April 2018 pukul 13:00 WIB.*Evaluasi ini memperbaharui hukuman sesuai dengan situasi dan keadaan santri. Misalnya saja pada zaman sekarang ini sedang viral jual beli online yang dulu belum diketahui oleh masyarakat umum. Maka dengan itu hukuman melakukan jual beli online diberlakukan untuk sekarang ini. Dan Revisi atau evaluasi punishment diberikan kepada kepala sekolah. Diperbaharui setiap satu semester dan 5 tahun sekali untuk perbaharuan keseluruhan.....*

ST juga berpendapat hal yang sama pada hari Selasa tanggal 10 April 2018 pukul 21:00.*mudir selalu memberikan teladan yang baik kepada santri. Beliau mengajarkan bagaimana menjadi santri yang disiplin ilmu, bahasa dan tatakrama. Setiap ba'da Solat Subuh mudir mengajarkan kitab kuning Ta'limuta'lim atau kitab Akhlaqulil Banat. Selain itu beberapa pengurus juga memberikan contoh yang baik walaupun kadang beberapa pengurus HISADA ada yang melanggar peraturan juga....*

Reward

Uluum Bantarkemang dilakukan pada setiap satu semester dan satu tahun sekali. Kyai atau mudir ikut serta dalam kegiatan pemberian reward disetiap akhir tahun ajaran. Setiap bagian diberi tanggung jawab untuk memberikan *reward* kepada santri. Proses seleksi pemilihan santri untuk diberikan *reward* dilakukan oleh HISADA. Setelah HISADA menseleksi lalu ketua bagian pada struktural mengambil alih untuk pemberian *reward*. Khusus Untuk *reward* yang berkaitan dengan pengajaran sekolah diseleksi dan diberikan oleh guru atau ustdaz wali kelasnya

Bentuk *reward* yang diberikan adalah berupa materi dan non materi. Contohnya *reward* berupa materi yaitu piagam, makanan dan bingkisan berupa alat tulis atau kebutuhan santri lainnya. Untuk *reward* non materi ini berupa pujian, ucapan motivasi, dan lain sebagainya, hal ini diberikan disetiap hari. Selain itu pengurus juga memberikan *reward* yang sesuai dengan keinginan santri pada umumnya yaitu mengajak santri jalan-jalan atau makan diluar lingkungan pesantren. *Reward* ini tentunya hanya diberikan kepada santri teladan dalam bidang asrama.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat KM dari hasil Wawancara pada hari Senin

tanggal 5 Maret 2018 pukul 8:30 WIB.Sama seperti punishment, reward pun dilakukan oleh setiap bidang. Reward dilakukan setiap satu semester dan khusus untuk santri teladan dilakukan satu tahun sekali.....

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh BAI pada hari Senin tanggal 5 Maret 2018 pukul 10:00 WIB.Reward diberikan oleh pengurus HISADA seperti santri teladan dalam bidang ibadah, santri teladan dalam bidang keamanan dan lain sebagainya. Untuk reward yang berkaitan dengan pengajaran sekolah diberikan oleh guru atau ustadz wali kelasnya. Reward yang diberikan setiap satu semester yang berhubungan dengan nilai. Bentuk rewardnya itu berupa materi dan non materi. Contohnya reward berupa materi adalah piagam, makanan dan bingkisan berupa alat tulis atau kebutuhan santri lainnya. Untuk reward non materi ini berupa pujian, ucapan motivasi, dan lain sebagainya, hal ini diberikan disetiap hari. Selain itu pengurus juga memberikan reward yang sesuai dengan keinginan santri pada umumnya yaitu mengajak santri jalan-jalan atau makan diluar lingkungan pesantren. Reward ini tentunya diberikan kepada santri teladan dalam bidang asrama. Kyai atau mudir ikut serta dalam kegiatan pemberian reward disetiap akhir tahun ajaran....

Adapun pendapat dari BAA pada hari Kamis tanggal 5 April 2018 pukul 13:00 WIB.Reward secara materi diberikan setiap setahun sekali. Reward diseleksi oleh masing-masing bagian dan HISADA. Hadiah diberikan oleh bagian asrama dan HISADA sebagai tangan kanan pengurus. Bentuk reward secara materi yaitu alat-alat yang diperlukan oleh santri seperti alat tulis, jam beker, atau pakaian....

HKA pun berpendapat hal yang sama pada hari Selasa tanggal 10 April 2018 pukul 20:30 WIB.Reward yang diberikan oleh

HISADA selama satu tahun sekali. Reward diberikan sesuai dengan bidangnya. Yaitu bagian keamanan, bahasa, peribadatan, perpustakaan, dan lain-lain. Bentuk rewardnya berupa materi seperti; alat tulis, pakaian dan voucher belanja di supermarket. Reward dalam bentuk lain yaitu diajak studytour ke pare untuk bagian bahasa. Reward ini khusus untuk santri yang menggunakan bahasa yang telah ditentukan dengan tertib....

Punishment

Pemberian Punishment dilakukan oleh kepala bagian dan HISADA sebagai tangan kanan pengurus. Khusus untuk Punishment di kelas diberikan oleh guru kelas masing-masing dan staf pengajaran. Bentuk hukumannya yaitu (1) dibotak, dicepak, dipitak; (2) dijemur beserta pamflet yang telah ditentukan sesuai pelanggarannya; (3) putri memakai jilbab warna merah; (4) bersih-bersih lingkungan pesantren; (5) menghafal surat pilihan. Perbedaan punishment santri putra adalah dibotak kepala untuk yang keluar pesantren tanpa izin dan hubungan lawan jenis (pacaran).

Hukuman diberikan secara tersusun, tidak langsung diberikan hukuman berat. Punishment di Pondok Pesantren Daarul Uluum Bantarkemang ini ada beberapa tingkatan yang tertulis di peraturan dasar pesantren. Tahapannya adalah pelanggaran tingkat 1, pelanggaran tingkat 2, pelanggaran tingkat 3 dan pelanggaran istimewa dalam bentuk point. Contoh pelanggaran istimewa adalah tidak melakukan puasa ramadan. Santri yang melakukan pelanggaran berat wajib membuat BAP (Berita Acara Pelanggaran). Adapun pelanggaran yang ringan bisa jadi sedang bahkan berat bila terlalu sering dilakukan, contohnya telat berjamah/masbuk adalah pelanggaran ringan tapi sudah masbuk sebanyak 3 kali

berturut maka akan berubah menjadi pelanggaran sedang. Contoh lain yaitu tidak mengikuti kegiatan ta'lim pagi adalah pelanggaran sedang namun sudah sering dilanggar maka pelanggarannya berubah menjadi berat. Selain dalam bentuk point, punishment pun ada dalam bentuk kifarfat contohnya menghafal satu surat yang dipilih sesuai ketentuan dan sesuai dengan bidang pelanggarannya. Setelah santri dihukum atau diberi kifarfat maka point pelanggaran akan otomatis berkurang

Untuk mengetahui santri yang tidak ikut kegiatan atau tidak mematuhi tata tertib adalah dengan mengabsen setiap kegiatan sehingga santri yang tidak hadir tanpa alasan akan dikenakan hukuman. Pada setiap kegiatan pembelajaran baik di kelas maupun peribadatan ada pengawasan rutin sebelum kegiatan dimulai. Bila ada santri yang telat mengikuti kegiatan akan di *scots jump* atau *push up* sesuai waktu telatnya. Miasalkan telat lima belas menit berarti 15 *scots jump*.

Adanya *punishment* tentu agar ada dampak positif kepada santri. Dampak positif dari pemberian *punishment* adalah menjadikan rabu-rambu waspada kepada santri yang lain agar tidak melakukan pelanggaran, sehingga para santri dapat mengikuti peraturan yang ada. Adapun dampak negatif dari pemberian *pinishment* yaitu santri yang dihukum merasa sudah tercoreng nama baiknya sehingga dia melakukan pelanggaran yang sama pun tidak ia takuti. Dengan adanya *punishment* santri bisa dikit demisedikit mematuhi peraturan yang ada. Karena pada dasarnya kebiasaan baik diawali dengan dibiasakan lalu biasa melakukan setelah itu terbiasa melakukan.

Hal serupa disampaikan oleh BAI pada hari Senin tanggal 5 Maret 2018 pukul 10:00 WIB. *...hukuman diberikan berupa*

nilai point dan kifarfat. Jika santri melakukan kifarfat secara otomatis point akan berkurang. Tujuan diberikan hukuman yaitu untuk mendisiplinkan santri....

Adapun pendapat dari BAA pada hari Kamis tanggal 5 April 2018 pukul 13:00 WIB. *....HISADA bagian keamanan sebagai tangan kanan para ustadz yang mengurus reward dan punishment dalam lingkup asrama. Untuk punishment di kelas punishment dikelola oleh bagian pengajaran. Perbedaan punishment santri putra adalah dibotak kepalaya untuk yang keluar pesantren tanpa izin dan hubungan lawan jenis. Jenis punishment lain seperti hafalan, diberikan tugas membangunkan santri lain untuk ta'lim subuh dengan jangka waktu tertentu....*

HPI pun berpendapat hal yang sama pada hari selasa tanggal 10 April 2018 pukul 20:30 WIB. *....pemberian hukuman adalah cara yang paling berpengaruh dalam kedisiplinan santri, sebab santri menjadi merasa tidak nyaman ketika diberi hukuman walaupun beberapa santri ada yang sulit untuk dikendalikan dengan hukuman....*

Pembahasan

Konsep Pesantren

Pondok pesantren Daarul Uluum Bantarkemang termasuk kedalam jenis Pesantren modern. Hal ini dikarenakan pembelajarannya yang mengkombinasikan pendidikan salafi dan mengadopsi pendidikan umum dengan kurikulum nasional dan kurikulum lokal seperti penanaman bahasa arab dan lain-lain. Tujuan dari pembelajaran pesantren modern ini adalah supaya santri mampu hidup dalam situasi sosial apapun.

Pernyataan di atas sesuai dengan teori konsep pesantren modern yaitu (Efrizal, 2012): "Modern Islamic boarding schools

interpreted as educational institutions, where the students usually stay in the lodge (dormitory) with Islamic teaching materials of classical books and general books of scientific knowledge, aiming to master the science of the Islamic religion in detail and along with general sciences such as mastery of foreign language and apply it as well as guidance in daily lives by emphasizing the importance of morality in social life” yang artinya Pesantren Modern diartikan sebagai lembaga pendidikan, di mana para siswa biasanya tinggal di pondok (asrama) dengan bahan pengajaran Islam, buku klasik dan buku umum pengetahuan ilmiah, bertujuan untuk menguasai ilmu agama Islam secara rinci dan bersama dengan ilmu-ilmu umum seperti penguasaan bahasa asing dan menerapkannya serta bimbingan dalam kehidupan sehari-hari dengan menekankan pentingnya moralitas dalam kehidupan sosial.

Pembentukan Karakter Disiplin Santri

Karakter disiplin santri merupakan hal mendasar dalam penetapan peraturan yang ada di Pondok Pesantren Daarul Uluum Bantarkemang. Upaya yang dilakukan dalam pembentukan karakter disiplin yaitu dengan membuat program kegiatan yang mendidik dan berkarakter. Sehingga santri akan terbiasa dan terlatih dalam dirinya untuk melakukan kegiatan positif baik di dalam pesantren maupun di luar pesantren. Pembentukan karakter disiplin dan kemandirian santri yang dilakukan melalui aturan yang dibuat oleh stakeholders pondok pesantren modern Daarul Uluum Bantarkemang juga sesuai dengan konsep yang diterapkan oleh pondok pesantren Darussyifa Al-fitroh Yaspida Sukabumi (Aliyyah & Rahmah, 2017). Hal tersebut juga sesuai dengan pendapat (Efrizal, 2012):

“Basically, discipline is a basic requirement for the development of children’s behavior because this period is very effective to create the moral behavior. Discipline is needed to help the child’s personal and social adjustment. Through discipline, children can learn to behave through manner approved by the social environment” yang artinya pada dasarnya, disiplin merupakan persyaratan dasar untuk perkembangan perilaku anak-anak karena periode ini sangat efektif untuk menciptakan perilaku moral. Disiplin diperlukan untuk membantu penyesuaian pribadi dan sosial anak. Melalui disiplin, anak-anak dapat belajar untuk berperilaku melalui cara yang disetujui oleh lingkungan sosial.

Selain dengan pembuatan program kegiatan santri yang edukatif, menjalin komunikasi dan hubungan baik dengan orang tua merupakan hal penting. Pada awal pendaftaran santri baru, orangtua wali santri wajib melakukan ijab kabul penyerahan pendidikan anaknya kepada pihak pesantren dan melakukan perjanjian tertulis. Saat santri berada di pesantren, kedua pihak yaitu pengurus pesantren dan orangtua saling berkomunikasi agar orangtua tau kondisi anaknya seperti apa dan mempermudah penyelesaian masalah jika anaknya melanggar peraturan pesantren. Ketika masa liburan pihak pesantren menyerahkan tanggung jawab santri kepada orangtuanya namun hubungan baik dengan pesantren masih tetap terjalin. Komunikasi dan hubungan baik dengan orangtua merupakan hal terpenting dalam pembentukan kedisiplinan santri.

Hal tersebut serupa dengan yang dikemukakan *Vladimir* (Efrizal, 2012): “parents and teachers have significant roles in instilling the discipline towards children

because parents and teachers are the closest children neighborhoods. The disciplinary rules that were implemented must form a new agreement between house and school” yang artinya orang tua dan guru memiliki peran penting dalam menanamkan disiplin terhadap anak-anak karena orang tua dan guru adalah lingkungan anak-anak terdekat. Aturan pendisiplinan yang diterapkan harus membentuk perjanjian baru antara rumah dan sekolah.

Peraturan di Daarul Uluum Bantarkemang tidak sertamerta dibuat begitu saja, namun peraturan dibuat tersusun dan sesuai dengan situasi yang ada. Agar peraturan konsisten dan terorganisir maka sertiap satu tahun sekali dilakukan evaluasi untuk memperbaharui peraturan dan direvisi setiap lima tahun sekali. Hasil revisi akan dikelola oleh kepala madrasah dan bidang administrasi agar peraturan yang diperbaharui masuk kedalam buku pedoman pesantren.

Hal tersebut serupa dengan yang dikemukakan oleh (Rahayuningsih & Sholikhan, 2016): *“the rule that was already implemented should be consistent and well-organized in order to become a clear guidelines for children to behave”* yang artinya aturan yang sudah dilaksanakan harus konsisten dan terorganisasi dengan baik agar menjadi pedoman yang jelas bagi anak-anak untuk berperilaku.

Reward

Reward di Daarul Uluum Bantarkemang dilakukan untuk mendidik santri terpacu kearah yang lebih baik lagi. Dengan memahami perasaan tiap individu santri dan memacu santri lain agar melakukan hal-hal positif. Melakukan pendekatan sehingga santri tidak merasa iri hari kepada santri yang mendapatkan *reward* dan Melakukan analisis dari catatan-catatan pelanggan

santri. Maka pengurus harus memilih santri mana yang berhak mendapatkan *reward* baik di asrama maupun dalam pembelajaran.

Reward yang dilakukan di Pondok Pesantren Daarul Uluum sesuai dengan teori prinsip pemberian *reward* yang dikemukakan oleh Tom sebagai berikut (Kelishadroky, Sahmsi, Bagheri, Shahmirzayi, & Mansorihanabadi, 2016): “Principle One: Choosing the right reinforcing agents Different agents have different results for various individuals. Even the same agent yields differing results on the same person under various conditions. This should be carefully considered in any situation and with any individual” yang artinya prinsip satu: Memilih agen penguat yang tepat. Agen yang berbeda memiliki hasil yang berbeda untuk berbagai individu. Bahkan agen yang sama menghasilkan hasil yang berbeda pada orang yang sama dalam berbagai kondisi. Ini harus dipertimbangkan dengan saksama dalam situasi apa pun dan dengan individu mana pun.

Pemberian *reward* diberikan dan ditetapkan setiap satu semester tepatnya setiap pergantian semester dan kenaikan kelas. Momen pemberian *reward* ini sangat cocok dikarenakan setiap pergantian semester merupakan pembagian raport hasil belajar, dan setiap kenaikan kelas merupakan waktu untuk libur panjang santri di akhir pembelajaran baik pembelajaran pesantren maupun sekolah.

Hal tersebut juga sesuai dengan prinsip pemberian *reward* yang kedua, yaitu: “Principle Two: Reward immediately after the behavior to have the best result The biggest mistake any parent can make is to delay the reward for an appropriate behavior. A reward will be most effective if it immediately follows the behavior so that

the desirable behavior is validated” yang artinya Prinsip Dua: Hadiah segera setelah perilaku untuk mendapatkan hasil terbaik. Kesalahan terbesar yang dapat dilakukan orangtua adalah menunda hadiah untuk perilaku yang sesuai. Hadiah akan sangat efektif jika segera mengikuti perilaku sehingga perilaku yang diinginkan divalidasi.

Bentuk dari reward yang diberikan pun sesuai dengan kebutuhan santri, sehingga santri merasa kebutuhannya tercukupi dan semakin bersemangat untuk melakukan kegiatan di pesantren. Bentuk yang diberikan misalnya alat tulis, peratalan solat, pakaian muslim dan lain sebagainya.

Hal tersebut juga sesuai dengan prinsip pemberian *reward* yang ketiga, yaitu: *“Principle five: Reward must make the child a better person and guide that person toward goals. It must also lead to increased effort and overall create a better human being. The toys given to a child must enable him/her to think and become actively involved in innovation. For instance, instead of a winding car, the child should be able to play with building blocks”* yang artinya hadiah harus membuat anak menjadi orang yang lebih baik dan membimbing orang itu menuju tujuan. Itu juga harus mengarah pada peningkatan upaya dan secara keseluruhan menciptakan manusia yang lebih baik. Mainan yang diberikan kepada seorang anak harus memungkinkan dia berpikir dan menjadi aktif terlibat dalam inovasi. Misalnya, daripada mobil yang berliku, anak harus bisa bermain dengan balok bangunan.

Punishment

Hukuman atau *punishment* di Daarul Uluum tertulis dalam pedoman pesantren. Adapun empat tingkat pelanggaran yang tertera dalam pedoman pesantren yaitu tingkat I (sederhana), tingkat II (sedang), tingkat III

(tinggi) dan tingkat istimewa. Setiap tingkatan jenis hukumannya berbedabeda disesuaikan dengan pelanggaran yang dilakukan.

Pemberian *punishment* di Daarul Uluum sudah memenuhi syarat yang dikemukakan oleh Milton (Kelishadroky, Sahmsi, Bagheri, Shahmirzayi, & Mansorihanabadi, 2016), sebagai berikut.

“1) *Punishment must be appropriate to the fault and immediately follow it so that the student understands his fault*” yang artinya hukuman harus sesuai dengan kesalahan dan segera mengikutinya sehingga siswa memahami kesalahannya.

Hukuman diberlakukan apabila cara lain tidak efektif diberikan kepada santri. Upaya sebelum diberi hukuman yaitu dengan memberikan nasihat terutama kepada santri yang melakukan pelanggaran berat dan istimewa.

Pernyataan tersebut sesuai dengan syarat yang kedua yaitu:

“2) *Before punishment, the reason for the undesirable behavior should be identified and appropriate guidance must be given. If all else fails, punishment must be resorted to as a last measure*” yang artinya sebelum hukuman, alasan untuk perilaku yang tidak diinginkan harus diidentifikasi dan bimbingan yang tepat harus diberikan. Jika semuanya gagal, hukuman harus digunakan sebagai langkah terakhir”

Peraturan yang ditetapkan di pesantren disetujui dan dilakukan oleh tiap bidang didalam struktur organisasi pesantren. Dalam evaluasi peraturan pesantren setiap bidang memastikan hukuman yang berlaku harus sesuai dengan keadaan santri baik keadaan fisik maupun mental satri. Misalnya saja hukuman bagi santri putra yang berpacaran yaitu dibotak agar santri merasa

enggannya untuk bertemu dengan lawan jenisnya lagi.

Hal diatas selaras dengan syarat pemberian *punishment* yang ke tiga dan kesempatan, yaitu:

“3) *The teacher must make certain that the effect and result of the punishment must justify its application: 4) The teacher must be permitted by the parts to punish the student*” yang artinya guru harus memastikan bahwa efek dan hasil dari hukuman harus membenarkan penerapannya: 4) Guru harus diizinkan oleh bagian-bagian untuk menghukum siswa.

Untuk menetapkan santri yang diberihukuman, pengurus pesantren berkoordinasi dengan pengurus HISADA agar tidak salah dalam menetapkan. Setiap kegiatan santri diawasi oleh pengurus HISADA berbidangnya. Sehingga yang tahu persis seperti apa pelaksanaan dan keadaan kegiatan dipesantren adalah HISADA. Selain itu HISADA pun membuat catatan santri yang melanggar peraturan yang ada.

Senada dengan pendapat tom dalam syarat pemberian *punishment* yang kelima dan ke enam, yaitu:

“5) *The negative reinforcement agent must be identified carefully; 6) Prior to punishment, necessary information regarding possible interventions must be gathered*” yang artinya agen penguat negatif harus diidentifikasi dengan hati-hati; 6) Sebelum hukuman, informasi yang diperlukan mengenai kemungkinan intervensi harus dikumpulkan.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Kesimpulan

Penelitian yang telah dilakukan di Pondok Pesantren Modern Daarul Uluum

Bantarkemang maka disimpulkan sebagai berikut.

1. Konsep pesantren di Pondok Pesantren modern Daarul Uluum Bantarkemang
Konsep pesantren di Pondok pesantren Daarul Uluum Bantarkemang mengkombinasikan antara pendidikan pesantren salafi dan pendidikan umum. Mempelajari kitab kuning Ta'limu ta'lim dan kitab Akhlakulil banat. Mewajibkan para santri mengikuti pembelajaran formal di sekolah dengan mengadakan madrasah jenjang MTs dan MA. Bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari yaitu menggunakan bahasa Arab dan Inggris. Pondok pesantren Daarul Uluum Bantarkemang termasuk kedalam jenis Pesantren modern. Hal ini dikarenakan pembelajarannya yang mengkombinasikan pendidikan salafi dan mengadopsi pendidikan umum dengan kurikulum nasional dan kurikulum lokal seperti penanaman bahasa arab dan lain-lain.
2. Pembentukan karakter disiplin santri di Pondok Pesantren modern Daarul Uluum Bantarkemang
Metode yang digunakan dalam pembentukan karakter disiplin santri yaitu dengan membuat program kegiatan yang mendidik dan berkarakter. Kegiatan dari awal santri mendaftar masuk ke pesantren sudah diberikan kegiatan pendisiplinan yaitu dengan ijab kabul dengan orangtua wali santri. Kegiatan pendisiplinan sehari-hari santri menggunakan metode *reward* dan *punishment*. Selain *reward* dan *punishment* terdapat kegiatan lain seperti pengajian kitab kuning mengenai adab-adab seorang santri.
3. *Reward* di Pondok Pesantren modern Daarul Uluum Bantarkemang

Reward di Pondok Pesantren Daarul Uluum Bantarkemang dilakukan pada setiap satu semester dan satu tahun sekali. Setiap bagian diberi tanggung jawab untuk memberikan *reward* kepada santri. Proses seleksi pemilihan santri untuk diberikan *reward* dilakukan oleh HISADA. Setelah HISADA menseleksi lalu ketua bagian pada struktural mengambil alih untuk pemberian *reward*. Bentuk *reward* yang diberikan adalah berupa materi dan non materi. Contohnya *reward* berupa materi yaitu piagam, makanan dan bingkisan berupa alat tulis atau kebutuhan santri lainnya. Untuk *reward* non materi ini berupa pujian, ucapan motivasi, dan lain sebagainya, hal ini diberikan disetiap hari. Selain itu pengurus juga memberikan *reward* yang sesuai dengan keinginan santri pada umumnya yaitu mengajak santri jalan-jalan atau makan diluar lingkungan pesantren. *Reward* ini tentunya hanya diberikan kepada santri teladan dalam bidang asrama.

4. *Punishment* di Pondok Pesantren modern Daarul Uluum Bantarkemang

Punishment di Pondok Pesantren Daarul Uluum Bantarkemang ini ada beberapa tingkatan yang tertulis di peraturan dasar pesantren. Tahapannya adalah pelanggaran tingkat 1, pelanggaran tingkat 2, pelanggaran tingkat 3 dan pelanggaran istimewa dalam bentuk poin. Bentuk hukumannya yaitu (1) dibotak, dicepak, dipitak; (2) dijemu beserta pamflet yang telah ditentukan sesuai pelanggarannya; (3) putri memakai jilbab warna merah; (4) bersih-bersih lingkungan pesantren; (5) menghafal surat pilihan. Perbedaan *punishment* santri putra adalah dibotak kepala untuk yang keluar pesantren

tanpa izin dan hubungan lawan jenis (pacaran).

Implikasi

Penelitian ini hanya mencakup penerapan *reward* dan *punishment* dalam pembentukan karakter santri, sehingga penelitian masih banyak informasi lain yang harus digali baik dari administrasinya maupun implementasi lainnya. Namun penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi untuk penelitian yang relevan bagi penelitian lain.

Selain itu wujud adanya penelitian ini memberikan masukan terhadap lembaga pendidikan lain dan memberikan pengalaman berharga bagi peneliti. Maka sangat diharapkan pula lembaga pendidikan lain dapat memiliki metode *reward* dan *punishment* yang baik dalam pembentukan karakter disiplin peserta didiknya. Sehingga memberikan nilai lebih untuk lembaga tersebut sekaligus memiliki kualifikasi pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyyah, R. R., & Rahmah, S. (2017). Pendidikan Kemandirian Berbasis Kewirausahaan. *Tadbir Muwahhid*, 1(2), 142-152.
- Chaplin, J. P. (2006). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Efrizal, D. (2012). Improving Student's Speaking Through Communicative language Teaching Method at Mts Jalhaq, Sentot Ali Basa Islamic Boarding School of Bengkulu, Indonesia. *Internasional Journal of Humanities and Social Science*, 2(20), 127-134.
- Kelishadroky, A. F., Sahmsi, A., Bagheri, M., Shahmirzayi, B., & Mansorihanabadi, M. (2016). The Role of Reward and

- Punishment in Learning. *Internasional Journal of advanced Biotechnology and Research*, 780-788.
- Purwanto, M. N. (1985). *Ilmu Pendidikan, Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remadja Karya.
- Rahayuningsih, S., & Sholikhah. (2016). Disciplinary Character Educatin at Early Age. *Journal of Reserach & Method in Education (IOSR-JRME)*, 6(5), 122-135.
- Spradley, J. P. (1997). *Metode Etnografi*. Yogya: Tiara Wacana Yogya.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R7D*. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, A. M. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenada Media.

PERILAKU PROKRASTINASI AKADEMIK DAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

BEHAVIOUR OF ACADEMIC PROCRASTINATION AND GUIDANCE AND COUNSELING SERVICES

IK Rahman^{1a}, H Indra¹, dan R Kasman²

¹ Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Sekolah Pascasarjana Universitas Ibn Khaldun (UIKA) Bogor, Jl. K.H. Soleh Iskandar Km.2 Kota Bogor 16162

² Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Ibn Khaldun (UIKA) Bogor, Jl. K.H. Soleh Iskandar Km.2 Kota Bogor 16162

^a Korespondensi: Imas Kania Rahman, Email: imas.kania@uika-bogor.ac.id
(Diterima: 15-10-2018; Ditelaah: 15-10-2018; Disetujui: 27-10-2018)

ABSTRACT

This study aimed to describe the forms of student behavior in cases of academic procrastination and the pattern of guidance and counseling services for these students at Islamic University. Field qualitative research was conducted at UIKA Bogor, UIN Bandung and UIN Yogyakarta. Technique of collecting data through interviews, observations and documents. Primary data source are vice rector, dean, head of study program, Guidance and Counseling lecturer, and students. Secondary data are result of observation and documents. The results showed that the behaviours of academic procrastination at Islamic University students could be described as follows: late entering class and not being disciplined according to schedule, procrastinating carrying out academic assignments from subject lecturers, avoiding certain tasks, choosing other activities and learning permits in class, the number of attendance did not meet the minimum requirements, the grade was below standard or not passed, IPK was below standard, and threatened Drop Out (DO). The implementation of guidance and counseling services at Islamic University had not run synergistically between the Intruksional Kurikuler (IK), Administrasi Pendidikan (AK) and Guidance and Counseling (BK). Guidance and counseling services had not had specially aim for helping students in cases of academic procrastination, more focused on career services (career center). The lack of support from the leadership, professional human resources was not available, and there was no regulation governing the comprehensive guidance and counseling services at Islamic University.

Keywords: academic procrastination, guidance and counselings.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tentang bentuk-bentuk perilaku mahasiswa kasus prokrastinasi akademik dan pola pelayanan bimbingan dan konseling bagi mahasiswa tersebut di PTAI. Penelitian kualitatif lapangan (*field research*) dilaksanakan di Universitas Ibnu Khaldun (UIKA) Bogor, UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Teknik pengambilan data melalui wawancara, pengamatan dan dokumen. Sumber data primer adalah wakil rektor, pimpinan fakultas, pimpinan program studi, dosen Bimbingan dan Konseling dan mahasiswa. Data sekunder diperoleh melalui pengamatan dan dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku prokrastinasi akademik yang paling sering ditemukan di lingkungan mahasiswa PTAI dapat dideskripsikan sebagai berikut: terlambat masuk kelas dan tidak disiplin sesuai jadwal, menunda-nunda melaksanakan tugas akademik dari dosen pengampu mata kuliah, menghindari tugas tertentu, memilih

melakukan aktivitas lain dan izin belajar di kelas, jumlah kehadiran tidak memenuhi syarat minimal, nilai mata kuliah di bawah standar atau tidak lulus, IPK di bawah standar, dan terancam DO. Penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling di PTAI belum memiliki pola yang utuh sesuai standar, yang berjalan secara sinergis antara Intruksional Kurikuler (IK), Administrasi Kependidikan (AK) dan Bimbingan dan Konseling (BK). Pelayanan bimbingan dan konseling belum memiliki pola dan pendekatan yang bertujuan khusus untuk membantu mahasiswa kasus prokrastinasi akademik. Wadah layanan bimbingan dan konseling lebih fokus pada pelayanan bidang karir (*career center*). Minimnya dukungan dari pimpinan, SDM profesional tidak tersedia, dan belum ada regulasi yang mengatur pelayanan BK komprehensif yang merupakan faktor tidak berkembangnya layanan bimbingan dan konseling di Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI).

Kata kunci: pelayanan bimbingan dan konseling, prokrastinasi akademik.

Rahman, I. K., Indra, H., & Kasman, R. (2018). Perilaku Prokrastinasi Akademik dan Layanan Bimbingan dan Konseling. *Tadbir Muwahhid*, 2(2), 111-119.

PENDAHULUAN

Penelitian tentang fenomena mahasiswa prokrastinasi akademik yang dilakukan di Sekolah Tinggi Agama Islam Sufyan Tsauri di Majenang, Jawa Tengah menunjukkan hasil yang memprihantinkan. Hal tersebut dapat dijadikan potret keadaan mahasiswa di semua perguruan tinggi di Indonesia. Peneliti melakukan eksperimen dalam upaya untuk membantu mahasiswa kasus prokrastinasi akademik dengan menggunakan pendekatan *Solution Focused Brief Therapy (SFBT)* berbasis Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan tersebut efektif untuk meningkatkan regulasi diri mahasiswa kasus prokrastinasi akademik.

Regulasi yang diterbitkan oleh Kemenristekdikti No.44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN Dikti) mengatur tentang pemberlakuan Sistem Kredit Semester (SKS), lama studi, kualitas pembimbing dan promotor, jumlah maksimal mahasiswa yang dibimbing, dan standar publikasi ilmiah yang diberlakukan sama untuk semua perguruan tinggi di Indonesia. Regulasi ini menyadarkan banyak pihak

bahwa tidak sedikit mahasiswa yang *drop out* diakibatkan oleh kasus prokrastinasi akademik. Penyebab mahasiswa yang terkena *drop out* bukan karena kemampuan berpikir yang lemah atau dinilai sebagai mahasiswa tidak potensial, tetapi lebih disebabkan masalah prokrastinasi akademik yang tidak ditangani dengan baik sehingga mahasiswa tidak tertolong dan pada akhirnya masuk ke dalam kategori mahasiswa *drop out* (DO).

Penelitian di Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2016 diperoleh data jumlah mahasiswa yang sudah mengambil skripsi sebanyak 4.937 dari jumlah 24.493 mahasiswa aktif tingkat S1 (semua fakultas). Banyak mahasiswa yang tidak mampu menuntaskan skripsinya tepat waktu dan pada akhirnya tidak mampu menuntaskan studinya tepat waktu dan akhirnya mahasiswa tersebut terkena sanksi *drop out* (DO).

Prokrastinasi berasal dari Bahasa Latin yaitu *procrastination*. *Pro* bergerak maju dan *crastinus* berarti keputusan hari esok. Apabila digabungkan, maka akan bermakna menunda sampai hari esok (Ilyas & Suryadi, 2015). Prokrastinasi lebih mudah dimaknai dengan perilaku menunda-nunda.

Prokrastinasi dapat dilakukan dan terjadi pada sebagian hal atau dilakukan pada berbagai hal. Prokrastinasi akademik adalah prokrastinasi yang sifatnya situasional yang hanya berkorelasi dengan tugas akademik. Prokrastinasi akademik dapat didefinisikan sebagai: 1) kecenderungan atau selalu menunda tugas kuliah, 2) kecenderungan atau selalu mengalami kebimbangan menghadapi tugas kuliah (Basri, 2017).

Vargas (2017) menyatakan bahwa terdapat empat aspek dalam prokrastinasi akademik yaitu: Melibatkan unsur penundaan, baik untuk memulai tugas terkait akademik maupun menyelesaikannya; Berakibat pada perilaku buruk lain yang lebih memprihatinkan; Berimplikasi pada situasi emosional yang tidak nyaman dan tidak menyenangkan seperti rasa cemas, rasa bersalah, marah, dan panik.

Sejalan dengan hasil penelitian Fauziah (2017), perilaku prokrastinasi akademik mahasiswa berhubungan dengan perilaku individu yang cemas takut tidak berhasil dalam membuat makalah (tidak bagus) atau gagal dalam mempresentasikannya di kelas, tidak menyukai tugas yang diberikan oleh dosen, tidak mampu mengontrol dirinya terutama bertahan untuk menuntaskan tugas dari dosen, bahkan cenderung menentang aturan dari dosen, selalu bergantung (*dependen*) kepada teman satu kelompok dalam mengerjakan dan mempresentasikan tugas, dan sulit dalam mengambil sebuah keputusan.

Menurut Safaati, Halim, dan Iliyati (2017), membagi makna prokrastinasi menjadi tiga kategori, yaitu prokrastinasi: (1) sebagai perilaku penundaan, (2) sebagai suatu kebiasaan yang mengarah kepada *trait*, (3) sebagai suatu *trait* kepribadian. Prokrastinasi sebagai perilaku penundaan merupakan perilaku mahasiswa yang

cenderung menunda-nunda untuk menyelesaikan tugas paper, tugas *power point*, laporan observasi, dll tanpa disertai dengan alasan yang jelas.

Sementara itu, prokrastinasi sebagai suatu *trait* yakni perilaku prokrastinasi yang dipengaruhi dan melibatkan komponen-komponen lain dalam struktur mental yang saling berkaitan. Penelitian yang dilakukan Sujarwo (2015) terhadap mahasiswa semester 4 dan 6 Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas PGRI Palembang menunjukkan hasil adanya hubungan yang erat dan signifikan antara regulasi diri dengan prokrastinasi akademik. Begitu pula halnya dengan hasil penelitian Djamarah (2002), yang menunjukkan hasil bahwa mahasiswa kasus prokrastinasi adalah mahasiswa dengan regulasi dirinya rendah dan tidak memiliki kemampuan mengatur waktu dengan baik.

Khan, Arif, Noor, dan Muneer (2014) juga berpandangan sama bahwa bentuk perilaku prokrastinasi akademik mahasiswa adalah tidak lulus tepat waktu, menunda tugas membuat *paper*, tidak siap menghadapi ujian-ujian akademik yang diselenggarakan (UTS dan UAS), malas membaca literatur yang disarankan oleh dosen pengampu mata kuliah, terlambat dalam tugas-tugas administratif seperti mengurus KRS atau mengurus KHS, dalam pembelajaran rutin karena sering bolos, dan kinerja akademik dilakukan beberapa saat menjelang *deadline*, mengabaikan aktivitas akademik seperti menghadiri seminar ilmiah dan lebih memilih aktivitas yang menyenangkan dan tidak bermanfaat.

Fenomena prokrastinasi akademik terjadi di semua perguruan tinggi dan di semua tingkatan (S1, S2, dan S3). Demikian pula terjadi pada mahasiswa di Universitas Ibn Khaldun (UIKA) Bogor. Dari hasil penelitian diperoleh data bahwa jumlah

mahasiswa aktif tahun ajaran 2016/2017 sebanyak 5.149 mahasiswa. Apabila mengacu pada regulasi Permenristek Dikti di atas sejatinya mahasiswa angkatan tahun 2012/2013 adalah mahasiswa yang seharusnya siap dan sudah menuntaskan studi. Namun jumlah wisudawan tahun 2016/2017 hanya 835 mahasiswa (dari berbagai tahun angkatan masuk). Hal ini mengidentifikasi bahwa tingginya jumlah mahasiswa yang terindikasi prokrastinasi akademik dan memprihatinkan. Hal ini juga menunjukkan bahwa jumlah sumber daya manusia Indonesia usia produktif telah gagal menuntaskan studi di jenjang perguruan tinggi karena prokrastinasi akademik yang tidak terselesaikan.

Faktor penyebab kasus prokrastinasi akademik mahasiswa di antaranya kecanduan game, video porno, pergaulan bebas, kecanduan NAFZA. Hasil penelitian tentang penggunaan gadget menunjukkan hasil bahwa durasi penggunaan gadget di lingkungan perguruan tinggi sudah begitu memprihatinkan dan cenderung tidak bisa dikontrol. Penggunaan gadget secara rutin dan dalam durasi waktu yang relatif lama berakibat terhadap perkembangan motorik mereka. Aplikasi yang sering memerangkap mahasiswa dalam jeratan gadget adalah games dan video porno. Kecanduan menonton video porno dan bermain game online berakibat kemunduran akademik pada mahasiswa tersebut (prokrastinasi akademik).

Layanan bimbingan dan konseling merupakan layanan yang dilakukan oleh konselor secara terprogram, sistematis, dan kontinyu dengan tujuan menjembatani dan memfasilitasi perkembangan konseli dalam mencapai tingkat kematangan dan kemandirian. Kematangan bermakna bahwa setiap konseli sampai kepada tugas-tugas perkembangan sesuai fase

perkembangannya. Kemandirian dapat dilihat upaya individu dalam mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup yang selearas dengan nilai-nilai yang dianutnya selalu didasarkan dengan kemampuan pemahaman, penerimaan dirinya dan selalu bertanggung jawab atas keputusan yang diambil.

Tujuan pelayanan bimbingan dan konseling yang diselenggarakan di Indonesia telah dirumuskan oleh pemerintah dalam dua katagori tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Secara terperinci tujuan-tujuan tersebut termaktub dalam Permendikbud No.111 Tahun 2014.

Layanan bimbingan dan konseling yang diselenggarakan di Universitas Ibn Khaldun (UIKA) Bogor telah mengarah kepada layanan bimbingan dan konseling komprehensif, terutama di dua fakultas dari tujuh fakultas yang ada. Kedua fakultas tersebut adalah Fakultas Keguruan yaitu FKIP dan FAI yang menanungi Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Program Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI). Terbentuknya Unit Layanan BK pada kedua fakultas tersebut sejatinya atas kesadaran *bottom-up* dengan kata lain merupakan kesadaran dari fakultas tentang pentingnya untuk menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling.

Dalam upaya pengembangan dan peningkatan bantuan layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi perlu diperhatikan tiga hal yaitu komitmen institusi, pertimbangan perencanaan, dan pelayanan yang komprehensif. Hal itu dapat dilakukan dengan pendekatan preventif, kuratif, dan pengembangan (Wahyuni, Nurihsan, & Yusuf, 2018).

Amti dan Prayitno (1999) menjelaskan bahwa Unit Pelaksana Bimbingan dan Konseling (UPBK) selain bertugas melayani

bidang karir juga penting melayani bidang pribadi, sosial, dan akademik terhadap individu atau sekelompok individu.

Layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi berperan penting dalam membantu mahasiswa kasus prokrastinasi akademik. Dibutuhkan pendekatan bimbingan dan konseling komprehensif yang efektif dan efisien. Target penelitian ini adalah untuk memperoleh deskripsi atau gambaran yang lebih jelas tentang bentuk-bentuk perilaku prokrastinasi akademik mahasiswa dan layanan bimbingan dan konseling yang sudah diupayakan dan dilakukan oleh Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) saat ini, agar dapat dilakukan evaluasi dan pengembangan terhadap layanan bimbingan dan konseling tersebut.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode field research, yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan penelitian di tempat terjadinya gejala-gejala yang diselidiki (Hadi, 2009). Penelitian dilakukan di lingkungan Perguruan Tinggi Agama Islam pada tiga universitas yaitu Universitas Ibn Khaldun (UIKA) Bogor, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, dokumen dan observasi. Wawancara digunakan untuk menggali data tentang bentuk perilaku prokrastinasi akademik mahasiswa dan layanan BK dari sumber data primer, yaitu wakil rektor dua PTAI, dekan dua PTAI, kepala program studi tiga PTAI, dosen pengampu mata kuliah Bimbingan dan

Konseling tiga PTAI, dan mahasiswa pada tiga perguruan tinggi tersebut.

Data yang diperoleh dari dokumen adalah data terkait jumlah mahasiswa, nama-nama mahasiswa, absensi kehadiran mahasiswa, dan nilai indek prestasi kumulatif (IPK). Visi dan misi, program dan dokumen kegiatan yang telah diselenggarakan career center dan layanan BK fakultas. Observasi dilakukan pada tiga PTAI dan beberapa fakultas yang dinaunginya.

Teknik analisis data menggunakan model analisis Miles dan Huberman dengan tahapan sebagai berikut: reduksi data, pengumpulan data, display data, dan verifikasi. Untuk menguji kebenaran data dilakukan triangulasi data. Moleong (2012), menyatakan triangulasi data yang dapat digunakan dalam teknik pemeriksaan adalah sumber, metode, penyidik, dan teori. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan cara melakukan perbandingan dan melakukan cross check terhadap derajat kepercayaan informasi atau data yang diperoleh dengan sumber informasi atau data dari sumber yang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa persentase jumlah mahasiswa prokrastinasi akademik di lingkungan PTAI relatif sama. Sebagai gambaran persentase mahasiswa kasus prokrastinasi akademik Tahun Ajaran 2017/2018 pada salah satu fakultas di Universitas Ibn Khaldun (UIKA) Bogor relatif sama dengan persentase mahasiswa prokrastinasi akademik hasil penelitian lainnya.

Tabel 1 Persentase mahasiswa prokrastinasi akademik tahun ajaran 2017/2018

No	Program Studi	Jumlah Mahasiswa	IPK \leq 2		Terancam DO		Jumlah Mahasiswa Prokrastinasi	
			Total	%	Total	%	Total	%
1	PAI	473	24	5,7	35	7,9	59	12,5
2	PGMI	122	-	-	21	17,2	21	17,2
3	KPI	87	9	10,3	5	5,7	14	16,1
4	Esy	307	6	2	6	24,8	82	26,7
5	Asy	58	7	12,1	6	10,3	13	22,4

Tabel 1 mendeskripsikan bahwa jumlah mahasiswa kasus prokrastinasi akademik sebanyak 186 orang dari jumlah total 1.047 mahasiswa atau sebesar 17,76%. Jumlah mahasiswa kasus prokrastinasi akademik satu fakultas sudah menunjukkan jumlah yang memprihatinkan apalagi jika ditambah dengan jumlah mahasiswa kasus prokrastinasi akademik dari berbagai fakultas lingkungan Perguruan Tinggi Agama Islam dan diakumulasi pada seluruh Perguruan Tinggi Agama Islam.

Hasil penelitian Nur Fitriana Anisa Putri di Universitas Negeri Sebelas Maret (UNS) menunjukkan prokrastinasi akademik mahasiswa Prodi Psikologi UNS Solo mencapai 13,68% prokrastinasi katagori tinggi, 74,74% katagori sedang, dan 11,58% prokrastinasi katagori rendah. Pengaruh self efficacy terhadap perilaku prokrastinasi akademik mahasiswa sebesar 23,8%. Sedangkan prokrastinasi akademik mahasiswa yang dipengaruhi oleh faktor lain sebesar 76,2%.

Bentuk perilaku prokrastinasi akademik di lingkungan Perguruan Tinggi Agama Islam relatif sama, baik di tiga perguruan tinggi yang menjadi lapangan penelitian juga di PTAI lainnya dari hasil penelitian sebelumnya. Ditemukan bahwa lebih banyak jenis prokrastinasi akademik disfungsi. Bentuk-bentuk perilaku prokrastinasi akademik mahasiswa di Perguruan Tinggi Agama Islam bermula dari

kesulitan yang dialami mahasiswa dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengoptimalkan perkembangan belajarnya. Perilaku-perilaku prokrastinasi akademik yang banyak dijumpai adalah: masuk kelas tidak tepat waktu dan tidak disiplin sesuai jadwal yang telah ditetapkan, menunda-nunda melaksanakan tugas akademik, menghindari tugas tertentu seperti presentasi, mendahulukan kegiatan yang tidak berkaitan dengan tugas dan izin belajar di kelas, jumlah kehadiran tidak sesuai aturan minimal, memperoleh nilai tidak lulus, IPK di bawah standar, dan terancam DO karena melewati batas maksimal lama studi.

Rahmat Aziz (2015), hasil penelitiannya di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, menunjukkan ada korelasi yang tinggi antara prokrastinasi akademik mahasiswa (S2) dengan konsep diri sebesar 33%. Bentuk perilaku prokrastinasi akademik di antaranya terbiasa melakukan perilaku tidak menyegerakan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan dosen, tidak maksimal dalam melakukan presentasi di kelas, terlambat mengumpulkan makalah, malas untuk melakukan pertemuan dan diskusi dengan dosen pembimbing tesis. Aziz menyampaikan pentingnya strategi menyelesaikan masalah prokrastinasi akademik karena beranggapan bahwa masalah ini akan memberikan akibat buruk terhadap citra perguruan tinggi dalam jangka panjang dan tidak tercapinya tujuan

pendidikan nasional. Menurut Rahmat (2015), dalam jangka panjang mahasiswa kasus prokrastinasi memiliki kecenderungan menjadi pembohong, dengan berbagai alasan yang dicari-cari.

Wolters (2003) menegaskan bahwa mengabaikan perilaku prokrastinasi akademik berarti membiarkan prokrastinator menuju kepada perilaku curang dalam memenuhi tugas akademiknya seperti plagiarisme, jasa pembuatan skripsi, dan jual beli gelar akademik. Jelas bahwa prokrastinasi akademik urgen untuk ditangani serius.

Pada umumnya Perguruan Tinggi Agama Islam belum mampu menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling profesional yang menyentuh semua bidang (pribadi-sosial, akademik, dan karir) yang sejajar, sejalan dan sinergis dengan Bidang Intruksional Kurikuler (IK), Bidang Administrasi dan Kependidikan (AK) karena belum ada regulasi khusus yang mengatur penyelenggaraan BK di perguruan tinggi, tidak tersedianya SDM konselor profesional di PTAI, tidak tersedia unit pelaksana bimbingan dan konseling profesional di tingkat universitas. Kondisi ini mempertegas belum ditemukan pola dan pendekatan khusus untuk penanganan kasus prokrastinasi akademik mahasiswa. Mayoritas di Perguruan Tinggi Agama Islam, pelayanan masalah akademik mahasiswa ditangani oleh Dosen Pembimbing Akademik (DPA) yang lebih dominan pada layanan yang bersifat administratif, aspek pribadi dan sosial mahasiswa yang ditangani pada batas masalah umum. Mayoritas DPA belum dibekali pemahaman dan pelatihan tentang prinsip-prinsip, asas, dan jenis pendekatan layanan bimbingan dan konseling dasar yang tepat dan efektif.

Diperoleh data bahwa terdapat beberapa Perguruan Tinggi Agama Islam yang

memiliki layanan karir juga memiliki divisi Bimbingan dan Konseling, namun tidak ada pelayanan dan pendekatan khusus kuratif developmental yang fokus bagi mahasiswa kasus prokrastinasi akademik. Sebagian kecil Perguruan Tinggi Agama Islam memiliki unit pelayanan bimbingan dan konseling di fakultas tertentu (fakultas keguruan dan dakwah) dan tidak ada layanan khusus yang fokus membantu mahasiswa kasus prokrastinasi akademik.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Kesimpulan

Mahasiswa kasus prokrastinasi akademik di salah satu program studi lingkungan PTAI mencapai kurang lebih 17,8%, jumlah yang hampir sama dengan mahasiswa kasus prokrastinasi akademik program studi di PTU. Dapat diprediksi bahwa jumlah mahasiswa kasus prokrastinasi akademik di lingkungan PTAI pada setiap fakultas dengan kisaran yang sama. Dengan demikian mahasiswa kasus prokrastinasi akademik di PTAI seluruh Indonesia mencapai taraf yang memprihatinkan. Hal ini berpengaruh nyata pada peningkatan jumlah *drop out* dan jumlah usia produktif yang tidak memiliki keahlian.

Bentuk perilaku prokrastinasi akademik mahasiswa ditunjukkan dengan kebiasaan terlambat masuk kelas dan tidak disiplin sesuai jadwal, menunda-nunda melaksanakan tugas akademik dari dosen pengampu mata kuliah, menghindari tugas tertentu, memilih melakukan aktivitas lain dan izin belajar di kelas, jumlah kehadiran tidak memenuhi syarat minimal, nilai mata kuliah di bawah standar atau tidak lulus, IPK di bawah standar, dan terancam DO. Apabila perilaku prokrastinasi akademik mahasiswa tidak segera ditangani dan diselesaikan

secara komprehensif dan baik, maka akan berpengaruh nyata pada perilaku buruk lainnya yang lebih serius.

Penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling di Perguruan Tinggi Agama Islam belum sesuai standar, belum berjalan secara sinergis antara Intruksional Kurikuler (IK), Administrasi Kependidikan (AK) dan Bimbingan dan Konseling (BK). Sejatinya pelayanan bimbingan dan konseling di PTAI memiliki program yang dikhususkan untuk mencapai standar kompetensi kemandirian (SKK) yang sejalan dengan Bidang Intruksional Kurikuler. Layanan bimbingan dan konseling yang diselenggarakan saat ini tidak memiliki pola dan pendekatan yang bertujuan khusus untuk membantu mahasiswa kasus prokrastinasi akademik. Wadah layanan bimbingan dan konseling yang tersedia lebih fokus pada pelayanan bidang karir (*career center*). Hal ini disebabkan oleh minimnya dukungan dari pimpinan, tenaga profesional (konselor) tidak tersedia, dan tidak ada regulasi yang mengatur pelayanan BK komprehensif di tingkat perguruan tinggi.

Implikasi

Penting dirumuskan regulasi yang mengatur penyelenggaraan layanan BK di perguruan tinggi sehingga dapat difasilitasi tersedianya SDM profesional (konselor) di semua fakultas di Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI). Penting adanya upaya yang serius untuk dikaji dan ditemukan pola pelayanan bimbingan dan konseling komprehensif di Perguruan Tinggi Agama Islam. Penting untuk ditemukan pendekatan bimbingan dan konseling islami yang efektif dan efisien untuk membantu mahasiswa kasus prokrastinasi akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amti, E., & Prayitno. (1999). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basri, A. H. (2017). Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Ditinjau dari Religuitas. *Hisbah: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 4(2), 54-77.
- Djamarah. (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fauziah, H. H. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa di Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(2), 123-132.
- Hadi, S. (2009). *Metode Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Ilyas, M., & Suryadi. (2015). Perilaku Prokrastinasi Akademik pada Siswa-Siswi di SMA Islam Terpadu (IT) Boarding School Abu Bakar Yogyakarta. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 41(1), 123-132.
- Khan, M. J., Arif, H., Noor, S. S., & Muneer, S. (2014). Procrastination Among Male and Female University and College Student. *FWU Journal of Social Science*, 8(2), 65-70.
- Moleong, L. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Rahmat, A. (2015). Perilaku Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Pascasarjana. *Journal of Islamic Education*, 1(2).
- Safaati, E., Halim, M. I., & Iliyati, Z. (2017). Peran Regulasi Diri dan Conformitas Teman Sebaya dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa di Universitas Muria. *Jurnal Insight*, 7(1), 96-106.
- Sujarwo, S. (2015). Hubungan Antara Regulasi Diri dengan Prokratinasi Akademik Mahasiswa Semester 4 dan Semester 6 Program Studi Bimbingan

- dan Konseling Universitas PGRI Palembang. *Journal PSYCHE*, 9(1), 41-48.
- Vargas, M. A. (2017). Academic Procrastination: The Case of Mexican Researcher in Psychology. *American Journal of Education and Learning*, 2(2), 103-120.
- Wahyuni, E., Nurihsan, J., & Yusuf, S. (2018). Kesejahteraan Mahasiswa: Implikasi Terhadap Program Konseling di Perguruan Tinggi. *Insight: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 7(2), 96-106.
- Wolters, C. (2003). Understanding Procrastination From a Self-Regulated Learning Perspektif. *Journal of Education Psycology*, 95(1).

PENGARUH BUDAYA ORGANISASI TERHADAP KINERJA GURU

THE INFLUENCE OF ORGANIZATIONAL CULTURE ON TEACHER PERFORMANCE

S Febriantina^{1a}, FN Lutfiani¹, dan N Zein¹

¹ Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta, Jl. Rawamangun Muka, Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta

^a Korespondensi: Susan Febriantina, Email: susanfebriantina@unj.ac.id
(Diterima: 22-09-2018; Ditelaah: 23-09-2018; Disetujui: 28-10-2018)

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine whether there is a positive and significant influence of organizational culture on teacher performance in SMK Negeri 40 Jakarta. The research methodology used was survey method which was selected by saturated sample technique. The result shows that there is positive influence between teacher's performance and organizational culture with T_{count} of 6.81 and T_{tabel} of 1.70. It is also expressed normal and linearly distribution with regression equation $\hat{Y} = 27.24 + 0.408X$. Based on correlation coefficient of organizational culture variables with teacher performance obtained a strong influence that is equal to 0.741. Based on the calculation of coefficient of determination made to produce 0.5497 or equal to 54.97%, this means that as much as 54.97% of organizational culture affects teacher performance, while the remaining 45.03% was influenced by other variables not described in this model.

Keywords: organizational culture, teacher performance, vocational school.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh positif dan signifikan antara budaya organisasi terhadap kinerja guru di SMK Negeri 40 Jakarta. Metodologi penelitian yang digunakan adalah metode survei yang dipilih dengan teknik sampel jenuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara kinerja guru dan budaya organisasi dengan T_{hitung} 6,81 dan T_{tabel} 1,70. Dari uji persyaratan analisis yang dilakukan, dapat dinyatakan bahwa penelitian ini terdistribusi normal dan linier dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 27,24 + 0,408X$. Berdasarkan koefisien korelasi variabel budaya organisasi dengan kinerja guru, diperoleh pengaruh yang kuat yaitu sebesar 0,741. Berdasarkan perhitungan koefisien determinasi yang dibuat menghasilkan 0,5497 atau sebesar 54,97%, ini berarti bahwa sebanyak 54,97% budaya organisasi mempengaruhi kinerja guru, sedangkan sisanya 45,03% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam model ini.

Kata kunci: budaya organisasi, kinerja guru, sekolah kejuruan.

Febriantina, S., Lutfiani, F. N., & Zein, N. (2018). Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Guru. *Tadbir Muwahhid*, 2(2), 120-131.

PENDAHULUAN

Secara kuantitas jumlah guru di Indonesia cukup memadai, namun secara kualitas

belum menunjukkan hasil yang signifikan. Secara kuantitatif, sebenarnya jumlah guru di Indonesia relatif tidak terlalu rendah, hal ini dapat dilihat dari rasio guru dengan

siswa. Tetapi dalam hal distribusi guru ternyata masih mengandung kelemahan, diantaranya belum meratanya penyebaran jumlah guru di daerah. Apabila diukur dari persyaratan akademis, baik menyangkut pendidikan minimal maupun kesesuaian bidang studi dengan pelajaran yang harus diberikan kepada anak didik, ternyata masih banyak guru yang belum memenuhi kualitas mengajar. Hal itu dapat dibuktikan dengan masih banyaknya guru yang belum sarjana namun bisa mengajar di SMA/SMK, serta banyak guru yang mengajar yang tidak sesuai dengan disiplin ilmu yang mereka miliki. Keadaan seperti ini terjadi lebih dari setengah guru di Indonesia, baik di SD, SMP, dan SMA/SMK. Artinya lebih dari 50 persen guru SD, SMP, dan SMA/SMK di Indonesia ternyata belum memenuhi kelayakan mengajar.

Rendahnya kinerja guru dapat diakibatkan oleh berbagai faktor, diantaranya ketidakdisiplinan perilaku guru dan rendahnya kesejahteraan. Hal ini dikarenakan banyak guru-guru yang tidak hanya fokus pada satu profesi saja. Contohnya seorang guru mencari pekerjaan sampingan seperti berdagang. Masalah ini berdampak kepada rendahnya mutu pendidikan di Indonesia. Alasan seorang guru mencari pekerjaan sampingan ialah minimnya gaji guru sehingga seorang guru memutuskan untuk mencari mata pencarian lain guna mencukupi kebutuhannya.

Walaupun guru bukan satu-satunya faktor penentu keberhasilan Pendidikan, tetapi pengajaran merupakan titik sentral pendidikan dan kualifikasi, sebagai cermin kualitas, tenaga pengajar memberikan andil sangat besar pada kualitas pendidikan yang menjadi tanggung jawabnya. Di Provinsi DKI Jakarta terdapat 63 SMK Negeri yang tersebar di 5 kota yang setiap kota memiliki sekolah dengan jurusan yang berbeda-beda

tergantung kebutuhan dan penduduk yang tinggal di daerah tersebut. Jakarta Timur merupakan salah satu wilayah di DKI Jakarta dengan jumlah SMK sebanyak 12 sekolah. Adapun peringkat sekolah di kota Jakarta Timur tertera pada Tabel 1.

Tabel 1 Daftar peringkat SMK Negeri se-Jakarta Timur tahun 2017

Peringkat	Nama SMKN
1	SMKN 48
2	SMKN 50
3	SMKN 10
4	SMKN 51
5	SMKN 46
6	SMKN 40
7	SMKN 52
8	SMKN 7
9	SMKN 22
10	SMKN 24
11	SMKN 5
12	SMKN 58

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa SMKN 40 Jakarta hanya menduduki peringkat 6 se-Kota Jakarta Timur. Hal ini membuktikan bahwa SMKN 40 Jakarta belum dapat bersaing secara maksimal dengan sekolah yang di favoritkan di wilayah Kota Jakarta Timur lainnya. Peringkat pada suatu sekolah dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya ialah faktor dari kinerja guru dan budaya organisasi yang diterapkan di sekolah.

Sebagian guru di SMKN 40 Jakarta masih banyak yang belum memiliki pengalaman lapangan yang mumpuni. Hal ini dapat dilihat dari survei yang peneliti lakukan kepada 10 orang guru di SMKN 40 Jakarta. Rata-rata guru di SMKN 40 Jakarta memiliki pengalaman mengajar kurang dari 5 (lima) tahun. Di samping itu, sebagian besar guru juga mengaku masih belum mampu

menunjukkan kinerja yang maksimal, terbukti dari masih kurang tepat waktunya para guru dalam menyelesaikan tugas administratif, dan pengelolaan pembelajaran yang dirasa masih bersifat konvensional. Demikian juga dengan budaya organisasi yang dibangun, di SMKN 40 Jakarta masih banyak terjadi guru yang sering datang terlambat, guru tidak masuk ke kelas pada saat jam mengajar, dan guru yang kurang menerapkan kerjasama tim pada saat ada acara atau kegiatan sekolah.

Berbagai permasalahan yang muncul tersebut menunjukkan bahwa kinerja guru dan pembiasaan budaya organisasi belum menunjukkan hasil yang maksimal.

MATERI DAN METODE

Materi

Kinerja Guru

Robbins dan Coulter (2010) menyatakan bahwa *performance is the end result of an activity*, hasil dari sebuah aktifitas yang bisa didefinisikan sebagai prestasi kerja. Sementara Bernardin dan John (2007) memberikan definisi tentang *performance* sebagai *the record of outcomes produced on a specified job function or activity during a specified time period*, yang berarti kinerja adalah catatan tentang hasil-hasil yang diperoleh dari fungsi-fungsi pekerjaan tertentu atau kegiatan tertentu selama kurun waktu tertentu. Veithzal (2005) menyatakan bahwa kinerja merupakan hasil atau tingkat keberhasilan seseorang secara keseluruhan selama periode tertentu di dalam melaksanakan tugas dibandingkan dengan berbagai kemungkinan, seperti standar hasil kerja, target atau sasaran, atau kriteria yang telah ditentukan terlebih dahulu dan telah disepakati bersama.

Dalam satuan pendidikan, guru memiliki peran yang sangat menentukan dalam proses pembelajaran di sekolah. Tidak hanya sebagai pendidik, namun juga sebagai pengajar, pelatih, dan pembimbing. Seorang guru yang memiliki kinerja yang tinggi merupakan hasil dari kombinasi upaya dalam melaksanakan pekerjaan, bagaimana kompetensi yang tinggi untuk melakukan pekerjaan, serta sejauh mana dari tujuan pekerjaan dipahami dengan baik. Husaini (2009) menjelaskan bahwa guru memiliki peran sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pembelajaran. Prinsip-prinsip pekerjaan dalam berkinerja baik adalah untuk menjunjung tinggi kejujuran, untuk melakukan proses pembelajaran yang maksimal, memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, memiliki tujuan yang jelas, untuk berkonsentrasi pada hasil dan untuk bekerja sama, memiliki pola kerja yang terus menerus, dan selalu melakukan perbaikan terus menerus. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 35 Tahun 2010 menyatakan bahwa kinerja guru merupakan hasil penilaian terhadap proses dan hasil kerja yang dicapai guru dalam melaksanakan tugasnya. Sedangkan menurut Supardi (2013), kinerja guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran di madrasah dan bertanggung jawab atas peserta didik di bawah bimbingannya dengan meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Rusyan (2005) berpendapat bahwa kinerja guru artinya melaksanakan proses pembelajaran baik dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas di samping mengerjakan kegiatan-kegiatan lainnya, seperti mengerjakan administrasi sekolah dan administrasi pembelajaran, melaksanakan bimbingan dan layanan pada para siswa, serta melaksanakan penilaian.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disintesis bahwa kinerja guru merupakan tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas pendidikan sesuai dengan tanggung jawab dan wewenangnya berdasarkan standar kinerja yang telah ditetapkan selama periode tertentu dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Kinerja guru dapat dilihat dan diukur berdasarkan spesifikasi kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru.

Budaya Organisasi

Manusia baik secara individu, dalam kelompok, dan organisasi memiliki naluri untuk dikenal oleh manusia lainnya atau lingkungannya. Oleh karena itu, manusia akan selalu berusaha melakukan sesuatu yang berbeda, baik dalam sikap ataupun perilaku yang khas maupun dalam bentuk hasil karya tertentu. Perilaku tertentu atau hasil karya tersebut akan menjelma menjadi identitas dan citra manusia, baik secara individu, kelompok organisasi, bahkan komunitas masyarakat tertentu. Robbins dan Coulter (2010) mengemukakan bahwa, "budaya organisasi atau *organizational culture* adalah sehimpunan nilai, prinsip, tradisi, dan cara bekerja yang dianut bersama yang mempengaruhi perilaku serta tindakan para anggota organisasi". Dalam kebanyakan organisasi, nilai-nilai dan praktik-praktik yang dianut Bersama ini telah berkembang pesat seiring dengan perkembangan zaman dan benar-benar sangat mempengaruhi bagaimana sebuah organisasi dijalankan. Kreitner (2005) menyebutkan "*organizational culture can be defined as the similarity in perception, perspective, value, and behavior that are believed, studied, applied, and developed simultaneously by all of the organization members resulting in an organization identity*".

Siswandi (2012) mengemukakan bahwa budaya organisasi adalah "norma, keyakinan, sikap dan filosofi organisasi". Sementara itu, budaya organisasi di definisikan sebagai sebuah corak dari asumsi-asumsi dasar yang ditemukan atau dikembangkan oleh sebuah kelompok tertentu untuk belajar mengatasi *problem-problem* kelompok dari adaptasi eksternal dan integrasi internal yang telah bekerja dengan baik (Muchlas, 2008). Sedangkan Sutrisno (2010) mendefinisikan budaya organisasi sebagai perangkat sistem nilai-nilai (*values*), keyakinan-keyakinan (*beliefs*), asumsi-asumsi (*assumptions*), atau norma-norma yang telah lama berlaku, disepakati, dan diikuti oleh para anggota suatu organisasi sebagai pedoman perilaku dan pemecahan masalah-masalah organisasinya. Sedangkan menurut Tampubolon (2004), budaya organisasi merupakan kesepakatan perilaku anggota dalam organisasi yang selalu berusaha menciptakan efisiensi, kreatif, bebas dari kesalahan dan berfokus pada hasil. Budaya organisasi juga disebut budaya perusahaan, yaitu seperangkat nilai-nilai atau norma-norma yang telah relatif lama berlakunya, dan dianut bersama oleh para anggota organisasi (karyawan) sebagai norma perilaku dalam menyelesaikan masalah-masalah organisasi (perusahaan). Budaya organisasi identik dengan studi individu dan kelompok dalam sebuah organisasi yang senada dengan pendapat Devi (2009), bahwa *organizational culture marked by teamwork, pleasant working conditions, attention of employees, development opportunities, flexible-working practices, and good leadership and management practices may influence work engagement*.

Demikian pula dalam sebuah organisasi pendidikan bernama sekolah, akan banyak ditemukan budaya, perilaku khas setiap

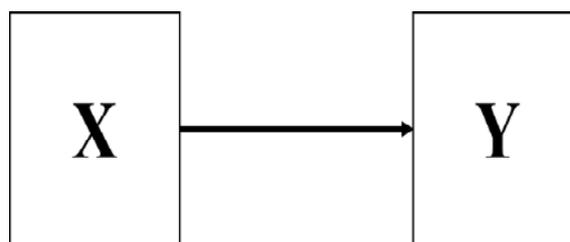
sekolah unik. Yang dalam Maslowski (2006) menyebutkan *the elements of organizational culture in schools used in this study encompass formality, rationality, achievement orientation, participation and collaboration, communication, professional orientation, and teacher autonomy.*

Dari paparan menurut para ahli di atas, dapat disintesis bahwa budaya organisasi merupakan sistem nilai dan kepercayaan yang dianut bersama oleh anggota organisasi yang membedakan organisasi itu dengan organisasi lainnya. Interaksi orang dalam sebuah organisasi menggambarkan budaya pada organisasi tersebut. Budaya organisasi yang kuat mendukung tujuan-tujuan perusahaan, sebaliknya yang lemah atau negatif menghambat atau bertentangan dengan tujuan sebuah organisasi.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan dari penelitian yaitu untuk memperoleh data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan fakta yang diperlukan dalam penelitian. Melalui metode ini, peneliti mendapatkan data melalui pengamatan dengan pendekatan korelasional. Alasan peneliti menggunakan metode ini karena sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, yaitu untuk mengetahui pengaruh antar variabel bebas dengan variabel terikat. Data yang digunakan oleh peneliti untuk kedua variabel penelitian ini terdiri dari variabel bebas yaitu Budaya Organisasi (X) dan variabel terikat yaitu Kinerja Guru (Y). Sesuai dengan hipotesis yang diajukan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara budaya organisasi dengan kinerja guru. Maka, konstelasi hubungan

antar variabel X dan Y ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1 Konstelasi hubungan antar variabel X dan Y

Adapun yang menjadi populasi target adalah seluruh tenaga pendidik dan kependidikan SMKN 40 Jakarta yang berjumlah 60 orang pada tahun 2017/2018. Populasi terjangkau dari penelitian ini adalah guru yang berjumlah 40 orang. Dalam pengambilan sampel digunakan sampling jenuh, yaitu teknik penentuan sampel dengan semua anggota digunakan sebagai sampel. Data-data yang diperoleh dalam penelitian ini diambil dari instrumen penelitian berupa kuesioner, sehingga respondennya adalah semua guru yang ada di SMK Negeri 40 Jakarta yang berjumlah 40 guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kinerja Guru

Berdasarkan hasil penelitian, variabel kinerja memperoleh jumlah skor keseluruhan sebesar 3.180,5, skor rata-rata sebesar 79,5125, nilai terendah 67,5, nilai tertinggi 90, varians (S^2) sebesar 30,032, dan nilai standar deviasi (S) sebesar 5,480 dengan data rentang sebesar 22,5, interval sebesar 6 dan panjang kelas sebesar 4. Data yang didapatkan menghasilkan deskripsi data variabel kinerja guru yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Deskripsi data kinerja guru (Y)

Jumlah Sampel	40
Jumlah Skor Keseluruhan	3180,5
Rata-rata Skor Keseluruhan	79,5125
Skor Terendah	67,5
Skor Tertinggi	90
Varians	30,032
Standar Deviasi	5,480
Median	80
Modus	80

Dari data yang ada dibuatkanlah distribusi frekuensi untuk variabel Y dengan cara menghitung *range*, banyaknya kelas interval, panjang kelas interval dan juga panjang kelas dengan rumus *Sturges*. *Range* dari variabel Y adalah sebesar 22,5 dengan banyaknya kelas interval (K) sebanyak 6 dengan menggunakan rumus *Sturges* ($K = 1 + 3,3 \log n$) dan panjang kelas 4. Data selengkapnya tentang kinerja guru dapat dilihat dalam Tabel 3 tentang distribusi frekuensi dan histogram.

Tabel 3 Distribusi frekuensi variabel kinerja guru

Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	Frek. Absolut	Frek. Relatif
67 – 70	66.5	70.5	3	8%
71 – 74	70.5	74.5	4	10%
75 – 78	74.5	78.5	10	25%
79 – 82	78.5	82.5	13	33%
83 – 86	82.5	86.5	7	18%
87 - 90	86.5	90.5	3	8%
Jumlah			40	100%

Berdasarkan Tabel 3, dapat dilihat bahwa frekuensi kelas tertinggi variabel Kinerja Guru yaitu 13 guru yang terletak pada interval kelas keempat yaitu berada diantara 79 – 82 dengan frekuensi relatif sebesar 33%. Sedangkan frekuensi terendah variabel kinerja guru yaitu 3 guru yang terletak pada interval kelas kesatu dan keenam yaitu di antara 67 – 70 dan 87 – 90 dengan frekuensi relatif sebesar 8%.

Budaya Organisasi

Data mengenai budaya organisasi merupakan data primer yang diperoleh melalui pengukuran dengan skala *likert* sebanyak 40 butir pernyataan dan diisi oleh 40 responden yang berasal dari semua guru di SMK Negeri 40 Jakarta. Berdasarkan data yang tekumpul, diperoleh jumlah skor keseluruhan sebesar 5,127, skor rata-rata 128,175, nilai terendah 110, nilai tertinggi

151, varians (S^2) sebesar 99, nilai standar deviasi (S) sebesar 10 dengan data rentang sebesar 41, interval sebesar 6, dan panjang kelas sebesar 7. Untuk lebih jelas informasi mengenai deskripsi data variabel budaya organisasi dapat dilihat pada Table 4.

Tabel 4 Deskripsi data budaya organisasi

Jumlah Sampel	40
Jumlah Skor Keseluruhan	5127
Rata – rata Skor Keseluruhan	128,175
Skor Terendah	110
Skor Tertinggi	151
Varians	99
Standar Deviasi	10
Median	126
Modus	126

Dari data yang ada, dibuatkanlah distribusi frekuensi untuk variabel X dengan cara menghitung *range*, banyaknya kelas

interval, panjang kelas interval, dan juga panjang kelas dengan menggunakan rumus *Sturges*. *Range* dari variabel X adalah sebesar 41 dengan banyaknya kelas interval (K) sebanyak 6 dengan menggunakan

rumus *Sturges* ($K = 1 + 3,3 \log n$) dan panjang kelas 7. Data selengkapnya tentang budaya organisasi dapat dilihat dalam Tabel 5.

Tabel 5 Distribusi frekuensi variabel X (budaya organisasi)

Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	Frek. Absolut	Frek. Relatif
110 - 116	109.5	116.5	4	10%
117 - 123	116.5	123.5	7	18%
124 - 130	123.5	130.5	15	38%
131 - 137	130.5	137.5	6	15%
138 - 144	137.5	144.5	5	13%
145 - 151	144.5	151.5	3	8%
Jumlah			40	100%

Berdasarkan Tabel 5, dapat dilihat bahwa frekuensi kelas tertinggi variabel budaya organisasi yaitu 15 guru yang terletak pada interval kelas ke- 3 (tiga) yaitu berada diantara 124 - 130 dengan frekuensi relatif

sebesar 38%. Sedangkan frekuensi kelas terendah variabel budaya organisasi yaitu 3 guru yang terletak pada interval kelas ke- 6 (enam) yaitu berada diantara 145 - 151 dengan frekuensi relatif sebesar 8%.

Tabel 6 Rata-rata hitung skor indikator pada variabel budaya organisasi

No	Indikator	Sub Indikator	Butir	Skor	Total Skor	Total Butir	Mean	%				
1	Inovasi dan Pengambilan resiko	Dorongan mengembangkan ide	1	174	605	4	151.25	11.87%				
			2	173								
			3	152								
			4	106								
		Jeli terhadap masalah	5	179					617	4	154.25	12.11%
			6	112								
			7	160								
			8	166								
2	Memberikan perhatian pada setiap masalah secara detail	Kecermatan	9	164	326	2	163.00	12.80%				
			10	162								
		Ketelitian	11	154	470	3	156.67	12.30%				
			12	152								
			13	164								
3	Berorientasi terhadap hasil yang akan dicapai	Fokus terhadap target hasil	14	165	841	5	168.20	13.21%				
			15	166								
			16	165								
			17	166								
		Kecepatan	18	179					313	2	156.50	12.29%
			19	160								
			20	153								
4	Agresif dalam bekerja	Disiplin	21	166	490	3	163.33	12.82%				
			22	166								
			23	158								

			24	156	321	2	160.50	12.60%
	Rajin		25	165				
5	Berorientasi pada Anggota	Kerjasama	26	167	662	4	165.50	12.99%
			27	170				
			28	161				
			29	164				
		Fokus terhadap target organisasi	30	167	482	3	160.67	12.61%
			31	155				
			32	160				
Total					3983	25	1273.70	100%

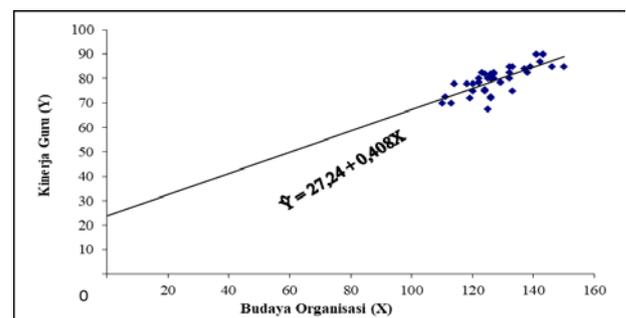
Berdasarkan perhitungan Tabel 6, total rata-rata hitung skor variabel budaya organisasi terbesar adalah sub indikator target hasil sebesar 13,21%. Sedangkan skor rata-rata hitung terendah adalah sub indikator dorongan mengembangkan ide sebesar 11,87%. Dapat ditarik kesimpulan bahwa budaya organisasi yang kuat dapat dilihat dari target hasil yang dilakukan oleh gurunya.

Pengujian Hipotesis

Persamaan Regresi

Persamaan regresi yang digunakan adalah regresi linear sederhana, pengujian hipotesis ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh diantara variabel X dan variabel Y atau sebaliknya. Dari perhitungan yang dilakukan, diperoleh persamaan regresi linier $\hat{Y} = 27,24 + 0,408X$ dimana $a = 27,24$ dan $b = 0,408$. Persamaan $\hat{Y} = 27,24 + 0,408X$ dapat diinterpretasikan seperti pada Gambar 2.

Persamaan regresi tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 (satu) skor budaya organisasi (X) dapat menyebabkan kenaikan kinerja guru sebesar 0,408 pada konstanta 27,24.



Gambar 2 Grafik persamaan regresi

Uji Persyaratan Analisis

Uji prasyarat analisis dilakukan dengan uji normalitas galat taksiran dan uji linieritas regresi. Untuk pengujian normalitas galat taksiran, data digunakan untuk mengetahui apakah galat taksiran Y dan X berdistribusi normal atau tidak. Pengujian galat taksiran dilakukan dengan menggunakan uji liliefors pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ untuk sampel sebanyak 40 guru, dengan kriteria pengujian data berdistribusi normal, apabila $L_{hitung} < L_{tabel}$ dan jika sebaliknya maka galat taksiran regresi Y atas X tidak berdistribusi normal. Dari hasil perhitungan uji normalitas data dapat diperoleh nilai L_{hitung} terbesar 0,120 dan L_{tabel} untuk $n = 40$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ adalah 0,140. Karena $L_{hitung} < L_{tabel}$ maka H_0 diterima, artinya galat taksiran Y atas X berdistribusi normal dan penelitian dapat dilanjutkan pada pengujian hipotesis.

Tabel 7 Perhitungan uji normalitas

N	Galat Taksiran	L_{hitung}	$L_{tabel} \alpha = 0,05$	Keputusan	Keterangan
40	Y atas X	0,120	0,140	Terima H_0	Normal

Selanjutnya dilakukan uji linieritas regresi. Uji kelinieran regresi bertujuan untuk mengetahui apakah regresi yang digunakan linier atau tidak. Kriteria pengujian, terima H_0 jika $F_{hitung} (F_h) < F_{tabel} (F_t)$ dan tolak jika $(F_h) > (F_t)$. dimana H_0 adalah model regresi linier dan H_a adalah model regresi berarti/signifikan, maka dalam hal ini kita harus menolak H_0 . Hasil perhitungan menunjukkan $(F_h) 0,62 < (F_t) 2,30$ ini berarti H_0 diterima. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan tabel ANAVA.

Uji Hipotesis

Dalam uji hipotesis terdapat uji keberartian regresi, uji koefisien korelasi, dan uji

keberartian koefisien korelasi (uji t). Uji keberartian regresi bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi yang digunakan berarti atau tidak. Kriteria pengujian yaitu H_0 diterima jika $F_{hitung} (F_h) < F_{tabel} (F_t)$ dan ditolak H_0 jika $F_{hitung} (F_h) > F_{tabel} (F_t)$, dimana H_0 adalah model regresi tidak berarti dan H_a adalah model regresi berarti/signifikan, maka dalam hal ini kita harus menolak H_0 . Berdasarkan hasil perhitungan F_h sebesar 46,40 dan untuk F_t adalah 4,03, sehingga dalam pengujian ini dapat disimpulkan $(F_h) 46,40 > (F_t) 4,03$ ini berarti H_0 ditolak dan sampel dinyatakan memiliki regresi berarti. Pengujian ini dilakukan dengan tabel ANAVA.

Tabel 8 Tabel ANAVA untuk uji keberartian dan uji kelinieran regresi

Sumber Varians	Derajat Kebebasan (Dk)	Jumlah Kuadrat (JK)	Rata-rata Jumlah Kuadrat (RJK)	F_{hitung}	F_{tabel}
Total	40	254060.75			
Regresi (a)	1	252889.51			
Regresi (b/a)	1	643.88	643.88	46.40	4.03
Sisa	38	527.36	13.88		
Tuna Cocok	23	256.31	11.14		
Galat	15	271.05	18.07	0.62	2.30
Kelinieran					

Uji hipotesis selanjutnya adalah uji koefisien korelasi. Perhitungan koefisien korelasi dilakukan dengan menggunakan rumus r_{xy} *Product Moment* dari Pearson. Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan rumus tersebut, diperoleh nilai r_{xy} sebesar 0,741. Dengan mengacu pada tabel interpretasi nilai r, maka koefisien korelasi yang dihasilkan sebesar 0,741 termasuk pada kategori kuat. Jadi terdapat pengaruh yang kuat antara budaya organisasi dengan kinerja guru. Tabel

interpretasi nilai dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9 Tabel interpretasi nilai R

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,8000 – 1,0000	Sangat kuat
0,6000 – 7,9999	Kuat
0,4000 – 0,5999	Sedang / Cukup Kuat
0,2000 – 0,3999	Rendah
0,0000 – 1,9999	Sangat rendah (tidak berkorelasi)

Tahap terakhir dalam uji hipotesis adalah uji keberartian koefisien korelasi atau uji t. Pengujian keberartian koefisien korelasi digunakan untuk mengetahui pengaruh yang terjadi positif atau negatif, signifikan atau tidak signifikan antara variabel X dan variabel Y dengan menggunakan uji t dengan taraf $\alpha = 0,05$. Kriteria pengujianya yaitu, tolak H_0 jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka terdapat korelasi yang signifikan, terima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka korelasi yang terjadi tidak berarti (tidak signifikan). Dari hasil perhitungan diperoleh t_{hitung} (t_h) sebesar 6,81 sedangkan t_{tabel} (t_b) dengan taraf 0,05 dan $\alpha = 0,05$, diperoleh nilai sebesar 1,70, karena $t_{hitung} 6,81 > t_{tabel} 1,70$ maka H_0 ditolak.

Perhitungan Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi merupakan ukuran (besaran) untuk menyatakan tingkat kekuatan pengaruh antara suatu variabel dengan variabel lainnya dalam bentuk persen (%). Dari hasil perhitungan diperoleh koefisien determinasi sebesar 54,97%, sehingga dapat dikatakan bahwa variabel kinerja guru ditentukan oleh variabel budaya organisasi sebesar 54,97% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, rata-rata kinerja guru di SMK Negeri 40 Jakarta sebesar 79,51 sementara rata-rata budaya organisasi sebesar 128,18. Hasil perhitungan uji normalitas kinerja guru dan budaya organisasi terbesar adalah 0,140, dimana berdasarkan perhitungan $L_{hitung} < L_{tabel}$ yang berarti kedua data berdistribusi normal. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai koefisien dari model persamaan regresi dapat diartikan bahwa setiap kenaikan variabel X (budaya organisasi) akan menaikkan variabel Y (kinerja guru). Data yang digunakan dalam

model regresi adalah berdistribusi normal, berbentuk linier dan berarti.

Hasil yang telah dilakukan juga menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang positif antara budaya organisasi dengan kinerja guru. Hal ini dapat dilihat dari t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($46,40 > 4,10$) yang menandakan adanya hubungan yang signifikan antara budaya organisasi dengan kinerja guru. Hal ini sebagaimana Bernardin dan John (2007) sampaikan bahwa budaya organisasi yang baik akan menciptakan kinerja yang optimal seperti halnya kinerja adalah sebagai catatan hasil keluaran pada fungsi kerja tertentu atau aktifitas selama periode waktu tertentu. Sejalan dengan pernyataan tersebut Arifin (2014) berpendapat bahwa organizational culture will relate positively to teacher's performance. Inayatullah dan Jehangir (2012) berpendapat, when organization do not make a proper culture in organization so definitely employees will feel stress because of bad communication in between employees and their superiors and their performance towards their job will not meet the set standards. This study found that the bad working and living conditions have an adverse effect on the teacher's performance.

Bentuk hubungan antara variabel kinerja guru dengan budaya organisasi di SMK Negeri 40 Jakarta memiliki persamaan regresi $\hat{Y} = 27,24 + 0,408X$. Adapun persamaan regresi tersebut dapat dimaknai bahwa setiap kenaikan satu skor pada budaya organisasi (X) akan mengakibatkan peningkatan kinerja guru sebesar 0,408 pada konstanta 27,24. Besarnya pengaruh variabel budaya organisasi dengan kinerja guru di SMK Negeri 40 Jakarta dapat diketahui dengan melihat hasil perhitungan uji koefisien determinasi sebesar 54,97% yang berarti bahwa kinerja guru di SMK Negeri 40 Jakarta ditentukan oleh budaya

organisasi. Dengan demikian budaya organisasi terkait dengan kinerja didasarkan pada temuan bahwa budaya dapat menghasilkan keunggulan yang komperatif. Hal ini ditunjukkan bahwa cara dimana organisasi dapat menciptakan keunggulan komperatif adalah dengan perencanaan organisasi dengan memfasilitasi interaksi individu dengan membatasi lingkup pengelolaan informasi pada lingkup yang sesuai. Davidson (2005) berpendapat bahwa the organizational culture affects the performance of the employees positively or negatively. As in organization different employees from different culture and background and with different languages. Hal ini dapat diartikan bahwa ketika sebuah organisasi tidak menciptakan budaya organisasi yang tepat, maka para karyawan akan merasa tidak nyaman bahkan stress, dan hal ini dapat menyebabkan kinerja mereka menjadi tidak maksimal.

Dari hasil penelitian beberapa peneliti, jelas terlihat bahwa budaya sekolah di SMKN 40 Jakarta akan sangat menentukan kinerja guru. Maslowski (2006) menyatakan terkait hal ini, bahwa school culture is conceptualized as shared beliefs about how the school should operate, core values reflecting what the school wants for its students, and behavioural norms reflecting teacher perceptions of the school environment. Sementara Brooks (2006) menyatakan bahwa the complete knowledge and awareness of organizational culture should help to improve the ability to examine the behavior of organization which assists to manage and lead. Budaya organisasi memiliki dampak positif pada kinerja kerja karyawan. Setiap individu dalam organisasi memiliki budaya yang berbeda yang kemudian akan dia sesuaikan dengan norma dan nilai organisasi.

Penerapan budaya organisasi sangat membantu bagi karyawan untuk melakukan pekerjaan mereka secara efisien dan efektif.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan umum yaitu: (1) rendahnya kinerja guru di SMK Negeri 40 Jakarta disebabkan oleh 2 (dua) faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kurangnya pengalaman lapangannya guru di SMK Negeri 40 Jakarta. Sedangkan faktor eksternal seperti lemahnya budaya organisasi, rendahnya gaji guru dan kurangnya sarana prasarana guru di SMK Negeri 40 Jakarta; (2) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara budaya organisasi dan kinerja guru di SMK Negeri 40 Jakarta; (3) Uji koefisien korelasi dengan menggunakan rumus korelasi *Product Moment* dari Pearson menghasilkan koefisien korelasi sebesar 0,741 yang berarti terdapat pengaruh yang positif antara budaya organisasi dengan kinerja guru. Hal ini berarti semakin kuatnya budaya organisasi, maka semakin tinggi pula tingkat kinerja guru; (4) Kinerja guru di SMK Negeri 40 Jakarta dipengaruhi oleh budaya organisasi sebesar 54,97%, sedangkan 45,03% dipengaruhi oleh faktor lain di luar dari variabel dalam penelitian yang digunakan.

Implikasi

Sehubungan dengan beberapa kesimpulan dan implikasi penelitian yang telah dikemukakan dan keterbatasan jangkauan penelitian maka berikut disampaikan beberapa saran: (1) Bagi Dinas Pendidikan, hendaknya memberikan bimbingan intensif

kepada para guru dalam mengembangkan kompetensinya dengan berbagai pelatihan dan Pendidikan; (2) Bagi Kepala Sekolah, hendaknya dapat menciptakan budaya organisasi yang mendukung dengan peningkatan program-program sekolah yang inovatif; dan (3) Bagi para guru, hendaknya dapat meningkatkan kinerjanya dengan memaksimalkan kompetensinya dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin. (2014). Organizational Culture, Traditional Leadership, Work Engagement, and Teacher's Performance; Test of A Model. *International Journal of Education and Research*, 2(1).
- Bernardin, H., & John, H. (2007). *Human Resources Management, An Experiential Approach, 3rd edition*. New York: McGraw-Hill Irwin.
- Brooks, I. (2006). Organizational Behavior: Individuals, Groups, and Organizational. *Essex: Pearson Education Limited*.
- Davidson, E. (2005). The Pivotal Role of Teacher Motivation in Tanzania. *Haki Elimu Working Papers*, 1-10.
- Devi, V. (2009). Employee Engagement is A Two-Way Street. *Human Resource Management International Digest*, 17(2), 3-4.
- Husaini, U. (2009). *Motivasi dalam Bekerja Karyawan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasaran Indonesia.
- Inayatullah, A., & Jehangir, P. (2012). Teacher's Job Performance: The Role of Motivation. *Abasyn Journal of Social Science*, 5(2).
- Kreitner, R. (2005). *An Organizational Behavior 7th Edition*. New York: McGraw-Hill Irwin.
- Maslowski. (2006). A Review of Inventories for Diagnosing School Culture. *Journal of Educational Administration*, 44(1), 6-35.
- Muchlas, M. (2008). *Perilaku Organisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Robbins, S., & Coulter, M. (2010). *Manajemen (edisi kesepuluh)*. Jakarta: Erlangga.
- Rusyan, A. (2005). *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Karya.
- Siswandi, E. (2012). *Birokrasi Masa Depan*. Bandung: Mutiara Press.
- Supardi. (2013). *Kinerja Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sutrisno, E. (2010). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana.
- Tampubolon, M. P. (2004). *Manajemen Operasional (Operations Management)*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Veithzal, R. (2005). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

PENGELOLAAN PROGRAM ULANGAN HARIAN BERSAMA (UHB) SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA

MANAGEMENT OF DAILY JOINT TEST (UHB) PROGRAM AS EFFORTS TO IMPROVE STUDENT LEARNING MOTIVATION

I Suherman^{1a}

¹ Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Djuanda Bogor, Jl. Tol Ciawi No. 1 Kotak Pos 35 Ciawi Bogor 16720

^a Korespondensi: Irman Suherman, Email: irman.suherman@unida.ac.id
(Diterima: 14-09-2018; Ditelaah: 15-09-2018; Disetujui: 29-10-2018)

ABSTRACT

This research aims to see the impact of the daily joint test (UHB) program on increasing students' learning motivation. The data used in this research were gathered from questionnaires and documents, and were analyzed by using simple linear regression to see the level of influence of the UHB program on students' learning motivation. The research focused on the students of SMA Negeri 4 in Bogor City. The learning motivation was illustrated by the students' attitudes in learning, readiness in learning, activeness in learning, and joy in learning, along with their concentration and material absorption. The coefficient of determination shows that the value of R Square 0.002 or 0.2%, meaning the value of the UHB program as a form of impact on improving student learning motivation is very low. It can be said that 99.8% of students' learning motivation is influenced by other factors. The regression equation Y over X is $\hat{Y} = 71,280 + 0,028X$. With the regression equation, one can see that the UHB (X) Value variable with Student Learning Motivation (Y). When measured by the instrument developed in this study, a change in UHB score of one unit can be estimated to change Student Learning Motivation scores by 0.028 units in the same direction. This study shows, that the daily joint test (UHB) program, carried out by SMA Negeri 4 Bogor, in an effort to improve students' learning motivation, demonstrated unfavorable results. Giving scores as a result of a daily review program was not enough to motivate students in learning. The results of the data analysis showed a low influence of the daily testing on students' learning motivation. In further research on students' learning motivation, it is suggested to examine broader factors regarding the influence on students' motivation to increase learning not only limited to giving daily tests and grades. This further research is needed to provide complete information that can be used as a guide for teachers to improve learning.

Keywords: daily joint test program (UHB), students' learning motivation.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat dampak dari program Ulangan Harian Bersama (UHB) terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Data yang digunakan dalam penelitian ini didapat dari angket dan dokumen, lalu dianalisis dengan menggunakan regresi linier sederhana untuk melihat tingkat pengaruh program UHB terhadap motivasi belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan motivasi belajar siswa SMA Negeri 4 Kota Bogor yang digambarkan dengan sikap siswa dalam belajar berupa kesiapan siswa dalam belajar, keaktifan siswa dalam belajar, rasa senang saat belajar, pemusatan perhatian, daya serap materi dan kesiapan siswa dalam mengerjakan tugassudah baik. Sedangkan koefisien

determinasi menunjukkan nilai R Square 0,002 atau 0,2%, bermakna nilai UHB sebagai bentuk hasil dari program UHB tidak sama sekali memberikan dampak pada peningkatan motivasi belajar siswa dengan melihat sangat rendahnya pengaruh tersebut yaitu hanya 0,2% saja. Sehingga dapat dikatakan 99,8% motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh faktor lain. Sedangkan persamaan regresi Y atas X, adalah $\hat{Y} = 71,280 + 0,028X$. Dengan persamaan regresi tersebut dapat diinterpretasikan bahwa jika variabel Nilai UHB (X) dengan Motivasi Belajar Siswa (Y) diukur dengan instrumen yang dikembangkan dalam penelitian ini, maka setiap perubahan skor UHB sebesar satu pada satuan dapat diestimasikan skor Motivasi Belajar Siswa akan berubah sebesar 0,028 satuan pada arah yang sama. Program Ulangan Harian Bersama (UHB) yang dilaksanakan oleh SMA Negeri 4 Kota Bogor sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar siswa, pada penelitian ini menunjukkan hasil yang kurang baik dimana pemberian nilai sebagai hasil dari program ulangan harian tidak cukup untuk memotivasi siswa dalam pembelajaran. Hasil analisis data menunjukkan bahwa betapa rendahnya pengaruh nilai dalam ulangan harian tersebut terhadap motivasi belajar siswa yaitu hanya sebesar 0,02%. Bagi peneliti selanjutnya tentang motivasi belajar siswa, disarankan untuk meneliti faktor yang lebih luas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan motivasi belajar siswa tidak hanya terbatas pada pemberian ulangan harian dan nilai saja. Sehingga penelitian yang dihasilkan akan memberikan informasi yang lengkap dan dapat dijadikan pegangan bagi para guru guna memperbaiki pembelajaran.

Kata kunci: motivasi belajar siswa, program ulangan harian bersama (UHB).

Suherman, I. (2018). Pengelolaan Program Ulangan Harian Bersama (UHB) sebagai Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Tadbir Muwahhid*, 2(2), 132-143.

PENDAHULUAN

Kegiatan belajar mengajar di sekolah merupakan inti dari pelaksanaan program pendidikan di sekolah. Ada interaksi antara guru dan siswa secara simultan didalamnya. Ada proses transfer ilmu yang terjadi saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Tidak hanya itu, ada juga proses transfer nilai (kepribadian, teladan) dari guru terhadap siswa. Pada akhir kegiatan belajar mengajar diharapkan siswa mampu memiliki kemampuan kognitif sebagai bentuk keberhasilan dari transfer ilmu. Kemudian adanya perubahan sikap (afektif) sebagai bentuk keberhasilan transfer nilai juga adanya perubahan keterampilan (psikomotorik) sebagai bentuk keberhasilan belajar lainnya.

Keberhasilan dari kegiatan belajar mengajar dari sisi kognitif biasanya diukur melalui tes. Tes dalam kegiatan belajar

mengajar merupakan suatu cara untuk mengevaluasi suatu kegiatan didalamnya ada bagian/item yang harus dikerjakan oleh siswa, kemudian hasil pekerjaan siswa tersebut diterjemahkan sebagai keberhasilan dari pencapaian siswa tersebut (Arifin, 1988). Sedangkan menurut Paul A. Bott (Rasyid & Mansur, 2009) tes merupakan komponen paling utama yang harus dilakukan pada awal proses belajar mengajar sebagai bentuk pemetaan kemampuan siswa. Hal ini juga dilakukan untuk mengukur keberhasilan siswa dalam mencapai kompetensinya sebagai dampak dari kegiatan belajar mengajar (Sanjaya, 2010).

Melihat dari begitu pentingnya kegiatan tes dilakukan baik di awal maupun di akhir kegiatan belajar mengajar, maka kegiatan tes ini juga harus menunjukkan kualitas yang baik. Sebagaimana Arikunto (2009) menyimpulkan ada lima ciri tes yang

baik, yaitu: alat tes menunjukkan karakteristik validitas, reliabilitas, objektivitas, praktibilitas dan ekonomis.

Tes formatif adalah salah satu bentuk tes yang dapat dilakukan di akhir kegiatan belajar mengajar. Tes formatif adalah jenis evaluasi yang dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar pada akhir setiap pembelajaran. Biasanya melalui tugas-tugas, ulangan singkat (kuis), ulangan harian atau tugas kegiatan praktis (Kunandar, 2011). Tes formatif juga merupakan tes yang diberikan kepada siswa setiap selesai materi per babnya pada mata pelajaran untuk mengetahui ketercapaian dari Tujuan Instruksional Khusus (TIK) (Depdiknas, 2008). Hal serupa juga disampaikan oleh Arikunto (2009) bahwa tujuan dari tes formatif adalah untuk mengukur tingkat ketercapaian penyampaian materi setiap babnya dan juga untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang telah diajarkan secara menyeluruh, dan atau dilakukan setelah selesai pokok bahasan tertentu (Imron, 2011).

Pelaksanaan tes formatif di sekolah saat ini dikenal dengan kegiatan ulangan harian dimana seorang guru melaksanakan ulangan harian pada setiap selesai penyampaian materi setiap babnya. Hal ini sering dilakukan karena ingin mengetahui keterserapan materi dari setiap babnya sebagai bentuk keberhasilan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Namun guru pada prakteknya terkadang jarang melakukan evaluasi yang bersifat harian yaitu melalui ulangan harian. Padahal pemberian ulangan harian dan nilai secara berkala pada setiap akhir kegiatan belajar mengajar dapat meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah (Sadirman, 2011).

Dengan adanya sebuah pemahaman bahwa motivasi belajar siswa dapat

ditingkatkan dengan ulangan harian, sedangkan pada prakteknya guru jarang sekali melakukan ulangan harian pada akhir setiap kegiatan belajar mengajar berlangsung. Maka ada sebuah terobosan baru yang dilakukan oleh Sekolah Menengah Atas Negeri 4 (SMA N 4) Kota Bogor yaitu membuat sebuah program Ulangan Harian Bersama (UHB). Program UHB ini bertujuan untuk melatih siswa agar selalu siap belajar hal ini menunjukkan motivasi belajar siswa yang baik. Sedangkan untuk guru program UHB ini diharapkan dapat memotivasi guru untuk lebih baik dalam mengajar dan menyiapkan bahan untuk evaluasi setiap akhir pembelajaran dengan memperhatikan kesesuaian soal dengan materi yang diajarkan.

Hasil dari program UHB adalah berupa nilai (angka) yang bersifat kognitif. Nilai ini dimanfaatkan untuk mengetahui perkembangan anak secara berkala, sedangkan datanya digunakan sebagai bahan kajian tim pengembangan dan penjamin mutu untuk dievaluasi dan dilaporkan kepada orang tua siswa.

MATERI DAN METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian yang menguraikan gejala, fenomena dan fakta yang diteliti dengan cara memberikan gambaran yang menyeluruh dari setiap variabel penelitian (Musfiqon, 2012). Penelitian ini dilaksanakan pada tahun pelajaran 2012-2013 di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 (SMA N 4) Kota Bogor.

Populasi adalah seluruh subjek yang dilibatkan dalam penelitian (Arikunto, 2010). Pada penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh siswa kelas XI program IPA dan IPS SMA N 4 Kota Bogor dengan jumlah 364 siswa yang terdiri dari

280 siswa kelas XI IPA dan 84 siswa kelas XI IPS. Sedangkan sampel adalah bagian yang mewakili dari populasi (Riduwan, 2009). Untuk menentukan jumlah sampel agar mendapatkan sampel yang *representatif*, peneliti menggunakan tabel penentuan sampel dari populasi yang dikembangkan oleh Isaac dan Michael.

Tabel 1 Penentuan jumlah sampel dari populasi tertentu dengan taraf kesalahan 1%, 5% dan 10%.

N	s		
	1%	5%	10%
300	207	161	143
320	216	167	147
340	225	172	151
360	234	177	155
380	242	182	158
400	250	186	162

Sumber: Isaac & Michael (Sugiyono, 2015)

Berdasarkan tabel 1, maka untuk tingkat kesalahan 5% dari jumlah populasi 364 siswa didapat jumlah sampel sebanyak 177 siswa.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah random sampling (*probability sampling*) yaitu cara menentukan atau mengambil sampel secara acak tanpa memperhatikan kriteria atau tanpa pandang bulu. Sehingga semua siswa yang menjadi populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel (Margono, 2010).

Data yang dikumpulkan berupa data yang berhubungan dengan program Ulangan Harian Bersama (UHB) dan motivasi belajar siswa baik yang bersifat angka maupun yang bersifat deskriptif dalam dokumen. Data tersebut didapatkan melalui interview (wawancara), penyebaran angket (kuesioner) dan telaah dokumen.

a. Interview (wawancara)

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila penelitian ingin melakukan studi pendahuluan

sebagai sarana untuk menentukan permasalahan yang harus diteliti. Selain itu juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal yang terkait dengan topik penelitian secara mendalam (Sugiyono, 2015).

b. Angket (kuesioner)

Angket (kuesioner) adalah alat pengumpulan informasi dengan cara penyampaian sejumlah pertanyaan tertulis dan juga jawabannya pun diberikan secara tertulis oleh responden (Margono, 2009). Pengukuran variabel melalui angket ini adalah menggunakan skala *likert*. Kemudian angket ini sebelum digunakan diuji validitas dan reliabilitasnya terlebih dahulu untuk mengetahui tingkat keshahihan dan kelayakannya atau mengukur apa yang tercantum pada tujuan penelitian secara benar (Sandjaja & Hariyanto, 2012).

c. Dokumen

Dokumen adalah catatan yang tertulis atau tercetak dari sebuah kegiatan yang digunakan sebagai bukti dan atau keterangan (Depdiknas, 2008). Pada penelitian ini dokumen yang dimaksud adalah arsip nilai dari program Ulangan Harian Bersama (UHB), dokumentasi tentang data sekolah, data siswa, kurikulum dan data lain yang terkait dengan program UHB.

Data yang didapatkan dianalisis dengan teknik regresi sederhana. Yaitu untuk meramalkan variabel terikat (Y) apabila variabel bebas (X) diketahui. Regresi sederhana ini dapat dianalisis karena didasari oleh hubungan fungsional antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) (Riduwan, 2011). Adapun persamaan rumus regresi sederhana:

$$\hat{Y} = a + bX$$

Keterangan: \hat{Y} = subjek variabel terikat yang diproyeksikan; a = nilai konstanta harya Y jika $X = 0$;

b= nilai arah sebagai penentu ramalan (prediksi) yang menunjukkan nilai peningkatan (+) atau penurunan (-) variabel Y; X= variabel bebas yang mempunyai nilai tertentu untuk diprediksikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengelolaan Program Ulangan Harian Bersama

Pengelolaan program Ulangan Harian Bersama (UHB) yang dilaksanakan oleh SMA Negeri 4 Kota Bogor dipimpin langsung oleh kepala sekolah dengan pelaksana teknisnya di bawah wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Secara struktur organisasi sekolah kepala sekolah ini dibantu oleh empat orang wakil kepala sekolah yang memiliki tugas masing-masing sesuai dengan bidangnya. Yaitu wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana dan wakil kepala sekolah bidang hubungan masyarakat.

Masing-masing wakil kepala sekolah ini memiliki tugas dan fungsinya tersendiri. Kaitannya dengan program Ulangan Harian Bersama (UHB) di SMA Negeri 4 Kota Bogor, ini secara langsung dikelola dan dilaksanakan oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Adapun tugas wakil kepala sekolah bidang kurikulum secara khusus sebagai berikut:

- 1) Membuat program urusan kurikulum yang berorientasi pada visi, misi dan strategi yang sudah ditetapkan dalam arti bahwa administrasi sekolah menunjang tercapainya tujuan pendidikan;
- 2) Menyusun perangkat pembelajaran;
- 3) Menyusun pembagian tugas guru;
- 4) Menyusun jadwal pelajaran;

Pengelolaan program ulangan harian bersama

- 5) Menyusun jadwal evaluasi belajar (UHB, UTS, UAS, UKK);
- 6) Menyusun pelaksanaan Ujian Akhir Sekolah dan Ujian Nasional (UN);
- 7) Menerapkan kriteria persyaratan naik kelas/tidak naik kelas serta penjurusan;
- 8) Menetapkan jadwal penerimaan buku laporan pendidikan dan penerimaan ijazah;
- 9) Menyiapkan buku kemajuan kelas;
- 10) Menyusun laporan pelaksanaan pelajaran;
- 11) Mengkoordinasikan penyusunan dan revisi kurikulum SMA Negeri 4 Kota Bogor;
- 12) Merancang dan memfasilitasi format kelengkapan administrasi pembelajaran;
- 13) Merencanakan dan membuat program kegiatan klinik akademik dan pengayaan sesuai dengan masing-masing mata pelajaran yang di Ujian Nasional-kan;
- 14) Memberikan pelayanan klinik akademik para siswa sesuai dengan jadwal yang sudah dibuat dan disepakati di luar jam pelajaran intra;
- 15) Berkoodinasi dengan seluruh wakil kepala sekolah;
- 16) Melaksanakan lapoaran hasil dan presentase target kelulusan secara berkala kepada kepala sekolah;
- 17) Melaksanakan pelaporan pelaksanaan program secara berkala kepada kepala sekolah.

Melihat tugas dan fungsi wakil kepala sekolah bidang kurikulum, maka pengelolaan program Ulangan Harian Bersama (UHB) di SMA Negeri 4 Kota Bogor langsung dibawah koordinasi dan arahan wakil kepala sekolah bidang kurikulum tersebut.

Perencanaan

Perencanaan merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan secara sadar, sistematis dan rasional sebagai upaya mewujudkan tujuan dengan memanfaatkan semua sumber daya yang ada. Sehingga perencanaan disusun berdasarkan data, fakta-fakta dan informasi yang didapat pada masa ini. Dengan kata lain Perencanaan adalah kegiatan yang berhubungan dengan masa depan yang diperoleh dari data, fakta dan informasi masa lalu (Coombs, 1982). Selain itu, Usman dalam (Gunawan, 2017) menyatakan bahwa tujuan dibuatnya perencanaan adalah untuk menentukan standar pengawasan dari pelaksanaan suatu program dengan mengacu pada target, sasaran dan hal-hal yang telah direncanakannya, diantaranya penetapan waktu, sumber daya manusia (siapa yang akan terlibat), penganggaran yang berorientasi pada tujuan.

Berkaitan dengan program Ulangan Harian Bersama (UHB) di SMA Negeri 4 Kota Bogor, kepala sekolah sebagai pimpinan tertingginya. Menyusun dan membuat perencanaan terkait dengan program tersebut. Program UHB dilaksanakan pada setiap semesternya sebanyak dua kali, semua guru terlibat dalam kegiatan ini terutama guru mata pelajaran. Pelaksanaan program UHB sama seperti ulangan pada umumnya yaitu seperti Ulangan Tengah Semester (UTS) atau Ulangan Akhir Semester (UAS) dengan bentuk tes tertulis yang hasilnya berupa nilai. Untuk mempermudah pelaksanaan program tersebut maka dibentuklah sebuah panitia sebagai personalia yang bertanggungjawab dalam penyediaan soal dan lembar jawaban, administrasi, pembuatan jadwal, pembagian kelas dan hal-hal yang mendukung dalam pelaksanaannya. Program UHB ini bertujuan

untuk melatih siswa agar selalu siap ujian, sehingga siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi.

Pelaksanaan

Program Ulangan Harian Bersama (UHB) di SMA Negeri 4 Kota Bogor dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh panitia. Sebagaimana kegiatan ujian yang lain, maka UHB ini juga dalam pelaksanaannya diawasi oleh pengawas yang telah ditentukan sebelumnya. Pada semester ganjil pelaksanaan program Ulangan Harian Bersam (UHB) dilaksanakan pada bulan September dan November sedangkan pada semester genap dilaksanakan pada bulan Februari dan April.

Mata pelajaran yang diujikan pada program UHB adalah semua mata pelajaran yang ada dalam kurikulum. Mata pelajaran yang diujikan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan sekitar dua sampai tiga mata pelajaran saja.

Evaluasi

Evaluasi adalah kegiatan yang mengukur ketercapaian suatu program dengan melihat target yang telah ditetapkan dalam perencanaan dengan hasil yang didapat saat akhir pelaksanaannya. Sebagaimana program Ulangan Harian Bersama (UHB) merupakan kegiatan ujian yang sama halnya dengan kegiatan ujian lainnya. Maka yang menjadi target dari program tersebut adalah berupa nilai yang di atas standar minimum. Rata-rata standar Kriteria Ketuntasan Minum (KKM) yang ditetapkan adalah 70.0 dengan tingkatan nilai baik "B". Pada penelitian ini data yang digunakan adalah data program UHB yang dilaksanakan pada semester ganjil yaitu pelaksanaan UHB pada bulan September dan November. Adapun nilai rata-rata yang diperoleh dapat dilihat pada tabel 2. Adapun untuk melihat jumlah siswa

yang mendapatkan nilai di atas KKM dan di bawah KKN dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 2 Nilai rata-rata pada setiap mata pelajaran

No.	Nama Mata Pelajaran	Nilai Rata-rata
1.	Pendidikan Agama Islam (PAI)	77,92
2.	PKN	72,43
3.	Bahasa Indonesia (IND)	59,13
4.	Bahasa Inggris (ING)	58,82
5.	TIK	81,85
6.	Bahasa Sunda (SUN)	80,30
7.	PLH	81,97

Data pada tabel 2 secara umum nilai rata-rata pada setiap mata pelajaran

Tabel 3 Jumlah siswa dengan standar KKM

No.	Uraian	PAI	PKN	IND	ING	TIK	SUN	PLH
1.	Nilai \geq KKM	151	126	10	26	161	165	165
2.	Nilai $<$ KKM	26	51	167	151	16	12	12

Motivasi Belajar Siswa

Sebagaimana menurut Sadirman (2011) pemberian angka berupa simbol nilai dan ulangan pada setiap mata pelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan begitu diharapkan akan muncul keinginan (*initiate*) dari masing-masing siswa sebagai bentuk motivasi dalam dirinya sendiri untuk meningkatkan kualitas belajarnya (Asnawi, 2002)

Indikator motivasi belajar siswa pada penelitian ini ditunjukkan dengan kesiapan siswa dalam belajar, keaktifan siswa, rasa senang saat belajar, pemusatan perhatian, dasar serap materi meningkat dan kesiapan mengerjakan tugas pada setiap mata pelajaran.

Pada tahap analisis data motivasi belajar siswa, data dari hasil pengolahan angket dianalisis menggunakan pendekatan *Weight*

menunjukkan bahwa terdapat dua mata pelajaran yang tidak memenuhi standar KKM yaitu mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Hal ini juga diperkuat dengan perolehan data tentang jumlah siswa dengan standar KKM-nya pada setiap mata pelajaran pada tabel 3. Data menunjukkan bahwa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia hanya 10 orang yang memenuhi standar KKM atau hanya 6% saja dari jumlah siswa yang menjadi sampel. Selain itu juga pada mata pelajaran Bahasa Inggris hanya 26 orang yang telah memenuhi standar KKM atau sebesar 15%. Sedangkan pada mata pelajaran yang lain sudah menunjukkan hasil yang baik.

Means Score (WMS) untuk mengetahui kecenderungan dimensi variabel. Nilai rata-rata yang diperoleh kemudian dikonsultasikan dengan tabel konsultasi WMS sebagaimana dilihat pada tabel 4.

Tabel 4 Daftar konsultasi hasil perhitungan WMS

Rating Nilai	Kriteria
4,01 – 5,00	Sangat Baik
3,01 – 4,00	Baik
2,01 – 3,00	Cukup
1,01 – 2,00	Kurang
0,01 – 1,00	Sangat Kurang

Sumber: Diadaptasi dari Akdon dan Hadi (2005, hal. 39)

Adapun data kecenderungan variabel motivasi belajar siswa yang didapatkan dari penyebaran kuesioner yang dilakukan setelah pelaksanaan program Ulangan Harian Bersama (UHB) yaitu pada bulan Januari 2013 dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5 Nilai *Weight Means Score*(WMS) motivasi belajar siswa

Indikator	No Item	Skala Penilaian										Jumlah		Rata-rata X/F	Kriteria
		5		4		3		2		1					
		F	X	F	X	F	X	F	X	F	X	F	X		
Kesiapan siswa Dalam Belajar	1	29	145	10	40	98	294	34	68	6	6	177	553	3.12	Baik
	2	15	75	16	64	99	297	38	76	9	9	177	521	2.94	Kurang
	3	118	590	10	40	29	87	12	24	8	8	177	749	4.23	Sangat Baik
	4	38	190	18	72	68	204	35	70	18	18	177	554	3.13	Baik
	5	122	610	29	116	15	45	9	18	1	1	176	790	4.49	Sangat Baik
Total rata-rata Indikator													3.58	Baik	
Keaktifan siswa dalam belajar	6	10	50	14	56	105	315	41	82	7	7	177	510	2.88	Kurang
	7	16	80	12	48	86	258	54	108	9	9	177	503	2.84	Kurang
	8	57	285	49	196	58	174	11	22	2	2	177	679	3.84	Baik
	9	40	200	26	104	87	261	19	38	5	5	177	608	3.44	Baik
	Total rata-rata Indikator													3.25	Baik
Rasa Senang Saat Belajar	10	112	560	19	76	41	123	3	6	2	2	177	767	4.33	Sangat Baik
	Total rata-rata Indikator													4.33	Sangat Baik
Pemusatan Perhatian	11	95	475	46	184	34	102	2	4	0	0	177	765	4.32	Sangat Baik
	12	109	545	30	120	29	87	7	14	2	2	177	768	4.34	Sangat Baik
	Total rata-rata Indikator													4.33	Sangat Baik
Daya Serap Materi	13	53	265	37	148	77	231	8	16	2	2	177	662	3.74	Baik
	14	69	345	33	132	71	213	3	6	1	1	177	697	3.94	Baik
	15	27	135	20	80	106	318	21	42	3	3	177	578	3.27	Baik
Total rata-rata Indikator													3.65	Baik	
Kesiapan siswa dalam Mengerjakan Tugas	16	72	360	30	120	64	192	11	22	0	0	177	694	3.92	Baik
	17	87	435	40	160	46	138	4	8	0	0	177	741	4.19	Sangat Baik
	18	120	600	36	144	16	48	5	10	0	0	177	802	4.53	Sangat Baik
Total rata-rata Indikator													4.21	Sangat Baik	
Total rata-rata Keseluruhan													3.89	Baik	

Dampak Nilai Ulangan Harian Pada Motivasi Belajar Siswa

Pada penelitian ini program Ulangan Harian Bersama (UHB) merupakan variabel dependen sedangkan motivasi belajar siswa merupakan variabel independennya. Analisis

koefisien korelasi dihitung dengan bantuan SPSS 20.0 for Windows. Nilai korelasi variabel Nilai Ulangan Harian Bersama (X) terhadap Motivasi Belajar Siswa (Y) dilihat pada nilai korelasi Pearson Product Moment. Hasil perhitungan dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6 Korelasi variabel X dan Y

		Correlations	
		Nilai UHB	Motivasi Belajar Siswa
Nilai UHB	Pearson Correlation	1	,046
	Sig. (2-tailed)		,544
	N	177	177
Motivasi Belajar Siswa	Pearson Correlation	,046	1
	Sig. (2-tailed)	,544	
	N	177	177

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 6 diatas, nilai korelasi yang diperoleh untuk X dengan Y sebesar 0,046 jika dibandingkan dengan nilai r_{tabel} sebesar 0,145 maka nilai koefisien korelasi $< r_{tabel}$, maka tidak ada korelasi antara Nilai UHB dengan motivasi belajar siswa. Sedangkan Uji signifikansi untuk X dengan Y diperoleh nilai signifikan $0,544 > 0,05$, yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan. Maka kesimpulan yang dapat diambil adalah tidak terdapat hubungan signifikan antara Nilai Ulangan Harian Bersama (UHB) terhadap Motivasi Belajar Siswa.

Untuk melihat lebih lanjut, maka dilakukan analisis koefisien determinasi dan uji regresi sebagai berikut:

Tabel 7 Koefisien determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,046 ^a	,002	-,004	5,12972

a. Predictors: (Constant), Motivasi Belajar Siswa

Pada tabel 7 koefisien determinasi menunjukkan nilai R Square 0,002 atau 0,2%, bermakna nilai UHB sebagai bentuk hasil dari program UHB tidak sama sekali memberikan dampak pada peningkatan motivasi belajar siswa dengan melihat sangat rendahnya pengaruh tersebut yaitu hanya 0,2% saja. Sehingga dapat dikatakan 99,8% motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh faktor lain.

Rumus persamaan regresi antara variabel X dengan Y adalah $\hat{Y} = a + bX$, perhitungan dengan bantuan SPSS 20.0 for Windows diperoleh hasil seperti pada tabel 8.

Berdasarkan tabel 8, persamaan regresi Y atas X, adalah $\hat{Y} = 71,280 + 0,028X$. Dengan persamaan regresi tersebut dapat diinterpretasikan bahwa jika variabel Nilai UHB (X) dengan Motivasi Belajar Siswa (Y) diukur dengan instrumen yang dikembangkan dalam penelitian ini, maka setiap perubahan skor UHB sebesar satu pada satuan dapat diestimasi skor Motivasi Belajar Siswa akan berubah sebesar 0,028 satuan pada arah yang sama.

Tabel 8 Persamaan regresi

Model	Coefficients ^a				t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	71,280	3,187			22,368	,000
1 Motivasi Belajar Siswa	,028	,047	,046		,608	,544

a. Dependent Variable: Nilai UHB

Kriteria pengujian persamaan regresi adalah diterima jika probabilitas lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Berdasarkan tabel di atas nilai probabilitas sebagaimana ditunjukkan pada kolom *Sig/Significance* adalah 0.544 sehingga nilai probabilitas $> 0,05$. Dapat disimpulkan koefisien regresi tidak signifikan, atau Nilai Ulangan Harian Bersama (X) tidak memiliki pengaruh terhadap peningkatan Motivasi Belajar Siswa (Y).

Pembahasan

Motivasi belajar siswa atau dorongan yang timbul dari seorang siswa untuk melakukan aktivitas belajar dengan sungguh-sungguh dan baik adalah harapan dari semua guru yang ada di sekolah. Dimana setiap siswa dengan penuh semangat dan antusias mengikuti pembelajaran yang dilaksanakan di dalam maupun di luar sekolah. Oleh karena itu, terkadang pihak sekolah melakukan berbagai cara untuk meningkatkan motivasi tersebut.

Motivasi belajar siswa pada penelitian ini yang ditunjukkan oleh sikap siswa dalam belajar berupa kesiapan siswa dalam belajar, keaktifan siswa dalam belajar, rasa senang saat belajar, pemusatan perhatian, daya serap materi dan kesiapan siswa dalam mengerjakan tugas menggambarkan motivasi belajar siswa yang baik. Dimana nilai rata-rata sebesar 3,89 jika dikonsultasikan dengan kriteria capaian

berada pada posisi baik. Artinya secara keseluruhan rata-rata motivasi belajar siswa di SMA Negeri 4 Kota Bogor sudah baik.

Dalam hal upaya meningkatkan motivasi belajar siswa Sadirman A.M(2011) mengemukakan ada lima cara yang bisa dilakukan oleh guru atau sekolah untuk meningkatkan motivasi siswa dalam kegiatan belajar yaitu pemberian nilai angka, pemberian hadiah, sistem kompetisi dalam pembelajaran, menumbuhkan *ego-involvement* berupa menumbuhkan kesadaran akan pentingnya mengerjakan tugas sebagai tantangan sebagai bentuk mempertahankan harga diri dan memberikan ulangan.

Namun jika dikaitkan program Ulangan Harian Bersama (UHB) yang dilaksanakan oleh SMA Negeri 4 Kota Bogor sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar siswa, pada penelitian ini menunjukkan hasil yang kurang baik dimana bahwa pemberian nilai sebagai hasil dari program ulangan harian tidak cukup untuk memotivasi siswa dalam pembelajaran. Dimana hasil analisis data menunjukkan bahwa betapa rendahnya pengaruh nilai dalam ulangan harian tersebut terhadap motivasi belajar siswa yaitu hanya sebesar 0,02% saja dampaknya. Hal ini berarti motivasi belajar siswa lebih besar dipengaruhi oleh faktor lain. Jika merujuk pada pendapat Sadirman A.M di atas, bisa saja faktor yang dapat

memberikan dampak besar terhadap peningkatan motivasi belajar siswa adalah sistem kompetisi dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru, juga metode guru dalam minumbuhkan ego-involvement siswa dan pemberian hadiah. Jika dilihat dari faktor-faktor tersebut, semuanya terdapat pada bagaimana guru melaksanakan sistem pembelajarannya.

Hal tersebut pula sesuai dengan pendapat De Decce dan Grawford (Islamuddin, 2012) menyampaikan bahwa empat fungsi guru yang hubungannya dengan peningkatan motivasi belajar siswa adalah menggairahkan siswa dalam belajar dengan memberikan kebebasan kepada siswa dalam mengeksplorasi potensinya, memberikan harapan yang realistis, memberikan insentif (hadiah) dan mengarahkan perilaku siswa terutama dalam hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian variabel motivasi belajar siswa di SMA Negeri 4 Kota Bogor sudah baik. Namun jika dikaitkan dengan program Ulangan Harian Bersama (UHB) yang dilaksanakan oleh SMA Negeri 4 Kota Bogor menunjukkan hasil yang kurang baik yaitu tidak memberikan dampak terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa program Ulangan Harian Bersama (UHB) yang dilaksanakan oleh SMA Negeri 4 Kota Bogor jika dikaitkan dengan upaya peningkatan motivasi belajar siswanya tidak memberikan dampak yang tinggi.

Pengelolaan program ulangan harian bersama

Implikasi

Bagi para peneliti tentang motivasi belajar siswa selanjutnya, disarankan untuk meneliti faktor yang lebih luas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan motivasi belajar siswa. Sehingga penelitian yang dihasilkan akan memberikan informasi yang lengkap dan dapat dijadikan pengagan bagi para stakeholder guna memperbaiki pendidikan. Khususnya meningkatkan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh para guru di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M, Sadirman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Akdon, & Hadi, S. (2005). *Aplikasi Statistika dan Metode Penelitian Untuk Administrasi & Manajemen*. Bandung: Dewa Ruchi.
- Arifin, Z. (1988). *Evaluasi Intruksional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2009). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asnawi, S. (2002). *Teori Motivasi dalam Pendekatan Psikologi, Industri dan Organisasi*. Jakarta: Syuda Press.
- Depdiknas. (2008). *KBBI*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Imron, A. (2011). *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Islamuddin, H. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kunandar. (2011). *Guru Profesionalisme*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Margono. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Margono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

- Musfiqon, H. (2012). *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Rasyid, H., & Mansur. (2009). *Penilaian Hasil Belajar*. Bandung: Wacana Prima.
- Riduwan. (2009). *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Riduwan. (2011). *Pengantar Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Sadirman, A. M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo.
- Sandjaja, B., & Hariyanto, A. (2012). *Panduan Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2010). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

PENGARUH KEPEMIMPINAN GURU TERHADAP DISIPLIN BELAJAR PESERTA DIDIK

THE EFFECT OF TEACHER LEADERSHIP ON LEARNING DISCIPLINE OF STUDENTS

R Rais^{1a}, A Mahrudin¹, dan A Ilyas¹

¹ Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Djuanda Bogor, Jl. Tol Ciawi No. 1 Kotak Pos 35 Ciawi Bogor 16720

^a Korespondensi: Riki Rais, Email: rickkirei@gmail.com

(Diterima: 19-09-2018; Ditelaah: 20-09-2018; Disetujui: 29-10-2018)

ABSTRACT

The Effect of Teacher Leadership on Learning Discipline of students in MTS Tarbiyatul Huda Bogor. The discipline of learning from the adherence (compliance) learners against the rules (code of conduct) related to the teaching and learning activities in schools, which include the time in and out of school, the students dressed in compliance, compliance learners in the following activities of the school. The discipline of learning does not arise by several factors, one of which, namely environmental factors of school teacher's leadership because when good leadership, it will be a positive effect on the deed and vice versa, as well as leadership and discipline the learners learn in MTS Tarbiyatul Huda Pancawati Bogor this research aims to know the level of teacher's leadership, the level of discipline of study and to find out whether or not there is the effect of teacher's leadership against the discipline of learning to learners. This research is quantitative research. The population in the study i.e learners class VII and VIII MTS Tarbiyatul Huda Pancawati Bogor. Which consists of 2 classes that amounted to 133 students. Sampel research as much as 58 learners in specified using proportional random sampling. Variabel research include leadership of a teacher as free variable, and the variable learning as related disciplines. Using data collection techniques of observation, interview, question form, and documentation. Tes prasyarat analysis of the data indicates that the Gaussian and linear hypothesis testing techniques so that using simple regression. This study showed that: the existence of significant influence among the leadership of teacher against a disciplined learning through calculation analysis test T which yields $t_{hitung} (117,884) > t_{tabel} (1,672)$. Then the H_0 is rejected and accepted H_1 there is influence significant teacher leadership against disciplined learning learners. The magnitude of contribution of the influence of the variabel X (teacher's leadership) against the variabel Y (study discipline) is 99,6% Whereas 13.6% are influenced by other factors not addressed in the study starting on the dotted research result, then all parties both teachers and parents should improve leadership and guidance to the students so that students can achieve the expected learning achievements.

Keywords: discipline of students, the effect of teacher learning.

ABSTRAK

Disiplin belajar dapat dilihat dari ketaatan (kepatuhan) peserta didik terhadap aturan (tata tertib) yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar di sekolah, yang meliputi waktu masuk dan keluar sekolah, kepatuhan peserta didik dalam berpakaian, kepatuhan peserta didik dalam mengikuti kegiatan sekolah. Disiplin belajar tidak timbul dengan sendirinya, akan tetapi dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu faktor lingkungan sekolah dari kepemimpinan guru karena apabila kepemimpinan baik, maka akan berpengaruh terhadap perbuatan yang positif dan begitu pula sebaliknya, seperti halnya kepemimpinan

dan disiplin belajar peserta didik di MTS Tarbiyatul Huda Pancawati Bogor. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kepemimpinan guru, tingkat disiplin belajar dan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh kepemimpinan guru terhadap disiplin belajar peserta didik. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian yaitu peserta didik kelas VII DAN VIII MTS Tarbiyatul Huda Pancawati Bogor yang terdiri dari 2 kelas yang berjumlah 133 peserta didik. Sampel penelitian sebanyak 58 peserta didik yang ditentukan menggunakan teknik *Proporsional Random Sampling*. Variabel penelitian meliputi kepemimpinan guru sebagai variabel bebas dan disiplin belajar sebagai variabel terikat. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Uji prasyarat analisis menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan linear sehingga teknik pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: adanya pengaruh yang signifikan antara kepemimpinan guru terhadap disiplin belajar peserta didik. Hal ini diperoleh melalui perhitungan analisis uji t yang menghasilkan $t_{hitung} (117,884) > t_{tabel} (1,672)$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya terdapat pengaruh yang signifikan kepemimpinan guru terhadap disiplin belajar peserta didik. Besarnya sumbangan pengaruh yang diberikan variabel X (Kepemimpinan Guru) terhadap variabel Y (Disiplin Belajar) adalah 99,6% sedangkan 0,04% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian. Bertitik tolak pada hasil penelitian, maka semua pihak baik guru dan orang tua hendaknya memperhatikan dan meningkatkan kepemimpinan dan bimbingan kepada peserta didik sehingga peserta didik dapat mencapai prestasi belajar yang diharapkan.

Kata kunci: disiplin belajar peserta didik, kepemimpinan guru.

Rais, R., Mahrudin, A., & Ilyas, A. (2018). Pengaruh Kepemimpinan Guru Terhadap Disiplin Belajar Peserta Didik. *Tadbir Muwahhid*, 2(2), 144-155.

PENDAHULUAN

Guru merupakan pemimpin dalam aktivitas belajar, yang disebut sebagai direktur belajar (*director of learning*). Guru membimbing dan mengarahkan peserta didiknya untuk tumbuh menjadi pembelajar. Dia harus memiliki energi pengaruh pada peserta didiknya. Energi pengaruh ini merupakan cerminan dan sifat-sifat kepemimpinan yang dimilikinya.

Permasalahan yang muncul dalam kelas memang telah biasa terjadi, namun permasalahan tersebut tidak boleh dibiarkan begitu saja. Sekecil apapun permasalahan dalam kelas, dapat mengganggu keberlangsungan proses pembelajaran. Efek dari permasalahan yang muncul dapat berupa terhambatnya kegiatan pembelajaran, pembelajaran menjadi kurang efektif, bahkan peserta

didik dapat kehilangan konsentrasi dalam belajar, tujuan pembelajaran tidak tercapai dengan sempurna. Sehingga pada akhirnya dapat berpengaruh pada prestasi belajar peserta didik. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara langsung dengan Kepala Sekolah di MTS TARBIYATUL HUDA diperoleh informasi bahwa guru dalam melaksanakan tugasnya ada yang memiliki kinerja baik dimana guru sudah menerapkan kedisiplinan terhadap siswa dan cara memimpin dalam proses pembelajaran. Namun ada juga kinerja guru yang masih harus ditingkatkan dalam melaksanakan kedisiplinan dan cara memimpin kelas dalam proses pembelajaran. Guru berperan besar terhadap kedisiplinan siswa di kelas. Guru tidak hanya dituntut untuk mengajar saja. Tetapi guru dituntut untuk menjadi ahli penyebar informasi yang baik, karena

tugas utamanya antara lain menyampaikan informasi kepada peserta didik penyampaian informasi ini sangat penting di lakukan oleh guru kepada peserta didik karena dari sebuah informasi peserta didik akan mengetahui permasalahan ataupun berita, pengumuman yang di sampaikan pihak sekolah melalui guru kepada peserta didik sehingga peserta didik mengetahui informasi terbaru yang ada di sekolah.

Guru di MTS TARBIYATUL HUDA telah menekankan kedisiplinan kelas kepada siswa, dengan mengusahakan agar siswa melaksanakan dan mentaati tata tertib yang berlaku. Berbagai upaya yang dilakukan guru mulai dari memberikan pengarahan, teguran, hukuman, dan tindakan lain yang dapat mendisiplinkan siswa. Tetapi dalam pelaksanaan kedisiplinan siswa di kelas sering terdapat kendala atau adanya permasalahan yang terjadi dalam kelas.

Dalam kasus yang terjadi di MTS TARBIYATUL HUDA terkait dengan kedisiplinan siswa ditunjukkan dengan masih adanya peserta didik yang datang terlambat masuk sekolah, berpakaian kurang baik, tidak mengerjakan tugas, peserta didik bolos sekolah, membuat keramaian saat pelajaran berlangsung, serta masih ada juga siswa tertentu yang menjadi biang atas keramaian siswa di kelas dan masih ada dari sebagian peserta didik yang memiliki motivasi yang rendah dalam mengikuti pembelajaran. Permasalahan kedisiplinan siswa di MTS TARBIYATUL HUDA terjadi karena peran kepemimpinan guru kurang tepat ataupun kurang sesuai dengan keadaan yang dihadapi guru di sekolah tersebut. Disiplin peserta didik sangatlah penting karena itu adalah salah satu aturan untuk menjadikan peserta didik yang berkarakter baik, bertanggung jawab, dan menumbuhkan kepercayaan diri di dalam individu peserta didik. Oleh karena itu, untuk mengetahui

lebih jauh tentang kepemimpinan guru terhadap disiplin belajar peserta didik di MTS TARBIYATUL HUDA, maka tindakan guru di sekolah tersebut akan dilihat dan disesuaikan dengan kepemimpinan guru..

MATERI DAN METODE

Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, karena data yang di dapatkan berbentuk numerik atau angka. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berdasarkan pada populasi tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian ini bersifat hubungan fungsional yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas atau lebih terhadap variabel terikat. Variabel bebas (X) disini adalah kepemimpinan guru sedangkan variabel terikat (Y) adalah disiplin belajar peserta didik. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi. Sumber data diperoleh dari subyek dalam penelitian yaitu kepala madrasah, wali kelas, peserta didik,. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh peserta didik kelas VII dan kelas VIII MTS TARBIYATUL HUDA Pancawati Bogor berjumlah 133 siswa yang berasal dari yang terdiri dari 4 kelas yaitu kelas VII A Putra, VII B Putra, VIII A putra, VIII B B Putra. sampel dari masing-masing populasi kelas yaitu sampel sebanyak 17 siswa dari kelas VII A PA, 18 siswa dari kelas VII B PA, 12 siswa dari kelas VIII A PA, 11 siswa dari kelas VIII B PA. Dengan demikian, sampel

yang akan digunakan dalam penelitian ini sebanyak 58 siswa.

Kemudian, untuk mengambil anggota/siswa siapa saja dalam kelas tersebut yang akan dijadikan anggota sampel pada masing-masing jumlah sampel yang telah ditetapkan, peneliti melakukan pengambilan sampel tersebut dengan menggunakan teknik acak, angket pertanyaan di bagikan secara acak kepada peserta didik dan hanya peserta didik tertentu yang dapat menjawab yaitu peserta didik yang telah ditentukan oleh peneliti dengan cara memilih nomor absen peserta didik yang ganjil yang dibolehkan menjawab angket pertanyaan dari peneliti. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan skala Likert dengan menggunakan kategori pilihan yaitu dengan 5 alternatif jawaban yaitu selalu, sering, kadang-kadang, pernah dan tidak pernah. Responden memilih jawaban sesuai dengan keadaannya sendiri. Pembuatan angket terlebih dahulu dengan menentukan dimensi kepemimpinan guru dan dimensi disiplin belajar menjadi indikator-indikator kemudian menjabarkan dimensi menjadi indikator-indikator kepemimpinan guru dan disiplin belajar

Waktu penelitian ini di mulai dari bulan pebruari observasi sampai menyelesaikan skripsi. Adapun tempat penelitian yaitu di MTS Tabiyatul Huda Pancawati yang beralamat Jl. Veteran I Kampung Legok Nyenang Rt. 01/09 Desa. Pancawati, Kec. Caringin, Kab. Bogor. Penelitian ini menggunakan metode pengambilan data dengan observasi, peneliti sebelum melakukan penelitian di sekolah pertama peneliti mengobservasi yaitu melihat setiap kelas, gedung sekolah dan lingkungan sekolah kemudian peneliti melakukan wawancara dengan beberapa guru di sekolah tentang kepemimpinan guru yang di lakukan di sekolah dan menanyakan juga

tentang kedisiplinan para peserta didik selama mengikuti pelajaran di kelas ataupun di luar kelas. Metode wawancara, peneliti melakukan wawancara terkait judul yang akan peneliti teliti yaitu mewawancarai kepala sekolah, guru-guru, dan peserta didik setelah wawancara selesai di lakukan maka peneliti menyimpulkan dari hasil wawancara tersebut dan memasukkannya kedalam latar belakang ataupun pembahasan untuk dijadikan bahan penelitian. Metode selanjutnya yaitu metode angket. Angket adalah sebuah pertanyaan atau pernyataan yang dilakukan oleh para peneliti untuk mendapatkan data dari responden. Adapun peneliti dalam hal ini menggunakan angket pertanyaan kepada peserta didik, peserta didik hanya menjawab karena jawaban dari angket sudah peneliti siapkan dari hasil penyebaran angket ini maka data yang peneliti dapatkan akan di olah menggunakan rumus spss. Metode yang terakhir yaitu dokumentasi metode ini peneliti lakukan dari mulai penelitian laksanakan peneliti meminta dokumen-dokumen dari kantor sekolah seperti dokumen daftar hadir guru, daftar absen siswa, daftar jumlah pendidik dan kependidikan, dan peneliti mengambil gambar lingkungan sekolah gedung sekolah, asrama putra, kelas, dan ruang kepala sekolah.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen kepemimpinan guru dan disiplin belajar dengan menggunakan angket yang di dalamnya terdiri dari beberapa indikator yang menjadi aspek penilaian untuk angket ini yaitu aspek energik, stabilitas emosi, hubungan sosial, motivasi pribadi, keterampilan komunikasi, keterampilan mengajar, komponen teknis dan untuk aspek disiplin belajar yaitu Disiplin dalam

masuk sekolah, Disiplin dalam mengikuti pelajaran di sekolah, Disiplin dalam mengerjakan tugas, Disiplin belajar di rumah, Disiplin dalam menaati tata tertib sekolah dari semua aspek tersebut dibagi lagi menjadi beberapa penilaian atau indikator yang dapat mewakili dari masing-masing penilaian tersebut, dan selanjutnya dari beberapa indikator tersebut dibuatlah pertanyaan baik pertanyaan positif maupun negatif. Keberhasilan dari sebuah penelitian adalah ditentukan dari benar atau tidaknya suatu instrument penelitian. Oleh karena itu, sebaiknya peneliti melakukan uji coba terhadap instrument yang dibuat. Instrument yang baik adalah yang memiliki dua persyaratan yaitu valid dan reliable.

Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan keakuratan dari suatu alat ukur. Uji validitas digunakan untuk mengetahui apakah instrument yang dibuat bisa mengukur penelitian yang diinginkan. Uji validitas dilakukan menggunakan analisis faktor yaitu dilakukan dengan cara mengkorelasikan jumlah skor faktor dengan skor total. Sebelum melakukan uji validitas, instrumen harus diujicobakan terlebih dahulu, tetapi sebelum di uji cobakan, instrumen harus memenuhi validitas konstruk terlebih dahulu, maka dari itu peneliti menggunakan teknik *Expert Judgment* yaitu dengan meminta penilaian ahli mengenai instrumen yang akan digunakan dalam penelitian. Ahli penelitian ini yaitu Bpk. Dr. Syamsudin Ali Nasution, MA dengan melihat kesesuaian antara kisi-kisi dan pertanyaan yang digunakan pada angket. Setelah angket di validasi kemudian dilakukan penyebaran uji coba angket. Uji validitas instrumen pada penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS versi

16. Adapun rumus korelasi *product moment* yaitu sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan: r_{xy} = Angka Indeks Korelasi "r" Product Moment; N = Number of Cases; $\sum XY$ = Jumlah hasil perkalian antara skor X dan skor Y; $\sum X$ = Jumlah seluruh skor X; $\sum Y$ = Jumlah seluruh skor Y.

Instrumen dikatakan valid jika nilai r hitung $> r$ tabel berdasarkan uji signifikan yaitu 0,05. Setelah melakukan penyebaran uji coba instrumen penelitian ke 30 responden, selanjutnya dilakukan pengolahan data instrumen penelitian dengan bantuan program SPSS versi 16 yang menghasilkan data tersebut valid atau tidak valid. Korelasi yang digunakan adalah *Korelasi Pearson Moment*. Nilai koefisien korelasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan nilai r tabel. Untuk taraf kesalahan 5 % dan $dk = n - 2 = 28$, maka diperoleh r tabel sebesar 0,3610. Ketika dibandingkan antara nilai koefisien korelasi (r_{hitung}) dengan nilai r tabel, terdapat 21 butir pertanyaan kepemimpinan guru dengan nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$ yaitu pada butir pernyataan ke 1, 4, 5, 6, 8, 9, 11, 12, 14, 15, 16, 17, 21, 23, 30, 31, 36, 37, 39, 43, 44, yang menunjukkan butir pertanyaan tersebut tidak valid dan tidak akan digunakan dalam pengumpulan data instrumen. Dan terdapat 19 pertanyaan disiplin belajar peserta didik dengan nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$ yaitu pada butir pertanyaan ke 1, 4, 5, 6, 8, 9, 11, 12, 14, 15, 16, 17, 21, 23, 30, 31, 36, 37, 39, yang menunjukkan butir pertanyaan tersebut tidak valid dan tidak akan digunakan dalam pengumpulan data instrumen. Setelah dilakukan validitas instrument selanjutnya peneliti menggunakan uji reabilitas.

Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah konsistensi atau kesetabilan skor suatu instrument penelitian terhadap individu yang sama, dan

diberikan dalam waktu yang berbeda. Instrumen yang reliabel berarti instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Untuk menguji tingkat kepemimpinan guru peneliti menggunakan bantuan program SPSS versi 16. Adapun rumus *Cronbach Alpha* yaitu:

Keterangan: k = Jumlah butir dalam skala pengukuran; S^2_i = Ragam (*variance*) dari butir ke- i ; S^2_p = Ragam (*variance*) dari skor total.

Kriteria uji instrumen dengan *Cronbach Alpha* yaitu jika nilai *Alpha* > 0,60 maka instrumen tersebut reliabilitas. Adapun hasil dari perhitungan reabilitas kepemimpinan guru untuk Cronbach Alpha dengan menggunakan Spss 16 seperti pada Tabel 1.

Tabel 1 Hasil perhitungan uji reliabilitas kepemimpinan guru

Cronbach's Alpha	N of Items
.778	25

Terlihat pada tabel 1 diperoleh koefisien *Cronbach Alpha* dari instrument kepemimpinan guru sebesar 0,778. Hal tersebut menunjukkan bahwa koefisien *Cronbach Alpha* lebih besar dari standar koefisien *Cronbach Alpha*. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa jika nilai *Cronbach Alpha* lebih besar dari standar *Cronbach Alpha* maka data tersebut dikatakan reliabel. Pada data tersebut diperoleh 0,778 > 0,60 yang menunjukkan bahwa data tersebut bersifat reliable. Adapun hasil dari perhitungan reabilitas disiplin belajar untuk Cronbach Alpha dengan menggunakan Spss 16 seperti pada Tabel 2.

Tabel 2 Hasil perhitungan uji reliabilitas disiplin belajar

Cronbach's Alpha	N of Items
.728	21

Terlihat pada tabel 2 diperoleh koefisien *Cronbach Alpha* dari instrument disiplin belajar sebesar 0,728. Hal tersebut menunjukkan bahwa koefisien *Cronbach Alpha* lebih besar dari standar koefisien *Cronbach Alpha*. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa jika nilai *Cronbach Alpha* lebih besar dari standar *Cronbach Alpha* maka data tersebut dikatakan reliabel. Pada data tersebut diperoleh 0,728 > 0,60 yang menunjukkan bahwa data tersebut bersifat reliable. Dalam bukunya Kurniawan data yang peneliti oleh melalui spss adalah data yang peneliti dapatkan dari sebaran angket kepada peserta didik di sekolah MTs Al-Muhctari Cimande. Kemudian hasil dari jumlah kuisioner atau pertanyaan yang telah di validasi kepemimpinan guru 25 pertanyaan dan disiplin belajar 21 pertanyaan, dari hasil pertanyaan yang valid ini akan di sebarakan ke sampel responden yaitu peserta didik MTs Tarbiyatul Huda yang berjumlah 58 peserta didik dari 4 kelas.

Dari hasil pengolahan melalui spss mengenai validitas dan reabilitas maka selanjutnya peneliti melakukan analisis deskriptif. Analisis deskriptif ini bertujuan untuk memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi tanpa melakukan analisis dan tanpa membuat kesimpulan yang berlaku umum. Analisis deskriptif juga digunakan untuk menggambarkan mengenai ringkasan data penelitian seperti mean, minimum,

maximum, standar deviasi, modus, dan yang lain-lain. Adapaun dalam penelitian ini deskriptif digunakan untuk mengetahui kepemimpinan guru dan disiplin belajar peserta didik di MTs Tarbiyatul Huda. Setelah dilakukan uji deskriptif kemudian peneliti melakukan uji prasarat Analisis. Uji prasyarat analisis bertujuan untuk menguji apakah data yang terkumpul telah memenuhi prasyarat untuk dianalisis atau tidak. Adapun uji prasyarat meliputi uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas adalah uji yang digunakan untuk mengetahui populasi data berdistribusi normal atau tidak.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji *Kolmogorof-Smirnov* dengan bantuan program Spss versi 16 untuk menghitung normalitas data kedua variabel yaitu kepemimpinan guru dan disiplin belajar peserta didik dan data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih besar dari 0,05. Uji linearitas digunakan untuk melihat garis regresi antara kepemimpinan guru dan disiplin belajar peserta didik membentuk garis linear atau tidak. Pengujian linearitas dilakukan menggunakan bantuan Spss versi 16. Dan dari dua variabel dikatakan mempunyai hubungan linear, apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di MTS Tarbiyatul Huda Pancawati Bogor bahwa ada pengaruh yang signifikan kepemimpinan guru terhadap disiplin belajar peserta didik MTS Tarbiyatul Huda Pancawati Bogor. Nilai pengaruh positif dapat dilihat pada fungsi regresi sederhana.

Berdasarkan hasil perhitungan, diketahui nilai beta satu (b) sebesar 0,969 artinya setiap penambahan satu angka pada variabel X maka terjadi kenaikan sebesar 0,969 pada variabel Y, maka dapat disimpulkan bahwa nilai pengaruh yang diberikan kepada variabel Y oleh variabel X bersifat positif. Berdasarkan hasil persamaan regresi tersebut, maka dapat diprediksi bahwa semakin baik kepemimpinan guru, maka akan semakin tinggi pula disiplin belajar peserta didik tersebut, dan sebaliknya.

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan program SPSS versi 16, hasil penelitian mengenai variabel kepemimpinan guru dapat dilihat dari data pada Tabel 3.

Tabel 3 Statistik deskriptif variabel X (kepemimpinan guru)

1	Jumlah data	58
2	Mean	135.55
3	Standar Deviation	18.636
4	Minimum	99
5	Maximum	175

- a. Setelah data diurutkan dari yang terkecil sampai yang terbesar kemudian menghitung jarak atau rentangan (R).

$$R = \text{data tertinggi} - \text{data terendah}$$

$$R = 175 - 99 = 76$$

- b. Hitung jumlah kelas (K) dengan *Sturges*

$$K = 1 + 3,3 \log. (N)$$

$$K = 1 + 3,3 \log (58) = 6.8 \text{ dibulatkan} = 7$$

- c. Hitung panjang kelas interval (P)

$$P = \frac{\text{Rentang (R)}}{\text{Jumlah Kelas (K)}}$$

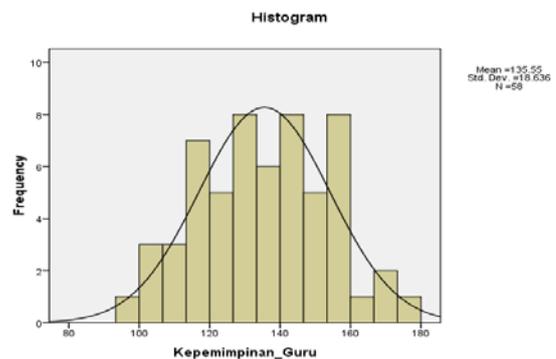
$$P = \frac{76}{7} = 10.85 \text{ dibulatkan} = 11$$

- d. Membuat tabel distribusi frekuensi (lihat Tabel 4)

Tabel 4 Distribusi frekuensi variabel X (kepemimpinan guru)

No	Nilai Interval	Frekuensi (f)	Frekuensi (F _{relatif})
1	99 – 109	5	5 %
2	110 – 120	9	9 %
3	121 – 131	13	13 %
4	132 – 142	8	8 %
5	143 – 153	12	12 %
6	154 – 164	8	8 %
7	165 – 175	3	3 %

Penyajian data distribusi frekuensi variabel X (Kepemimpinan Guru) dalam bentuk grafik histogram dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1 Histogram variabel X

Grafik histogram di atas menggambarkan normalitas data, dapat dilihat pada garis kurva yang membentuk seperti gunung, sehingga dapat dikatakan data berdistribusi normal. Menentukan kualifikasi kepemimpinan guru dengan menentukan kelas yang dikategorikan menjadi 3 kategori seperti pada Tabel 5.

Tabel 5 Nilai distribusi frekuensi variabel X (kepemimpinan guru)

No	Nilai Interval	F	Presentase	Keterangan	Kualitas
1	99 – 109	16	16 %	Kurang baik	
2	125 – 150	29	29 %	Baik	Baik
3	151 – 176	11	11 %	Sangat Baik	
	Jumlah		58 %		

Berdasarkan tabel 5, dapat disimpulkan bahwa data kepemimpinan guru di MTS Tarbiyatul Huda masuk ke dalam kategori cukup baik dengan jumlah presentase sebesar 29 % yang terletak pada interval 125 – 176 dari 58 jumlah responden. Berdasarkan perhitungan dengan program SPSS versi 16, hasil penelitian mengenai variabel disiplin belajar dapat dilihat dari data pada Tabel 6.

Tabel 6 Statistik deskriptif variabel Y (prestasi belajar)

N	58
Mean	117.55
Standar Deviation	18.093
Minimum	83
Maximum	155

- Hitung jarak atau rentangan (R)
 $R = \text{data tertinggi} - \text{data terendah}$
 $R = 155 - 83 = 72$
- Hitung jumlah kelas (K) dengan *Sturges*
 $K = 1 + 3,3 \log(N)$
 $K = 1 + 3,3 \log(58) = 6.8 \text{ dibulatkan} = 7$
- Hitung panjang kelas interval (P)

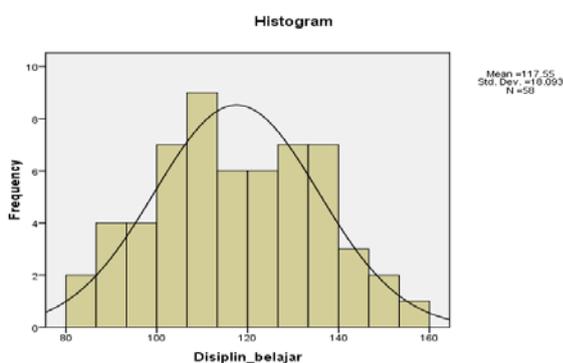
$$P = \frac{\text{Rentang (R)}}{\text{Jumlah kelas (K)}}$$

$$P = \frac{72}{7} = 10,28 \text{ dibulatkan} = 10$$
- Membuat tabel distribusi frekuensi (lihat Tabel 7)

Adapun penyajian data distribusi variabel Y (Prestasi Belajar) dalam bentuk grafik histogram dapat dilihat pada gambar 2.

Tabel 7 Distribusi frekuensi variabel Y (prestasi belajar)

No	Nilai Interval	Frekuensi (f)	Frekuensi (F _{relatif})
1	83 – 92	5	5 %
2	93 – 102	9	9 %
3	103 – 112	9	9 %
4	113 – 122	10	10 %
5	123 – 132	12	12 %
6	133 – 142	9	9 %
7	143 – 152	2	2 %
8	153 – 162	2	2 %



Gambar 2 Histogram variabel Y (disiplin belajar)

Grafik histogram di atas menggambarkan normalitas data, dapat dilihat pada garis

kurva yang membentuk seperti gunung, sehingga dapat dikatakan data berdistribusi normal. Menentukan kualifikasi prestasi belajar dengan menentukan kelas yang dikategorikan menjadi 3 kategori yang dapat dilihat pada Tabel 8.

Berdasarkan tabel 8, dapat disimpulkan bahwa data disiplin belajar peserta didik di MTS Tarbiyatul Huda masuk ke dalam kategori cukup baik dengan jumlah presentase sebesar 25 % yang terletak pada interval 25 – 127 dari 58 jumlah responden. Berdasarkan hasil uji normalitas di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi untuk Kepemimpinan guru sebesar 0,929 dan nilai signifikansi untuk Disiplin belajar sebesar 0,967. Karena signifikansi dari kedua variabel lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data yang peneliti uji berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji linearitas di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi pada *Deviation from Linearity* sebesar 0,634 yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa antara variabel kedisiplinan belajar dan prestasi belajar terdapat hubungan yang linear.

Tabel 8 Nilai distribusi frekuensi variabel Y (disiplin belajar)

No	Nilai Interval	F	Presentase	Keterangan	Kualitas
1	83 – 107	20	20 %	Kurang baik	
2	108 – 132	25	25 %	Baik	Baik
3	133 – 157	13	13 %	Sangat baik	
Jumlah		53	53 %		

Berdasarkan perhitungan menggunakan program SPSS versi 16 dapat diperoleh nilai a (*constant*) sebesar 13.789 dan nilai b (koefisien regresi) sebesar 0,969 Dalam perhitungan persamaan regresi ini diperoleh nilai persamaan regresi $Y = 13.789 + 0,969 X$. Pada tabel di atas diperoleh t_{hitung} sebesar 117.884 dengan taraf kesalahan 5% uji dua pihak dan $dk = n - 2$ atau $dk = 58 - 2 = 52$, maka diperoleh $t_{tabel} = 1,672$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($117.884 > 1,672$), maka H_0 ditolak,

sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh positif yang signifikan kepemimpinan guru terhadap disiplin belajar peserta didik. Jadi, semakin baik kepemimpinan guru maka semakin baik pula disiplin belajar peserta didik.

Berdasarkan perhitungan menggunakan program SPSS versi 16 diperoleh nilai *R Square* (r^2) sebesar 0,996. Sesuai dengan rumus $KD = 0,996 \times 100 \% = 99,6 \%$. Hal ini menunjukkan varian yang terjadi pada variabel disiplin belajar (Y) ditentukan oleh

kepemimpinan guru (X). Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa disiplin belajar dipengaruhi oleh kepemimpinan guru sebesar 99,6% sedangkan selebihnya sebesar 0.4 % dipengaruhi oleh faktor lain. Uji t digunakan untuk mengetahui tingkat signifikansi serta untuk menguji ada Tabel 9 Hasil uji t

tidaknya pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan aplikasi SPSS versi d 16 dengan syarat $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan nilai signifikansi $< 0,05$. Adapun hasilnya seperti pada Tabel 9.

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	13.789	1.124		-12.263	.000
Kepemimpinan_Guru	.969	.008	.998	117.884	.000

a. Dependent Variable: Disiplin_Belajar

Berdasarkan tabel 9, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 117.884 yang lebih besar dari t_{tabel} 1,672 yang berarti H_0 : ditolak, dan H_1 : diterima yang menunjukkan adanya pengaruh kepemimpinan guru terhadap disiplin belajar. Kemudian untuk mengetahui tingkat signifikansi dilakukan dengan melihat nilai Sig. yaitu sebesar 0,000 yang memiliki nilai $< 0,05$ yang berarti variabel X memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y. Dari hasil penelitian dapat dibandingkan dengan penelitian relavan yang di lakukan oleh Muhsin dengan judul kepemimpinan guru terhadap motivasi belajar yang menunjukan bahwa ada pengaruh positif pada kepemimpinan guru terhadap motivasi belajar siswa. Hal ini sama dengan penelitian yang di lakukan oleh peneliti bahwa ada pengaruh kepemimpinan guru terhadap disiplin belajar peserta didik.

Adapun faktor yang menjadikan kepemimpinan guru di MTS Tarbiyatul Huda berkatagori baik yaitu faktor kinerja guru dalam mengajar, faktor kedisiplinan guru dalam peraturan sekolah dan demokratis guru di tarbiyatul huda dalam memecahkan suatu masalah di sekolah. Kemudian faktor

disiplin belajar peserta didik berkatagori baik yaitu karan dua faktor yaitu faktor internal dari seorang peserta didik yang memiliki kesadaran yang baik terhadap aturan-aturan yang di tetapkan oleh sekolah, faktor eksternal yaitu sanksi dan hukuman. Adanya pengaruh yang signifikan kepemimpinan terhadap disiplin belajar mendukung teori-teori yang telah dikemukakan sebelumnya. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sudirman Danim dalam bukunya *Kepemimpinan Pendidikan* bahwa Kepemimpinan adalah seni mempengaruhi orang lain. Seorang pemimpin adalah jenis manusia yang bisa mempengaruhi orang lain sehingga mengikuti apa yang dia kehendaki. Kualitas kepemimpinan seseorang dinilai dari sebesar apa pengaruh dia terhadap orang lain. Semakin besar pengaruh seorang pemimpin, maka semakin hebat kepemimpinannya. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Irman Suherman dalam bukunya *Kepemimpinan Pendidikan* bahwa kepemimpinan dalam sebuah sekolah sangat penting adanya, karena berfungsi sebagai jangkar, memberikan panduan pada masa-masa perubahan dan bertanggung

jawab atas efektifitas sekolah. Doni Juni Priansa mengemukakan bahwa kepemimpinan di bangun atas dasar profesionalisme dan kesejawatan.

Dari hasil penelitian dapat dibandingkan dengan penelitian relavan yang di lalakukan oleh Muhsin dengan judul kepemimpinan guru terhadap motivasi belajar yang menunjukkan bahwa ada pengaruh positif pada kepemimpinan guru terhadap motivasi belajar siswa. Hal ini sama dengan penelitian yang di lakukan oleh peneliti bahwa ada pengaruh kepemimpinan guru terhadap disiplin belajar peserta didik. Adapun faktor yang menjadikan kepemimpinan guru di MTS Tarbiyatul Huda berkatagori baik yaitu faktor kinerja guru dalam mengajar, faktor kedisiplinan guru dalam peraturan sekolah dan demokratis guru di tarbiyatul huda dalam memecahkan suatu masalah di sekolah. Kemudian faktor disiplin belajar peserta didik berkatagori baik yaitu karan dua faktor yaitu faktor internal dari seorang peserta didik yang memiliki kesadaran yang baik terhadap aturan-aturan yang di tetapkan oleh sekolah, faktor eksternal yaitu sanksi dan hukuman.

Penjabaran di atas menunjukkan bahwa secara teoritis kedisiplinan mempunyai pengaruh terhadap disiplin belajar peserta didik. hal tersebut dibuktikan dengan analisis data dalam penelitian ini yang menunjukkan bahwa hasil uji t sebesar 117,884 dengan signifikansi 0,000 (signifikan) dan persamaan regresi yang menunjukkan nilai positif. Selain itu, diketahui bahwa nilai sumbangan kedisiplinan terhadap prestasi belajar siswa sebesar 99,6 % dan sisanya 0,4 % dipengaruhi faktor lain. Oleh karena itu, dapat disimpulkan hasil penelitian ini mendukung teori yang telah dikemukakan sebelumnya, yaitu adanya pengaruh

signifikan kepemimpinan guru terhadap disiplin belajar peserta didik di MTS Tarbiyatul Huda Pancawati Bogor.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh kepemimpinan guru terhadap disiplin belajar di MTS Tarbiyatul Huda Bogor, maka peneliti memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat kepemimpinan guru di MTS Tarbiyatul Huda Bogor Tergolong baik dengan mean sebesar 135.55) yang terletak pada interval 125 - 150 dengan presentase 29% dari jumlah 58 responden.
2. Disiplin belajar peserta didik di MTS Tarbiyatul Huda Bogor tergolong dalam kategori baik dengan mean 117.55 yang terletak pada interval 108 - 132 dengan presentase sebesar 25 % dari jumlah 58 responden.
3. Adanya pengaruh yang positif dan signifikan kepemimpinan guru terhadap disiplin belajar peserta didik di MTS Tarbiyatul Huda Bogor. Hal ini dibuktikan dengan hasil persamaan regresi dengan nilai positif sebesar $Y = 13.789 + 0,969 X$ dan memiliki sumbangan nilai *R Square* yaitu 0,996 atau 99,6%. Artinya besaran sumbangan faktor kedisiplinan terhadap prestasi belajar sebesar 99,6%, sedangkan sisanya sebesar 0,04% dipengaruhi oleh faktor lain. Selain itu, hasil pengujian hipotesis dengan uji t menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima. Hal ini ditunjukkan dengan hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni $117.884 > 1,672$ dan hasil signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,000.

DAFTAR PUSTAKA

- Danim, S, (2012). *Kepemimpinan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Juni, Doni, P, 2014 *Kinerja dan Profesionalisme Guru*. Bandung: Alfabeta
- Kurniawan, A. (2009). *Belajar Mudah SPSS untuk Pemula*. Yogyakarta: MediaKom
- Mulyasa. 2016. *Menjadi Guru Profesional* Bandung: Remaja Rosda Karya
- Muhsin. (2008). "Pengaruh Kepemimpinan dan Komunikasi Guru Terhadap Motivasi Belajar". *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 3(2).

STANDAR PENDIDIKAN ISLAM DAN STANDAR PROSES PADA ANAK DALAM QS. LUQMAN (31):12-19 DAN QS. AL-KAHFI (18): 60-82

ISLAMIC EDUCATIONAL STANDARDS AND STANDARDIZED PROCESSES IN CHILDREN QS. LUQMAN (31): 12-19 AND QS. AL-CAVE (18): 60-82

A Sugiana^{1a}

¹ Program Pascasarjana, Program Studi Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jalan Laksda Adisucipto, Caturtunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

^a Korespondensi: Aset Sugiana, Email: asetsugiana@gmail.com

(Diterima: 15-09-2018; Ditelaah: 16-09-2018; Disetujui: 31-10-2018)

ABSTRACT

This research aims to describe the standards of Islamic education and the standards process in QS. Luqman (31): 12-19 and QS. Al-Cave (18): 60-82. This research method used library research to be analyzed or concluded. Research data obtained from the results of the recording of Islamic values that are found in the QS. Luqman (31): 12-19 and QS. Al-Cave (18): 60-82. The steps of procurement data include: (1) the determination of the standard of Islamic education and standards process contained in the QS. Luqman (31): 12-19 and QS. Al-Cave (18): 60-82; (2) record-keeping; and (3) the determination of the unit. The validity of the data is discussed and consulted on data findings to experts and peers. Technique of data analysis used ie classifies, combine, interpret, and conclude. Research results in QS. Luqman (31): 12-19 and indicates that there are educational standards, namely: (1) whence are education; (2) education dedicated to both parents; (3) education of discipline and obedience of the law; (4) private education independent and responsible; and (5) education akhlaqul karimah. And the standards process in respect of QS. Al-Cave (18): 60-82, namely: (1) the value of patience and determined; (2) the value of the urgenitas prepare; (3) tawadhu' attitude; and (4) the value of the urgency to explain the subject matter.

Keywords: Islamic education standards, standards process, QS. Luqman (31): 12-19, QS. Al-Cave (18): 60-82.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan standar pendidikan Islam dan standar proses dalam QS. Luqman (31):12-19 dan QS. Al-Kahfi (18):60-82. Metode penelitian ini adalah menggunakan penelitian kepustakaan yang akan dianalisis atau disimpulkan. Data penelitian diperoleh dari hasil pencatatan nilai-nilai keislaman yang ditemukan dalam QS. Luqman (31): 12-19 dan QS. Al-Kahfi (18): 60-82. Langkah-langkah pengadaan data meliputi: (1) penentuan standar pendidikan Islam dan standar proses yang terdapat dalam QS. Luqman (31): 12-19 dan QS. Al-Kahfi (18): 60-82; (2) pencatatan; dan (3) penentuan satuan unit. Keabsahan data didiskusikan dan dikonsultasikan penemuan-penemuan data kepada para ahli dan teman sebaya. Teknik analisis yang peneliti gunakan yaitu mengklasifikasikan, menggabungkan, menafsirkan, dan menyimpulkan. Hasil penelitian dalam QS. Luqman (31): 12-19 menunjukkan bahwa terdapat standar pendidikan, yaitu: (1) pendidikan ketauhidan; (2) pendidikan berbakti kepada kedua orang tua; (3) pendidikan disiplin dan taat terhadap hukum; (4) pendidikan pribadi mandiri dan bertanggung jawab; dan (5) pendidikan akhlaqul karimah. Dan standar proses dalam QS. Al-Kahfi (18): 60-82, yaitu: (1) nilai kesabaran dan

tekat; (2) nilai urgenitas menyiapkan bekal; (3) sikap tawadhu'; dan (4) nilai urgensi menjelaskan materi pelajaran.

Kata kunci: standar pendidikan Islam, standar proses, QS. Luqman (31): 12-19, QS. Al-Kahfi (18): 60-82.

Sugiana, A. (2018). Standar Pendidikan Islam dan Standar Proses pada Anak dalam Qs. Luqman (31):12-19 dan Qs. Al-Kahfi (18): 60-82. *Tadbir Muwahhid*, 2(2), 156-166.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam memiliki berbagai varian pesan untuk mengajak pembacanya mengindahkan, membaca, dan bahkan meneladani isi yang dikandungnya. Kisah dan cerita memiliki daya pikat dalam mentransformasikan nilai kebaikan dan keluhuran dari makna kehidupan. Cerita tidak hanya berdiri untuk dirinya atau makna tanpa yang ingin dicapai. Cerita juga bukan hanya bertujuan mengingat kejadian yang telah berlalu untuk diingat sebagai memori. Namun, cerita memiliki kemampuan menyampaikan pesan yang tidak bisa dicapai dengan kalimat perintah atau larangan (Arifin, 2018).

Al-Qur'an menyampaikan pelajaran kepada manusia melalui berbagai kisah khususnya dalam dunia pendidikan. Al-Qur'an menyampaikan pesan melalui kisah Luqman yang mendidik anaknya. Kisah Musa dengan Khidir yang menceritakan hubungan guru dengan murid, tentunya akan memberikan pesan nilai-nilai pendidikan Islam, standar proses, dan menjadi contoh dalam pembelajaran yang lebih baik lagi.

Berdasarkan teori dan fakta permasalahan yang ada dapat disimpulkan, yang akan menjadi titik fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana Standar Pendidikan Islam dan Standar Proses pada Anak dalam QS. Luqman (31): 12-19 dan QS. Al-Kahfi (18): 60-82.

MATERI DAN METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau *library research*. Penelitian kepustakaan atau *library research* merupakan cara memperoleh data-data dan bahan-bahan yang peneliti perlukan dalam menyelesaikan penelitian. Data-data tersebut diperoleh dari perpustakaan berupa buku, ensklopedia, KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), jurnal pendidikan, dokumen-dokumen, dan lain sebagainya (Harahap, 2014).

Waktu penelitian ini sendiri dilaksanakan pada tanggal 02 Maret - 17 April 2018. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau (*library research*), maka tempat penelitian dilakukan di perpustakaan. Sedangkan subjek dalam penelitian adalah peran para guru yang akan mengajar dan nantinya akan menyampaikan materi pelajaran, dan peserta didik, supaya standar pendidikan tercapai.

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah pengumpulan data literatur yaitu mengumpulkan semua data/bahan-bahan pustaka yang saling berhubungan dengan sasaran yang diteliti. Jadi penelitian kepustakaan disini adalah studi teks yang semuanya dianalisis serta disimpulkan dengan toeritis (Muhadjir, 2000).

Metode analisis data adalah teknik penelitian yang digunakan untuk membuat kesimpulan-kesimpulan yang sesuai dengan data atau *valid*, dengan tetap memperhatikan pada konteksnya. Strategi

analisis yang digunakan adalah dengan memfokuskan pada intepretasi data kontekstualisasi atas data yang berhubungan dengan standar pendidikan dan standar proses dalam Al-Qur'an, sehingga memperoleh kesimpulan dari sebuah ide-ide dan teori-teori. Penelitian ini bertujuan supaya mengetahui apa saja hal-hal yang tersirat dalam Al-Qur'an khususnya QS. Luqman (31): 12-19 dan QS. Al-Kahfi (18): 60-82, dan untuk menyusun perkembangan serta mengefektifkan dan mengefisienkan proses kegiatan belajar mengajar antara guru dan peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil tentang analisis Standar Pendidikan Islam dalam QS. Luqman (31): 12-19 serta Standar Proses dalam QS. Al-Kahfi (18): 60-82 diuraikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Analisis standar pendidikan islam dalam QS. Luqman dan standar proses dalam QS. Al-Kahfi

Standar Pendidikan Islam dalam QS. Luqman (31): 12-19	Pendidikan ketauhidan, Pendidikan berbakti kepada kedua orang tua, Pendidikan disiplin dan taat terhadap hukum, Pendidikan pribadi mandiri dan bertanggung jawab, dan Pendidikan akhlaqul karimah.
Standar Proses dalam QS. Al-Kahfi (18): 60-82	Nilai kesabaran dan tekak, Nilai urgenitas menyiapkan bekal, Sikap tawadhu', dan Nilai urgensi menjelaskan materi pelajaran.

Pembahasan

Standar Pendidikan Islam QS. Luqman (31): 12-19

Pengertian secara umum mengenai QS. Luqman: 12 adalah, sesudah Allah menjelaskan kerusakan aqidah orang-orang musyrik, karena mereka telah mempersekutukan hal-hal yang tidak dapat menciptakan sesuatu dengan Tuhan yang menciptakan segala sesuatu, dan setelah Dia menjelaskan bahwa orang musyrik itu adalah orang yang zalim lagi tersesat. Bumi dan semuanya menunjukkan kepada keesan-Nya. Dan sesungguhnya Allah telah memberikan hal tersebut kepada sebagian hamba-hamba-Nya seperti Luqman, yang mana hal-hal itu telah tertanam secara fitrah di dalam dirinya, tanpa ada seorang nabi pun yang membimbingnya, dan pula tanpa seorang rasul pun yang diutus kepadanya (Al-Maragi, 1992).

Disamping itu, Luqman selalu mencintai kebaikan untuk manusia serta mengarahkan semua anggota tubuhnya sesuai dengan bakat yang diciptakan untuknya. Metode pendidikan anak yang disampaikan Luqman dalam mendidik anak adalah metode suri tauladan. Luqman berwasiat kepada anaknya selalu memberikan contoh-contoh langsung yang dilakukan oleh Luqman yakni dengan perbuatan nyata yang diperlihatkan (dicontohkan) kepada anaknya (Sada, 2015). Selanjutnya dalam QS. Luqman (31): 13, Luqman memberikan penjelasan kepada anaknya, bahwa jangan sekali-kali menyekutukan Allah, karena sama halnya kita menduakan atau menyamakan Allah dengan yang lain, karena menduakan Allah adalah suatu kedzaliman yang besar. Adapun pendidikan Islam tersebut dalam Sada (2015) di antaranya:

Pendidikan ketauhidan dalam QS. Luqman (31): 13

Pendidikan tauhid sudah seharusnya diberikan kepada anak, supaya anak mengetahui siapa yang menciptakannya dan selalu taat kepada Allah SWT. Sejak dilahirkan anak sudah dikenalkan dengan *Sang Khalik*, dengan mengumandangkan azan, sebagai pendidikan utama dan pertama setelah lahir di dunia (Al-Maragi, 1992); (2) Pendidikan berbakti kepada kedua orang tua dalam QS. Luqman (31): 14. Perintah Allah sangat jelas memerintahkan manusia berbakti kepada orangtuanya, dengan mencontoh serta melaksanakannya.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ
وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ
الْمَصِيرُ

Artinya: Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada dua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu, hanya kepada Aku kembalimu. (QS. Luqman (31): 14) (Al-Qur'an dan Terjemahan, 2009).

Maksud derita ibu waktu mengandung bukan semakin berkurang, malah sebaliknya semakin bertambah. Sebab beban kandungan kian lama kian membesar dan memberat. Di waktu melahirkan pun sang ibu menyabung nyawa, sedang sang ayah sibuk berusaha mencari nafkah. Setelah sang bayi lahir, sebenarnya derita ibu belum berakhir, sebab masih harus mengurus dan menyusukan bayinya sampai masa penyapihan lebih kurang dua tahun. Oleh karena itu, berbaktilah kepada orang tuamu, sebab merekalah yang menjadi penyebab kehadiranmu di muka bumi ini.

Selanjutnya, bersyukurlah kepada Allah, sebab Dia-lah yang menciptakanmu, yang memberi rezeki, dan kepada-Nya pula kamu akan kembali (Surin, 2012).

QS. Luqman pada ayat 14 menyebutkan tentang sebab diperintahkan harus berbuat baik kepada ibu, yaitu:

“Ibu mengandung dan melahirkan”

Semasa mengandung ibu dengan sabar menahan penderitaan yang berat, sejak awal bulan pertama, hingga kandungannya semakin lama semakin berat, dan ibu merasa semakin lemah, kemudian melahirkan.

“Ibu menyusui anaknya hingga sampai masa kurang lebih dua tahun”

Banyak penderitaan dan kesulitan dialami ibu dalam masa menyusui anak. Hanyalah Allah yang mengetahui segala penderitaan (Al-Maragi, 1992).

Pendidikan disiplin dan taat terhadap hukum dalam QS. Luqman (31): 16

Character building dan *basic personality* anak dilakukan melalui penanaman disiplin yang tinggi, agar anak memiliki kekuatan jiwa, atau mental yang tinggi, tidak mudah menyerah dengan keadaan. Dan anak dilatih untuk taat terhadap hukum yang berlaku, anak didik mengenal *reward and punishment* (ganjaran dan hukuman), agar anak memiliki tanggung jawab terhadap apa saja yang ia kerjakan dan lakukan, baik dalam bentuk ucapan dan perbuatan (Sada, 2015).

Pendidikan pribadi mandiri dan bertanggung jawab dalam QS. Luqman (31): 17

يَبْنِيْٓ أَفْئِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَاَصْبِرْ عَلٰٓى مَا اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

Artinya: Wahai anakku! laksanakan shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang

mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting. (QS. Luqman (31): 17) (Al-Qur'an dan Terjemahan, 2009).

Hai anakku, dirikanlah shalat, yakni kerjakanlah shalat dengan sempurna sesuai dengan cara yang diridai. Karena di dalam shalat itu terkandung rida Tuhan, sebab orang yang mengerjakannya berarti menghadap dan tunduk kepada-Nya, dan di dalam shalat terkandung pula hikmat lainnya, yaitu dapat mencegah orang yang bersangkutan dari perbuatan keji dan mungkar (Al-Maragi, 1992).

Luqman mendidik anaknya untuk menjadi manusia berkepribadian mandiri serta bertanggung jawab terhadap profesi. Berikut adalah tiga proses yang diajarkan oleh Luqman terhadap anaknya: (1) Agar anaknya tekun melaksanakan shalat, sebagaimana tanggungjawabnya sebagai makhluk individu; (2) Diperintahkan untuk shalat pada umur tujuh tahun dan pukullah pada umur sepuluh tahun. Bukan berarti Luqman baru berbicara tentang shalat ketika anak sudah berumur tujuh tahun, tetapi jauh sebelum itu anak telah dididik untuk shalat; dan (3) Anak yang sudah dewasa dan mandiri bertanggung jawab sebagai makhluk sosial, untuk belajar dalam masyarakat sekitarnya, artinya diharapkan menjadi pemimpin bagi orang yang bertaqwa kepada Allah (Al-Maragi, 1992).

Pendidikan akhlaqul karimah dalam QS. Luqman (31): 18

Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) Akan tetapi berjalanlah dengan sikap sederhana karena sesungguhnya cara jalan yang demikian mencerminkan rasa rendah diri, sehingga pelakunya akan sampai kepada semua berkah (Al-Maragi, 1992).

Adapun tanda-tanda seseorang bersifat sombong atau angkuh yaitu: (1) Bila bertemu dengan orang lain baik kenal ataupun tidak dia tidak mau bertegur sapa, bahkan cenderung tidak ramah; (2) Kemudian berjalan dengan gaya yang angkuh, seakan-akan jalan hanya miliknya sendiri tanpa memikirkan pengguna jalan lainnya (Sada, 2015).

Berdasarkan uraian tersebut bahwa banyak sekali terdapat nilai-nilai pendidikan dan standar pendidikan Islam yang bisa menjadi pelajaran dan sebagai metode dalam mengajar dan memotivasi supaya senantiasa berbuat kebaikan, dan menjauhi segala perbuatan yang tidak baik (tidak ramah) terhadap orang lain.

Standar Proses QS. Al-Kahfi (18): 60-82

Nilai dalam Al-Qur'an adalah media yang bertujuan untuk menyampaikan pesan keessan Allah, kebaikan, dampak perilaku buruk, kebenaran, dan moral yang agung. Kisah bertemunya Musa dan Khidir banyak dimaknai bertemunya dua pengetahuan yang berbeda, Musa berpikir dengan pemahaman syariat, sedangkan Khidir melakukan berdasarkan pemahaman hakikat (Arifin, 2018).

Terdapat nilai pendidikan dan internalisasi nilai-nilai dalam kisah Musa dan Khidir. Nilai-nilai tersebut perlu dimiliki oleh guru ataupun murid saat sedang mengajar bagi guru dan belajar bagi sang murid. Dialog yang terjadi di antara keduanya mengandung nilai pembelajaran, yaitu terbangunnya proses belajar atau transfer ilmu pengetahuan sesuai tujuan yang telah ditentukan (Arifin, 2018).

Sebab kisah ini adalah sebagaimana yang diriwayatkan dari Nabi Saw yang terdapat dalam Bukhari dan Muslim. Pada suatu hari Musa A.S. duduk di tempat Bani Israil.

Begitu dia menyampaikan ceramah dengan sangat baik, ada yang bertanya kepadanya, "Apakah kamu mengetahui seorang pun yang lebih berpengetahuan dari pada kamu?" Dia menjawab, "Tidak ada." Kemudian Allah SWT mewahyukan kepadanya, "Tentu ada, yaitu hamba Kami, Khidir." Musa berkata, "Wahai Tuhanku, tunjukkan kepadaku jalan untuk dapat bertemu dengannya." Kemudian Allah SWT mewahyukan kepadanya agar berjalan disepanjang pantai hingga sampai tempat pertemuan antara dua laut. Begitu ikan hilang, maka disitulah tempatnya. Musa pun melakukan itu dan berkata kepada pembantunya sebagai penegasan untuk melaksanakan tekadnya (Zuhaili, 2013).

Nilai-nilai pendidikan tersebut menurut Arifin (2018) terurai dalam poin berikut:

1. Nilai kesabaran dan tekad dalam QS. Al-Kahfi (18): 60

Peristiwa terjadi ketika Musa menyampaikan dakwah kepada kaumnya, lalu ditanya oleh kaumnya. "Adakah orang yang lebih pandai darimu?" "Tidak ada," jawab Musa. Oleh karena itulah Allah mendidik melalui peristiwa yang terlihat ganjil sehingga ia menyadari bahwa di atas orang pandai ada yang lebih pandai. Dalam al-Qur'an disebutkan bahwa Musa dengan tekad dan kesabaran akan melakukan perjalanan menemui orang yang lebih pandai daripada dirinya (Arifin, 2018).

Keinginan Musa untuk menemukan tempat Khidir ditempuh selama bertahun-tahun. Sebuah perjalanan yang membutuhkan waktu dan tenaga. Secara implisit, cerita ini mengisyaratkan akan kegigihan Musa untuk berguru kepada Khidir. Selain itu kesabaran yang dapat dipelajari dari Musa, dapat pula di ambil dari Khidir. Berbagai perbuatan yang dilakukan Musa yang berpaham *syar'i*, yang tidak sabar dan selalu menanyakan segala

perbuatan beliau, tetapi tetap mengizinkan Musa untuk berguru kepadanya (Arifin, 2018).

2. Nilai urgenitas menyiapkan bekal dalam QS. Al-Kahfi (18): 62-64

Bagi para pencari ilmu maka diperlukan bekal untuk mendapatkan ilmu tersebut. Diantara bekal yang dibutuhkan dalam mencari ilmu adalah kebutuhan makan dan minuman yang dapat memperkuat fisik dan tenaganya (Arifin, 2018). Musa berkata kepada pembantunya dalam QS. Al-Kahfi (18): 62-64 yang berbunyi:

فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتْنِهِ ءَاتِنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا ﴿٦٢﴾ قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْخُبُوتَ وَمَا أَنْسَنِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ ۗ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا ﴿٦٣﴾ قَالَ ذَلِكُمْ مَا كُنَّا نَبْغُ فَأَرْتَدَّا عَلَى ءِثَارِهِمَا قَصَصًا ﴿٦٤﴾

Artinya: 62. Maka ketika mereka telah melewati (tempat itu), Musa berkata kepada pembantunya, "Bawalah kemari makanan kita; sungguh kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini". 63. Dia (pembantunya) menjawab, "Tahukah engkau ketika kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka aku lupa untuk (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak ada yang membuat aku lupa untuk mengingatnya kecuali setan, dan (ikan) itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali". 64. Dia (Musa) berkata, "Itulah (tempat) yang kita cari." lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula. (QS. Al-Kahfi(18): 62-64) (Al-Qur'an dan Terjemahan, 2009: 301).

Begitu Musa dan pembantunya sampai di pertemuan dua laut, tempat pertemuan dengan hamba yang soleh, keduanya lupa ikan yang mereka bawa lantaran ikan itu hidup kembali dan menghilang dengan

menyusuri jalannya di air. Ini merupakan hal yang sangat aneh bagi Musa dan pembantunya. Kembalinya ikan menjadi hidup lagi merupakan mukjizat Musa ketika Musa dan pembantunya Yusya' melampaui tempat pertemuan dua laut, yaitu tempat mereka berdua lupa terhadap ikan, dan keduanya terus berjalan selama satu hari siang dan malam, dan pada keesokan harinya Musa merasa lapar, maka dia berkata kepada pembantunya, "Bawalah kemari makanan kita, perjalanan ini benar-benar membuat kita lelah." Pembantunya menjawab, "Tahukah engkau, maksudnya beritahukan kepadaku mengenai apa yang terjadi padaku, saat kita berlindung di batu besar di tempat pertemuan dua laut? Aku lupa memberitahukan kepadamu mengenai apa yang terjadi terkait kisah ikan. Ikan itu bergerak-gerak lantas menjadi hidup kembali dan terjatuh ke laut. Tidak ada yang membuatku lupa menyebutkan itu selain setan, dan ikan mengambil jalannya di laut dengan aneh" (Zuhaili, 2013).

Kalimat "bawalah kemari makanan kita" mengajarkan kepada siapapun yang mengadakan perjalanan (mencari ilmu) perlu menyiapkan bekal, selain tetap harus senantiasa berserah tawakkal kepada Allah SWT.

3. Nilai Tawadhu' dalam QS. Al-Kahfi (18): 65-66

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا ءَاتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا

وَعَلَّمْنَاهُ مِمَّا لَدُنَّا عِلْمًا ﴿١٥﴾ قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ

أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا ﴿١٦﴾

Artinya: 65. lalu mereka berdua bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan ilmu kepadanya dari sisi Kami. 66. Musa berkata kepadanya, "Bolehkah aku

mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?" (QS. Al-Kahfi (18): 65-66 (Al-Qur'an dan Terjemahan, 2009).

Musa berkata, "Inilah yang kita cari, karena ini berarti tanda kita berhasil sampai di tempat yang dituju." Keduanya pun kembali menyusuri jalan yang telah mereka lalui dengan mengikuti jejak telapak kaki mereka. Kemudian keduanya menemukan di dekat batu besar yaitu tempat pertemuan dua laut seorang hamba yang soleh dari hamba-hamba Allah, yaitu Khidir. Musa memberi salam kepadanya (Zuhaili, 2013).

Sikap tawadhu' Musa yang bersedia belajar kepada Khidir seharusnya terpatritasi dalam diri pembelajar, karena dengan memiliki sikap tawadhu' akan memudahkan seseorang menerima ilmu pengetahuan dari orang lain. Orang tawadhu' adalah ia yang selalu respek dan menerima kebenaran dari orang lain. Orang tawadhu' adalah ia yang selalu respek dari kebenaran dari orang lain. Dengan kata lain tawadhu' merupakan sikap seseorang tidak memandang dirinya memiliki nilai lebih dulu dibandingkan orang lain. Selain itu, sikap Musa memohon kepada Khidir adalah bentuk etika seorang murid yang hendak belajar kepada gurunya (Arifin, 2018).

4. Nilai urgensi menjelaskan materi pelajaran dalam QS. Al-Kahfi (18): 78-82

Setelah suatu perjanjian atau kontrak antara Nabi Musa dan Hamba Allah, bahwa Nabi Musa tidak boleh menanyakan apapun kepada hamba Allah kecuali sudah ada penjelasan tentang hal tersebut. Dalam perjalanan, ujian yang sulit bagi Musa untuk mengetahui sejauh mana kesabarannya dalam menghadapi apa-apa yang dilakukan oleh hamba yang soleh, Khidir, terjadi tiga peristiwa yang aneh, tidak selaras dengan pokok-pokok pengetahuan dan syariat yang

dianut Musa, yang membuat Musa tidak dapat menerima setiap kejadian darinya, seraya melupakan perjanjian yang telah disepakatinya dengan Khidir (Zuhaili, 2013).

Terdapat tiga kisah/kejadian saat dalam perjalanan Musa dan Khidir, yaitu:

1) Kisah perahu dalam QS. Al-Kahfi (18): 71-73

Ketika perahu sedang berlayar membawa mereka di tengah gelombang laut, Khidir melubangi perahu dengan kapak hingga satu papannya terlepas, kemudian dia menambalnya. Dengan nada penolakan Musa berkata kepada Khidir, "Apakah kamu melubanginya untuk menenggelamkan penumpangnya? Sungguh kamu telah melakukan suatu kemungkaran yang besar. Khidir berkata kepada Musa, "Bukankah aku telah mengatakan kepadamu sebelum ini bahwa kamu tidak akan sanggup bersabar denganku atas perbuatan yang kamu lihat kepadaku." Musa pun meminta maaf kepada Khidir seraya berkata, "Janganlah kamu menghukumku lantaran kelupaanku, dan lantaran aku mengabaikan pesanmu pada saat pertama kali, dan jangan membebaniku perkara yang sangat sulit bagiku" (Zuhaili, 2013).

2) Kisah anak muda dalam QS. Al-Kahfi (18): 74-76

Kisah anak muda, kisah ini terjadi setelah Musa, pembantunya, dan Khidir keluar dari perahu. Saat Musa dan Khidir berjalan di pantai, Khidir melihat seorang anak muda yang bersih, tampan dan belum baligh sedang bermain dengan anak-anak lain. Ternyata Khidir membunuh anak itu dengan memenggal kepalanya. Musa pun berkata, apakah kamu membunuh jiwa yang bersih dari dosa tanpa alasan? Sungguh kamu telah melakukan suatu kemungkaran. Khidir pun menjawabnya, "Bukankah aku telah

mengatakan kepadamu bawa kamu tidak akan sanggup menahan diri dari apa yang aku lakukan, dan kamu tidak akan diam terhadap aku yang aku perbuat. Kemudian sekali lagi Musa meminta maaf (az-Zuhaili, 2013).

3) Kisah dinding rumah dalam QS. Al-Kahfi (18): 77

Selanjutnya tentang bagaimana perjalanan Musa dan Khidir. Kisah dinding rumah yaitu Musa dan Khidir berjalan sesudah terjadi dua kejadian sebelumnya, hingga begitu keduanya sampai di suatu negeri, keduanya meminta kepada penduduknya untuk menjamu keduanya dan memberi makan untuk menghilangkan kelaparan mereka. Namun penduduk negeri itu tidak berkenan menjamu. Kemudian di negeri tersebut Musa dan Khidir menemukan dinding yang hendak roboh. Khidir pun menegakkan kembali seperti semula. Musa berkata kepada Khidir, "Andai berkenan maka kamu dapat meminta imbalan atas perbaikan dinding, karena penduduk negeri ini tidak berkenan menjamu kita, maka mereka tidak berhak atas pekerjaan secara cuma-cuma." Khidir menjawabnya, "Pemungkiran atau protes yang ketiga ini adalah sebab perpisahan di antara kita, sesuai dengan perjanjian, dan aku akan memberitahukan kepadamu penjelasan terkait sebab perbuatan-perbuatan yang kamu pungkiri padaku, dan kamu tidak bersabar terhadapnya, yaitu pelubangan perahu, pembunuhan anak muda belia dan perbaikan dinding (Zuhaili, 2013).

Nabi Musa sadar bahwa dia telah melakukan dua kali kesalahan, akan tetapi tekadnya yang kuat untuk meraih makrifat mendorongnya bermohon agar diberi kesempatan terakhir. Untuk itu, dia berkata, "jika aku bertanya kepadamu, wahai saudara dan temanku, tentang sesuatu

sesudah kali ini, maka janganlah engkau menjadikan aku temanmu dalam perjalanan ini lagi, yakni aku rela, tidak kecil hati, dan bisa mengerti jika engkau tidak menemaniku lagi. Sesungguhnya engkau telah mencapai batas yang sangat wajar dalam memberikan uzur padaku karena setelah dua kali aku melanggar dan sudah dua kali pula engkau memaafkanku” (Shihab, 2006).

Sebagai guru seharusnya berkenan menjelaskan materi yang diberikan kepada anak didik sehingga paham. Tidak semua murid ketika menerima materi pelajaran dapat memahami secara bersamaan dengan murid yang lain. Oleh karena itu, upaya pengulangan menjadi penting untuk menjadikan mereka paham pelajaran yang diterima (Arifin, 2018).

Guru tidak boleh bosan apabila memang murid selalu bertanya, bisa jadi memang level tingkat pemahaman mereka lambat sehingga membutuhkan penjelasan lanjutan. Penjelasan yang dipaparkan Khidir kepada Musa melambangkan upaya seorang guru menjelaskan kepada murid terkait materi yang dipelajari. Dia jelaskan mengapa Khidir melubangi perahu, membunuh seorang anak muda dan menegakkan dinding rumah yang hampir roboh (Arifin, 2018).

Berikut penjelasan sebab-sebab yang dilakukan oleh Khidir selama dalam perjalanan, yaitu:

Alasan mengapa dia (Khidir) melubangi perahu dalam QS. Al-Kahfi (18): 78-79

Adapun kejadian pelubangan perahu, itu dimaksudkan untuk membuat perahu tampak jelek demi menjaga dan melindunginya, Sesungguhnya Allah telah menunjukkan Khidhr kepada hikmah batiniah. Maka dia berkata, sesungguhnya aku melubangi perahu tersebut karena

perahu itu akan melintasi seorang raja yang zalim, yang akan merampas tiap-tiap perahu yang masih bagus. Aku merusaknya agar raja tidak merampasnya, karena jelek. Dengan demikian, perahu ini masih dapat dimanfaatkan para pemiliknya yang miskin itu, yang tidak memiliki barang berharga selain perahu itu (Rifa'i, 2012).

Dia (Khidir) menjelaskan alasan mengapa membunuh anak muda (kafir) dalam QS. Al-Kahfi (18): 80-81

Adapun kejadian terkait pembunuhan terhadap anak muda, yaitu karena dia kafir, sementara kedua orang tuanya yang beriman menyukainya, maka ada kekhawatiran bahwa anak ini akan diikuti dalam kekafiran dan keterjerumusan dalam kezaliman dan kedurhakaan, yaitu saat dia sudah dewasa, karena kecintaan terhadap anak merupakan naluri dan dimungkinkan terjadi sikap yang toleran dan simpati dari kedua orang tuanya kepadanya. Dengan demikian, pembunuhan terhadapnya merupakan perlindungan terhadap akidah kedua orang tuanya. Ini termasuk dalam kategori antisipasi, maksudnya mencegah sarana yang berimplikasi pada perbuatan terlarang menurut syariat (Zuhaili, 2013).

Dia (Khidir) pun menjelaskan alasan menegakkan dinding yang hampir roboh dalam QS. Al-Kahfi (18) :82

Adapun terkait pembangunan dinding tanpa imbalan, itu terjadi di Negeri Anthakiyah. Dinding rumah tersebut hampir roboh dan dibawahnya tersimpan harta yang disimpan milik dua anak yatim di kota itu. Sementara ayah mereka berdua adalah orang yang soleh, maka Allah hendak menjaga harta itu tetap tersimpan dan terjaga bagi keduanya. Oleh karena itu, Khidhr meruntuhkan kemudian membangun kembali untuk menjaga harta kedua anak yatim tersebut. Setelah mengetahui sebab-sebab perbuatan itu dan

mengetahui hikmahnya, hati Musa menjadi tenang kembali dan kemarahannya pun reda, serta hilanglah gejala di dalam dirinya yang memandang penting penolakan terhadap kemungkaran secara zahir, karena Allah memberi taufik kejalan yang lurus (Zuhaili, 2013).

Penjelasan yang diuraikan Khidir menjadikan Musa menjadi pembelajar yang paham atas materi yang diterima. Materi yang sebelumnya tidak dia mengerti dan ditanyakan, menjadi dipahami setelah mendapatkan penjelasan. Model penjelasan yang digunakan secara lisan kepada pelajar guna mencapai tujuan pembelajaran tertentu (Arifin, 2018).

Berdasarkan cerita di atas peneliti dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan dan standar proses dalam QS. Al-Kahfi yang bisa menjadi pelajaran bahwa antara guru dengan siswa harus memberikan kerjasama yang baik, siswa harus mampu bersabar sampai ada penjelasan dari seorang guru, sehingga mampu menciptakan aktivitas yang efektif dan efisien dalam belajar.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Kesimpulan

Metode pendidikan anak yang disampaikan Luqman dalam mendidik anak adalah metode suri tauladan. Luqman berwasiat kepada anaknya selalu memberikan contoh-contoh langsung yang dilakukan oleh Luqman yakni dengan perbuatan nyata yang diperlihatkan (dicontohkan) kepada anaknya. Adapun nilai pendidikan dalam QS. Luqman ayat 12-19 adalah: (1) Pendidikan ketauhidan; (2) Pendidikan berbakti kepada kedua orang tua; (3) Pendidikan disiplin dan taat terhadap hukum; (4) Pendidikan pribadi mandiri dan bertanggung jawab; dan (5) Pendidikan akhlaqul karimah.

Adapun nilai pendidikan dalam QS. Al-Kahfi ayat 60-82, yang mana dalam kisah Nabi Musa dan hamba Allah tersebut terdapat standar proses yaitu: (1) Nilai kesabaran dan tekat; (2) Nilai urgenitas menyiapkan bekal; (3) Sikap tawadhu'; dan (4) Nilai urgensi menjelaskan materi pelajaran.

Implikasi

Penelitian ini dapat diambil hikmah dan bisa diterapkan dalam proses belajar di sekolah. Dalam mentransmisikan materi pendidikan Islam pada siswa, materi pendidikan Islam dapat dijadikan titik fokus tersendiri dan dapat pula diintegrasikan dalam mata pelajaran lain di Sekolah. Adapun Hasil dari penelitian mampu memberikan implikasi, antara lain: (1) Implikasi terhadap pengembangan cara belajar dan mengajar di kelas; (2) Implikasi terhadap cara pandang guru terhadap siswa; dan (3) Implikasi terhadap pendidikan dan tenaga kependidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Maragi, A. M. (1992). *Terjemah Tafsir Al-Maragi 21*. Semarang: Toha Putra Semarang.
- Al-Qur'an dan Terjemahan*. (2009). Bandung: PT Sigma Examedia Arkanleema.
- Arifin, M. L. (2018). Nilai-Nilai Edukasi dalam Kisah Musa-Khidir dalam Al-Qur'an. *Jurnal Dialektika*, 8(1), 28-39.
- Harahap, N. (2014). Penelitian Kepustakaan. *Jurnal Iqra'*, 8(1), 68-73.
- Muhadjir, N. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Rifa'i, M. N. (2012). *Tafsir Ibnu Katsir*. Depok: Gema Insani.
- Sada, H. J. (2015). Konsep Pembentukan Kepribadian Anak dalam Perspektif Al-Qur'an (Surat Luqman Ayat 12-19). *Al-*

- Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 253-272.
- Shihab, M. Q. (2006). *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* 7. Jakarta: Lentera Hati.
- Surin, B. (2012). *ALKANZ Terjemah dan Tafsir Al-Qur'an*. Bandung: Titian Ilmu.
- Zuhaili, W. A. (2013). *Tafsir Al-Wasith*. Jakarta: Gema Insan.

AUTHOR GUIDELINE

TADBIR MUWAHHID

I. General Information

1. The manuscript should be written in Indonesian and have never been published in another journal having ISSN or ISBN. Articles ever presented in a forum, such as seminars, should be mentioned forum.
2. The manuscript must be an educational research result which contributed toward the understanding, development theory, the scientific concept, and the implications for elementary school teacher education.
3. The manuscript should be written in the form of article instead of a report. It shall be narrated into a good Indonesian complying with the principles of Indonesian grammar, instead of points.
4. The author should register as an author in this link; <http://ojs.unida.ac.id/index.php/JTM> before they can log in to the journal of Tadbir Muwahhid, to submit and upload the manuscript.
5. The manuscript will be published in Tadbir Muwahhid Journal after being reviewed by peer reviewers.
6. The editorial staffs have the right to edit the manuscript without making any changing to its content.
7. The author of the manuscript is liable for the content of the published manuscript.
8. Tadbir Muwahhid Journal will inform the author in case of an unpublished manuscript.
9. Submitted manuscript and illustration legally belong to the publisher and should not be published in other media without official permission of the publisher.
10. All forms of communication should be electronically based.
11. The writing template can be downloaded on the website of Tadbir Muwahhid Journal: <http://ojs.unida.ac.id/index.php/JTM>.
12. For further information please contact: Tadbir Muwahhid Journal Publications Unit, Faculty of Education, Djuanda University, B Building, 3rd floor, Journal Room, Jl Tol Ciawi No 1, Bogor, West Java, Indonesia, 16720, Phone. 0251-8243872; e-mail: tadbir.muwahhid@unida.ac.id

II. Writing Systematic

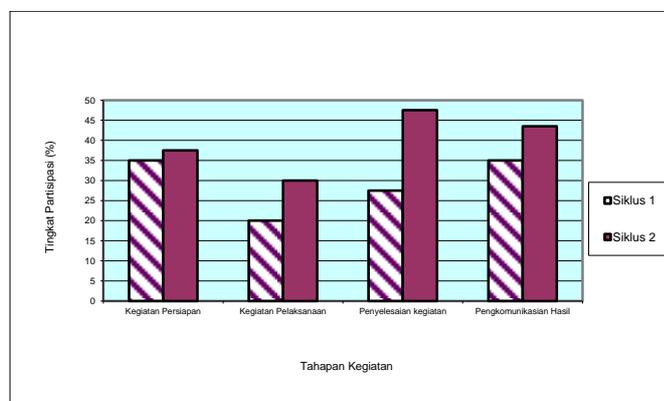
1. **Titles** are equipped with the author's name, author's institution, address and corresponding e-mail (e.g. sifulan@unida.ac.id NOT in sifulan@gmail.com)
2. **Abstract** is written in Indonesian and English (with the title). Abstract of the research is made in **one paragraph** without subtitles which consists of the purpose, methods, results, conclusions.

3. Following the structured abstract in English 3-6 keywords are included. They should represent the content of your manuscript and be specific to your field or sub-field. Avoid using keywords from the title of the paper.
4. Sub title is composed of: **Introduction** (consisting of background, problem formulation, literature review and objectives written in one chapter without subtitles), **Methods, Results and Discussion, Conclusion and Implication**

III. Writing Technique

1. The title should be no more than 12 words, describing the entire contents of the writings, letters typed in Times New Roman (TNR) type font **14 Bold Capital** (the title of the English abstract should also be no more than 12 words).
2. Abstract is written in Indonesian and English in which consists of 150 to 250 words and written in one paragraph that contains purpose, methods, and accompanied by 3-6 keywords, typed in TNR font 11
3. The manuscript is typed in TNR font 12 of 1,5 space A4 paper size (210 x 297 mm). The submission file is in Microsoft Word document file format used in entire manuscript.
4. The maximum length of the manuscript-including structured abstract in English, tables, and references is 5000-7000 words.
5. The images should be in JPEG format and have an minimum resolution of 300 dpi (dots per inch), the tables should be included in the body of the text rather than as an attachment
6. Figures and tables should be numbered with Arabic numerals, and table titles and briefed information of the table written in TNR-12 font with single space.
7. Per September 2018, article processing fee for outside authors is IDR 500.000,- and for inside authors (from UNIDA) is IDR 200.000,-. The author(s) will be given one copies of fully printed journals
8. Unpublished manuscripts will be returned or informed via e-mail in the form of notification.

Figure Sample



Gambar 1 Tingkat Partisipasi Siswa dalam Kegiatan Diskusi.....

Table Sample

Tabel 1 Skor Kemampuan Siswa Melakukan pada Pembelajaran

No.	Aspek Penilaian	Skor
1.	Kognitif	75
2.	Afektif	80
3.	Psikomotorik	80

IV. References

1. The format of headings, tables, figures, citations, references, and other details follow the APA 6 style as described in the Publication Manual of the American Psychological Association, available in http://sydney.edu.au/library/subjects/downloads/citation/APA%20Complete_2012.pdf
2. References: cultivated from primary sources (journals / magazines scientific or research report) and current / latest (maximum 10 years). References only lists the sources referenced in the article body. Otherwise the name referenced in the body must exist in the bibliography.

Example:

1. e-book

Format : Author, A.B. (Tahun). *Title of book* . Location:Publisher

a. With one author

Mitchell, D. R. (2008). *What really works in special and inclusive education: using evidence-based teaching strategies*. London ; New York: Routledge.

b. Two until five authors

Armstrong, A. C., Armstrong, D., & Spandagou, I. (2010). *Inclusive education: international policy and practice*. Los Angeles: SAGE.

c. Buku Chapter (Book Section)

Effendi, S. (1982). Unsur-unsur penelitian ilmiah. Dalam Masri, S (Ed.). *Metode penelitian survei*. Jakarta: LP3ES.

2. Journal. magazine, newspaper from format print

Format : Pengarang, A. B. , Pengarang, C. D. , & Pengarang, E. F. (Tahun). Judul dari artikel. *Judul dari Jurnal*, vol(Tahun), xxx-yyy, doi:xxxxxxxxxx

a. Online journal

Rohmah, I. (2017). Classroom Interaction in English Language Class for Students of Economics Education. *Arab World English Journal*, 8(2), 192–207. <https://doi.org/10.24093/awej/vol8no2.14>

b. Journal with 2- 6 authors

Caldarella, P., Sabey, C. V., & Griffin, A. A. (2017). The effects of a buddy bench on elementary students solitary behavior during recess. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 10(1), 27–36. <https://doi.org/10.26822/iejee.2017131884>

c. More than 6 authors

Wolchik, S. A., West, S. G., Sandler, I. N., Tein, J., Coatsworth, D., Lengua, L., et al. (2000). An experimental evaluation of theorybased mother and mother-child programs for children of divorce. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 68(5), 843-856.

d. From national newspaper

Nadhir, M. (2017, November 10). Kompas.com (jika online, ditambahkan dengan alamat website-nya)

3. From skription/thesis/disersation

Helza, Y. (2016). Peningkatan kemampuan membaca siswa melalui metode Card Sort pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas I MI Miftahul Falah Bekasi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.

Slamet Suyanto. (2009). Keberhasilan sekolah dalam ujian nasional ditinjau dari organisasi belajar. *Disertasi*, tidak dipublikasikan. Universitas Negeri Jakarta.

4. From abstract *proceeding*:

Paidi. Urgensi pengembangan kemampuan pemecahan masalah dan metakognitif siswa SMA melalui pembelajaran biologi. *Prosiding, Seminar dan Musyawarah Nasional MIPA*, 2008. Yogyakarta: FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta.

g. From internet

White H. 2007. Problem-based learning in introductory science across disciplines. Retrieved October 4, 1999 from <http://www.udel.edu/chem/white/finalrpt.html>.

h. Legal document

Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan inklusif

PANDUAN PENULISAN PENULIS

TADBIR MUWAHHID

I. Informasi Umum

1. Naskah harus ditulis dalam bahasa Indonesia dan belum pernah dipublikasikan di jurnal lain yang memiliki ISSN atau ISBN. Artikel yang pernah dipresentasikan dalam forum, seperti seminar, harus disebut forumnya.
2. Naskah harus merupakan hasil penelitian pendidikan yang berkontribusi terhadap pemahaman, teori pembangunan, konsep ilmiah, dan implikasi pendidikan guru sekolah dasar.
3. Naskah harus ditulis dalam bentuk artikel dan bukan laporan dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik yang sesuai dengan prinsip tata bahasa Indonesia, bukan poin per poin.
4. Penulis harus mendaftar sebagai penulis di link ini; <http://ojs.unida.ac.id/index.php/JTM> sebelum bisa login ke jurnal Tadbir Muwahhid, untuk menyerahkan dan mengunggah manuskripnya.
5. Naskah akan dipublikasikan di Jurnal Tadbir Muwahhid setelah ditinjau oleh *peer reviewers*.
6. Staf editorial berhak mengedit manuskrip tanpa mengubah isinya.
7. Penulis manuskrip bertanggung jawab atas isi naskah yang diterbitkan.
8. Jurnal Tadbir Muwahhid akan menginformasikan kepada penulis jika ada naskah yang tidak diterbitkan.
9. Manuskrip dan ilustrasi yang dikirim secara legal termasuk ke dalam penerbit dan tidak boleh dipublikasikan di media lain tanpa izin resmi dari penerbit.
10. Semua bentuk komunikasi harus berbasis elektronik.
11. Template penulisan bisa diunduh di situs Jurnal Tadbir Muwahhid di <http://ojs.unida.ac.id/index.php/JTM>
12. Untuk informasi lebih lanjut silahkan hubungi: Jurnal Tadbir Muwahhid, Unit Publikasi, Fakultas Pendidikan, Universitas Djuanda, Gedung B, Lantai 3, Ruang Jurnal, Jl Tol Ciawi No 1, Bogor, Jawa Barat, Indonesia, 16720, Telepon. 0251-8243872; e-mail: tadbir.muwahhid@unida.ac.id

II. Sistematika Penulisan

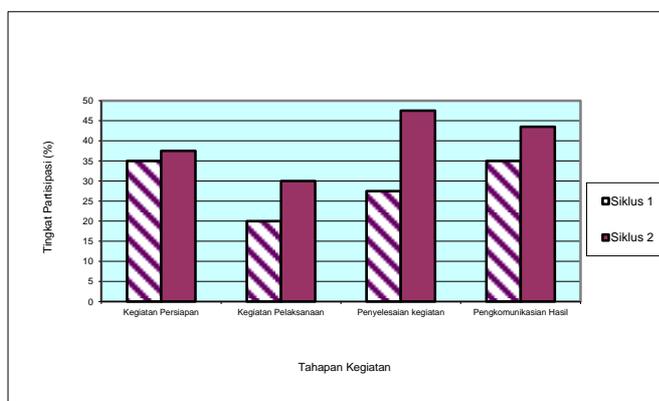
1. Judul dilengkapi dengan nama penulis, institusi penulis, alamat dan email yang sesuai (mis. sifulan@unida.ac.id BUKAN sifulan@gmail.com)
2. Abstrak ditulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris (dengan judul). Abstrak penelitian dibuat dalam satu paragraf tanpa sub judul yang terdiri dari tujuan, metode, hasil, kesimpulan.
3. Abstrak terstruktur dalam bahasa Inggris dengan mengikutsertakan 3-6 kata kunci. Kata kunci harus mewakili isi manuskrip dan spesifik untuk bidang atau sub-bidang Anda. Hindari penggunaan kata kunci berupa judul tulisan.

4. Sub judul terdiri dari: **Pendahuluan** (terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tinjauan literatur dan tujuan yang ditulis dalam satu bab tanpa teks), **Metode, Hasil dan Pembahasan, Kesimpulan dan Implikasi, Daftar Pustaka**

II. Teknik Penulisan

1. Judul tidak lebih dari 12 kata, menggambarkan keseluruhan isi tulisan, huruf yang diketik dalam **Times New Roman (TNR) 14 Bold Capital** (judul abstrak bahasa Inggris juga harus tidak lebih dari 12 kata) .
2. Abstrak ditulis dalam bahasa Indonesia dan Inggris yang terdiri dari 150 sampai 250 kata dan ditulis dalam satu paragraf yang berisi tujuan, metode, hasil dan kesimpulan dan disertai dengan 3-6 kata kunci, diketik dalam huruf TNR 11
3. Naskah tersebut diketik dalam font TNR- 12, spasi 1,5 ruang ukuran kertas A4 (210 x 297 mm) dalam format Microsoft Word yang digunakan dalam keseluruhan naskah.
4. Panjang maksimum manuskrip - termasuk abstrak dalam bahasa Inggris, tabel, dan daftar pustaka adalah 5000-7000 kata.
5. Gambar harus dalam format JPEG dan memiliki resolusi minimal 300 dpi (titik per inci), tabel harus dimasukkan ke dalam tubuh teks dan bukan sebagai lampiran.
6. Angka dan tabel harus diberi nomor dengan angka Arab, dan judul tabel dan informasi singkat tentang tabel yang ditulis dalam font TNR-12 dengan spasi tunggal.
7. Per September 2018, biaya proses publikasi jurnal bagi penulis luar dikenakan biaya sebesar Rp 500.000,-, sedangkan bagi penulis dalam UNIDA akan dikenakan biaya sebesar Rp 200.000,-. Penulis akan mendapatkan salinan cetak jurnal sebanyak 1 eksemplar..
8. Naskah yang tidak diterbitkan akan dikembalikan atau diinformasikan via e-mail berupa notifikasi.

III. Contoh gambar



Gambar 1 Tingkat Partisipasi Siswa dalam Kegiatan Diskusi.....

Contoh Tabel

Tabel 1 Skor Kemampuan Siswa Melakukan pada Pembelajaran

No.	Aspek Penilaian	Skor
1.	Kognitif	75
2.	Afektif	80
3.	Psikomotorik	80

IV. Daftar Pustaka

1. Format judul, tabel, gambar, kutipan, referensi, dan rincian lainnya mengikuti gaya APA 6 seperti yang dijelaskan dalam Manual Publikasi American Psychological Association, yang tersedia di http://sydney.edu.au/library/subjects/downloads/citation/APA%20Complete_2012.pdf
2. Referensi: harus dari sumber primer (jurnal / majalah ilmiah atau laporan penelitian) dan terkini / terbaru (maksimal 10 tahun). Referensi hanya mencantumkan sumber yang dirujuk di badan artikel. Jika tidak, nama yang dirujuk dalam tubuh harus ada dalam bibliografi.

Contoh penulisan:

1. Buku Teks

Format Umum: Pengarang, A.B. (Tahun). *Judul buku* . Lokasi:Penerbit

Contoh:

a. Satu pengarang

Mitchell, D. R. (2008). *What really works in special and inclusive education: using evidence-based teaching strategies*. London ; New York: Routledge.

b. Dua sampai lima pengarang

Armstrong, A. C., Armstrong, D., & Spandagou, I. (2010). *Inclusive education: international policy and practice*. Los Angeles: SAGE.

c. Buku Chapter (Book Section)

Effendi, S. (1982). Unsur-unsur penelitian ilmiah. Dalam Masri, S (Ed.). *Metode penelitian survei*. Jakarta: LP3ES.

2. Jurnal. majalah atau koran dari format print

Format umum: Pengarang, A. B. , Pengarang, C. D. , & Pengarang, E. F. (Tahun).
Judul dari artikel. *Judul dari Jurnal*, vol(Tahun), xxx-yyy, doi:xxxxxxxxxx

Contoh:

a. Jurnal online

Rohmah, I. (2017). Classroom Interaction in English Language Class for Students of Economics Education. *Arab World English Journal*, 8(2), 192–207.
<https://doi.org/10.24093/awej/vol8no2.14>

b. Jurnal dengan 2- 6 pengarang

Caldarella, P., Sabey, C. V., & Griffin, A. A. (2017). The effects of a buddy bench on elementary students solitary behavior during recess. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 10(1), 27–36.
<https://doi.org/10.26822/iejee.2017131884>

c. Lebih dari 6 pengarang (ditulid 6 pengarang, setelah itu menggunakan et.al)

Wolchik, S. A., West, S. G., Sandler, I. N., Tein, J., Coatsworth, D., Lengua, L., et al. (2000). An experimental evaluation of theorybased mother and mother-child programs for children of divorce. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 68(5), 843-856.

d. Dari koran nasional

Nadhir, M. (2017, November 10). Kompas.com (jika online, ditambahkan dengan alamat website-nya)

3. Dari skripsi/tesis/desertasi

Helza, Y. (2016). Peningkatan kemampuan membaca siswa melalui metode Card Sort pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas I MI Miftahul Falah Bekasi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.

Slamet Suyanto. (2009). Keberhasilan sekolah dalam ujian nasional ditinjau dari organisasi belajar. *Disertasi*, tidak dipublikasikan. Universitas Negeri Jakarta.

4. Dari kumpulan abstrak penelitian atau *proceeding*:

Paidi. Urgensi pengembangan kemampuan pemecahan masalah dan metakognitif siswa SMA melalui pembelajaran biologi. *Prosiding, Seminar dan Musyawarah Nasional MIPA*, 2008. Yogyakarta: FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta.

g. Dari internet

White H. 2007. Problem-based learning in introductory science across disciplines. Retrieved October 4, 1999 from <http://www.udel.edu/chem/white/finalrpt.html>.

h. Dokumen perundangan

Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan inklusif

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS¹

Kepada
Dewan Editor Jurnal Tadbir Muwahhid

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Djuanda Bogor

Bersama ini kami mengajukan naskah,

Judul:

.....

Penulis:

No	Penulis lengkap dengan gelar akademik	Nama dan Alamat Institusi, email	Tanda Tangan	Tanggal
1				
2				
3				

untuk dipublikasikan pada jurnal Tadbir Muwahhid. Kami menyatakan bahwa naskah dimaksud adalah naskah orisinal hasil penelitian kami yang belum pernah dipublikasikan, tidak sedang dalam proses publikasi oleh media publikasi lainnya, tidak akan diajukan ke media publikasi lainnya selama dalam proses penelaahan (*review*) kecuali jika kami menarik secara resmi naskah dimaksud dari Dewan Redaksi Jurnal Tadbir Muwahhid, terbebas dari plagiarisme, dan kami bertanggung jawab atas seluruh substansi naskah berjudul tersebut di atas yang kami tulis.

Nama penulis untuk korespondensi:
Telepon/HP: (hanya digunakan untuk keperluan korespondensi)
Email: (untuk keperluan korespondensi dan akan dicantumkan pada artikel yang dipublikasikan)

Terima kasih atas perhatian dan kerjasamanya.

Tanggal:

Materai 6000

Penulis:

Tanda tangan:.....

¹ Dikirim ke Dewan Redaksi Tadbir Muwahhid, FKIP Universitas Djuanda Bogor, Jl Tol Ciawi No. 1 Kotak Pos 35 Ciawi Bogor 16720, dan hasil *scanning*-nya diemailkan ke tadbir.muwahhid@unida.ac.id

FORM TADBIR MUWAHHID - 2

SURAT PERNYATAAN PEMINDAHAN HAK CIPTA²

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah penulis naskah yang berjudul:

.....
yang diajukan untuk dipublikasikan pada jurnal **TADBIR MUWAHHID p-ISSN 2579-4876 e-ISSN 2579-3470** menyatakan bahwa:

Kami bersedia memindahkan hak publikasi, distribusi, reproduksi, dan menjual naskah kami yang berjudul tersebut di atas sebagai bagian dari jurnal Tadbir Muwahhid kepada Dewan Redaksi Jurnal Tadbir Muwahhid p-ISSN 2579-4876 e-ISSN 2579-3470.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar, penuh rasa tanggung jawab, dan tanpa paksaan dari pihak mana pun!

No	Nama Penulis (lengkap dengan gelar akademik)	Nama dan Alamat Institusi, email	Tanda Tangan	Tanggal
1				
2				
3				

² Dikirim ke Dewan Redaksi Tadbir Muwahhid, FKIP Universitas Djuanda Bogor, Jl Tol Ciawi No. 1 Kotak Pos 35 Ciawi Bogor 16720, dan hasil *scanning*-nya diemailkan ke tadbir,muwahhid@unida.ac.id



9 772579 487193